

34

12/8/03

PERPUSTAKAAN FTSP UII

HADIAH/SELI

TGL. TERIMA : 14 JUN 2001

NO. JUDUL :

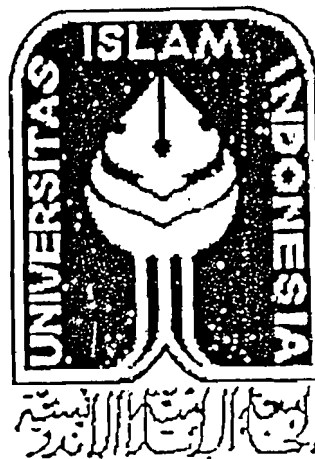
NO. INV. : 334/TA/JTA/01

NO. INDUK. :

LAPORAN TUGAS AKHIR

5120000658001

PUSAT PERTUNJUKAN SENI ISLAM BANTEN
DI KABUPATEN SERANG
Penekanan Pada Konsep Arsitektur Islam Banten



TA
711.558
FIR
P
01

Disusun Oleh:

Nama : IRWAN FIRMANSYAH

No.Mhs : 96 340 069

Nirm : 960051013116120069

Dosen Pembimbing :

IR.H. MUNICHY .B. EDREES.M.Arch

IR. ARIF WISMADI

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

x 98p. DP Rp Rp 21.300,-

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2001

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN TUGAS AKHIR**

**PUSAT PERTUNJUKAN SENI ISLAM BANTEN
DI KABUPATEN SERANG
PENEKANAN PADA KONSEP ARSITEKTUR ISLAM BANTEN**

Disusun Oleh:

**Nama : IRWAN FIRMANSYAH
No.Mhs : 96 340 069
Nirm : 960051013116120069**

Telah diperiksa dan disetujui Oleh :



**IR.H. MUNICHY .B. EDREES.M.Arch
Dosen Pembimbing I**



**IR. ARIF WISMADI
Dosen Pembimbing II**

Mengetahui :



**IR.H. MUNICHY .B. EDREES.M.Arch
Ketua Jurusan Arsitektur.**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb.

Dengan Segala kerendahan hati yang paling dalam, penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyusun Laporan Tugas Akhir ini Dengan Judul:

“Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten di Kabupaten Serang Penekanan pada Konsep Arsitektur Islam Banten”.

Penulisan ini merupakan syarat untuk menempuh gelar sarjana strata satu pada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Penulis mengakui bahwa dalam menyusun laporan ini banyak mengalami kesulitan, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Namun didorong dengan tekad dan kemauan yang besar, untuk menyelesaikan laporan tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya, yang tak lepas dari dorongan dan bantuan segala pihak. Maka laporan tugas akhir ini dapat tersusun.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terutama kepada:

1. Bapak Ir. Widodo, Msc, Phd, Selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ir. H. Municy. B. Edrees. M. Arch. selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia dan Dosen Pembimbing I.
3. Bapak Ir. Arif Wismadi, Selaku Dosen Pembimbing II.
4. Seluruh Staff Perpustakaan Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh Staff Bappeda Kabupaten Serang, yang telah membantu dalam memperoleh data.
6. Seluruh Staff Departemen Pariwisata Kabupaten Serang, yang telah membantu dalam memperoleh data.

7. Seluruh Staff Departemen Agama Kabupaten Serang, yang telah membantu dalam memperoleh data.
8. Seluruh Staff Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Serang, yang telah memberikan data.
9. Bapak Supri Afifi yang telah membantu dalam pencarian data.
10. Mohammad Hilmy “ terimakasih atas segala bantuan, saran dan pemikirannya.
11. Anton (Si M’Bah)” terimakasih atas bantuan, saran dan pemikirannya.
12. Rekan-rekan Kost “ Hendro,Budin,Thomas dll, seluruh personil kost 102 Jembatan Merah”
13. Rekan-rekan IKDLY, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu atas segala saran, dorongan dan inspirasinya.

Dan pada Akhirnya penghargaan khusus penulis sampaikan kepada Ayahanda H. Sudarman Syahri dan Ibunda HJ.Husniah Serta adik-adikku tercinta Meli, Ria, Agus. Segenap keluarga dirumah atas dorongan moril ataupun materil selama penulis menyelesaikan laporan tugas akhir ini, semoga Allah SWT, memberikan rahmatNya kepada kita semua. Amien ya Robbal Alamien.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta,27 Januari 2001

Penyusun

Irwan Firmansyah

ABSTRAKSI

Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten di Kabupaten Serang Penekanan Pada Konsep Arsitektur Islam Banten

Banten Islamic Art Exhibition Center at Serang Regency

Seni merupakan salah satu dari aspek integral sebagai penyusun kebudayaan, yang ada di Indonesia. Demikian pula halnya dengan Seni Islam Banten yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat muslim di Kabupaten Serang.

Seni Islam Banten merupakan salah satu dari bentuk kegiatan yang perlu untuk dilestarikan keberadaannya, karena Seni Islam Banten merupakan aset yang dapat diandalkan dalam peningkatan seni budaya yang ada di Kabupaten Serang.

Kabupaten Serang merupakan Daerah yang sangat kental dengan budaya tradisional yang diwarisi dari Kerajaan Islam Banten, sehingga Kabupaten Serang ini dapat dikategorikan kedalam daerah tujuan wisata budaya yang ada di Indonesia. Hal ini menjadi masukan untuk menghadirkan suatu Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten di Kabupaten Serang.

Kota Serang menjadi pilihan lokasi site, dengan berbagai pertimbangan diantaranya, Kedekatan dengan situs Banten, Fasilitas daerah, Citra Lokasi dan kesesuaian dengan perkembangan Kota. Sehingga di tempat tersebut dapat menunjang kegiatan yang dimaksudkan.

Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, merupakan Bangunan yang di peruntukkan untuk mewadai tiga bentuk kegiatan yaitu: menampung, mengembangkan dan melestarikan Seni Islam Banten di Kabupaten Serang. Yang disesuaikan dengan standar teori yang memperhatikan kebutuhan ruang, organisasi ruang dan hubungan ruang, dengan menerapkan konsep Arsitektur Islam Banten pada penampilan bangunannya, untuk dapat mencerminkan budaya tradisional yang ada pada masyarakat muslim di Kabupaten Serang.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Abstraksi	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi

BAB I

Pendahuluan.....	1
I.1. Latar Belakang	1
I.1.1 Kondisi Kabupaten Serang	2
I.1.2 Keberadaan Seni Islam Banten dan Pelestariannya	2
I.1.3 Kebutuhan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten di Kab. Serang	5
I.2. Permasalahan.....	6
II.2.1 Permasalahan Umum.....	6
II.2.2 Permasalahan Khusus.....	6
I.3. Tujuan Dan Sasaran.....	6
I.3.1 Tujuan.....	6
I.3.2 Sasaran.....	7
I.4. Tinjauan Pustaka.....	7
I.4.1 Pengertian seni.....	7
I.4.2 Pengertian Islam.....	7
I.4.3. Seni Islam.....	8
I.5. Lingkup Pembahasan.....	9
I.6. Metode Pembahasan.....	9
I.7. Sistematika Penulisan.....	9
I.8. Keaslian Penulisan.....	10
BAB II. Tinjauan Umum.....	12
II.1 Profil Kabupaten Serang.....	12
II.1.1 Letak Wilayah dan Administrasi.....	12
II.1.2 Penduduk.....	13
II.2. Kondisi Seni Islam Banten di Kabupaten Serang.....	15
II.2.1 Seni rupa.....	15
II.2.2 Seni Sastra.....	17
II.2.3 Seni Pertunjukan.....	18
II.3. Arsitektur Islam Banten.....	21
II.3.1 Masjid Agung Banten.....	21
II.3.2 Keraton Kaibon.....	23
II.4. Kajian teori.....	24

II.4.1	Teori-teori Ruang dan Sirkulasi.....	25
II.4.2	Teori Transformasi.....	33
BAB III.	Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.....	35
III.1.	Pola Ruang Pusat Pertunjukan.....	35
III.1.1	Tata Ruang Dalam Bangunan.....	45
III.1.1.1	Besaran ruang.....	56
III.1.1.2	Organisasi Ruang.....	50
III.1.1.3	Sirkulasi dalam Ruang.....	52
III.1.1	Tata Ruang Luar Bangunan.....	56
III.1.2.1	Tata Massa bangunan.....	57
III.1.2.2	Tata Letak Bangunan.....	60
III.2.	Lokasi Site.....	60
II.2.1	Pemilihan lokasi.....	63
II.2.2	Pemilihan Site.....	65
III.2.2.1	Pencapaian ke Site.....	56
III.2.2.2	Sirkulasi menuju Site.....	66
III.3.	Seni dan Arsitektur Islam Banten.....	67
III.3.1	Karakter Budaya Tradisional Masyarakat.....	67
III.3.2	Produk Seni Dan tipologi Bangunan Arsitektur Islam Banten.....	67
III.3.2.1	Penampilan bentuk Bangunan.....	70
III.3.2.2	Ornamentasi Bangunan.....	73
III.4.	Kesimpulan.....	75
BAB.IV.	Konsep Perencanaan Dan Perancangan.....	76
IV.1.	Konsep Perumahan.....	76
IV.2	Konsep Pengolahan Site.....	80
IV.3	Konsep Bentuk Bangunan.....	82
IV.4	Konsep Struktur.....	84
IV.5.	Konsep Utilitas.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1.	Peta wilayah Kabupaten Serang.....	1
Gambar I.2.	Lukisan Kaligrafi dan Pertemuan Ulama.....	3
Gambar I.3.	Debus salah satu dari seni pertunjukan.....	3
Gambar II.1.	Peta Kabupaten Serang.....	12
Gambar II.2.	Kaligrafi Ekpresi.....	16
Gambar II.3.	Lukisan Pertemuan V.O.C.....	17
Gambar II.4.	Pembacaan Barjanji.....	18
Gambar II.5.	Pertunjukan Debus.....	19
Gambar II.6.	Pertunjukan Patingtung.....	19
Gambar II.7.	Pertunjukan Ubrug.....	20
Gambar II.8.	Pertunjukan Rodat.....	20
Gambar II.9.	Pertunjukan Terbang Gede.....	21
Gambar II.10.	Masjid Agung Banten.....	22
Gambar II.11.	Menara Masjid Agung Banten.....	22
Gambar II.12.	Serambi Masjid Agung Banten.....	23
Gambar II.13.	Keraton Kaibon.....	24
Gambar II.14.	Sketsa Ruang Didalam Ruang.....	26
Gambar II.15.	Sketsa Ruang-ruang yang saling berkaitan.....	27
Gambar II.16.	Sketsa Ruang-ruang yang bersebelahan.....	27
Gambar II.17.	Sketsa Ruang-ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama.....	28
Gambar II.18.	Sketsa Ruang terpusat.....	28
Gambar II.19.	Sketsa Organisasi Linier.....	29
Gambar II.20.	Sketsa organisasi ruang Radial.....	29
Gambar II.21.	Sketsa Sketsa Organisasi Cluster.....	30
Gambar II.22.	Sketsa Organisasi ruang Grid.....	30
Gambar II.23.	Pencapaian Bangunan.....	31
Gambar II.24.	Jalan Masuk Kedalam Bangunan.....	31
Gambar II.25.	Konfigurasi Bentuk Jalan.....	32
Gambar II.26.	Hubungan Ruang dan Jalan.....	32
Gambar II.27.	Bentuk ruang sirkulasi.....	33
Gambar II.28.	Sketsa Transformasi.....	34
Gambar II.29.	Sketsa Bentuk Salib Farank L Wright.....	34
Gambar III.1.	Sketsa standar Pengamatan Objek.....	36
Gambar III.2.	Sketsa Penonton seni Rupa.....	38
Gambar III.3.	Sketsa Penonton seni Pertunjukan dan sastra.....	39
Gambar III.4.	Gambar denah masjid Agung Banten.....	40
Gambar III.5.	Gambar Denah Keraton Kaibon.....	40
Gambar III.6.	Gambar Pembagian Ruang keraton Kaibon.....	41
Gambar III.7.	Sketsa cara pertunjukan karya seni menurut dimensi pandangannya.....	42
Gambar III.8.	Ruang dalam Masjid Agung Banten.....	46
Gambar III.9.	Sistem sirkulasi dalam ruang.....	53
Gambar III.10.	Sirkulasi menuju Bangunan.....	59
Gambar III.11.	Orientasi Bangunan.....	59
Gambar III.12.	Letak Situs Banten dari Kabupaten Serang.....	61
Gambar III.13.	Peta fasilitas Kota Serang.....	62
Gambar III.14.	Peta Tata Guna Lahan Kota Serang.....	63
Gambar III.15.	Lokasi Site.....	65
Gambar III.16.	Pencapaian Menuju Lokasi.....	65
Gambar III.17.	Arah sirkulasi Menuju Site.....	66
Gambar III.18.	Sketsa Transformasi bentuk atap.....	71
Gambar III.19.	Sketsa transformasi bentuk pintu.....	71

Gambar III.20.	Sketsa transformasi bentuk Menara.....	71
Gambar III.21.	Sketsa transformasi bentuk kolom.....	72
Gambar III.22.	Sketsa transformasi Pintu Gerbang Kraton Kaibon.....	72
Gamabr III.23.	Sketsa Pintu Bangunan.....	73
Gambar III.24.	Sketsa Dinding Bangunan.....	74
Gambar III.25.	Sketsa Kolom Bangunan.....	74
Gambar IV.1.	Sketsa Penghawaan Ruang Pada Bangunan.....	79
Gambar IV.2.	Sketsa Pencahayaan Pada ruang dalam bangunan.....	80
Gambar IV.3.	Sketsa Zonning Area.....	80
Gambar IV.4.	Sketsa Konsep Pengolahan Entrance pada Bangunan.....	81
Gambar IV.5.	Sketsa Konsep Pengolahan Open Space.....	82
Gambar IV.6.	Sketsa konsep Atap Bangunan.....	83
Gambar IV.7.	Sketsa Konsep bentuk pintu Bangunan.....	83
Gambar IV.8.	Sketsa Konsep bentuk Kolom bangunan.....	83
Gambar IV.9.	Sketsa Konsep Gerbang bangunan.....	84
Gambar IV.10	Sketsa Konsep Tampak bangunan.....	84
Gambar IV.11.	Sketsa Konsep pondsai.....	85
Gambar IV.12	Sketsa Dinding Bangunan.....	85
Gambar IV.13	Sketsa Konsep Kuka-kuda bangunan.....	86
Gambar IV.14.	Sketsa Konsep Drainasi Site.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Kepadatan Penduduk Tiap Kecamatan	14
Tabel III.1	Karakteristik Jenis Seni	38
Tabel III.2.	Pelaku dan jenis kegiatan.....	43
Tabel III.3.	Kebutuhan ruang.....	44
Tabel III.4.	Kebutuhan Ruang museum.....	47
Tabel III.5.	Kebutuhan Ruang Pertunjukan.....	47
Tabel III.6.	Kebutuhan Ruang Pendidikan.....	48
Tabel III.7.	Kebutuhan Ruang Perpustakaan.....	48
Tabel III.8.	Kebutuhan Ruang Serba Guna.....	49
Tabel III.9.	Kebutuhan ruang Pengelola.....	49
Tabel III.10.	Kebutuhan Ruang servis.....	50
Tabel III.11.	Analisa sirkulasi dalam ruang.....	52
Tabel III.12.	Analisis Tata ruang dalam.....	54
Tabel III.13.	Analisa Hubungan ruang.....	55
Tabel III.14.	Analisa Sirkulasi Menuju Bangunan.....	58
Tabel III.15.	Tipologi Bangunan arsitektur Islam Banten.....	68
Tabel III.16.	Karakteristik Tipologi	69
Tabel IV 1	Kelompok Ruang.....	76

BAB I

Pendahuluan

I.1.Latar Belakang

I.1.1 Kondisi Kabupaten Serang.

Kabupaten Serang dengan luas wilayah 188,716 ha, berada di ujung Barat pulau Jawa, yang berada diantara Kabupaten Tangerang di sebelah timur, Kota Madya Cilegon di sebelah barat, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak disebelah selatan.

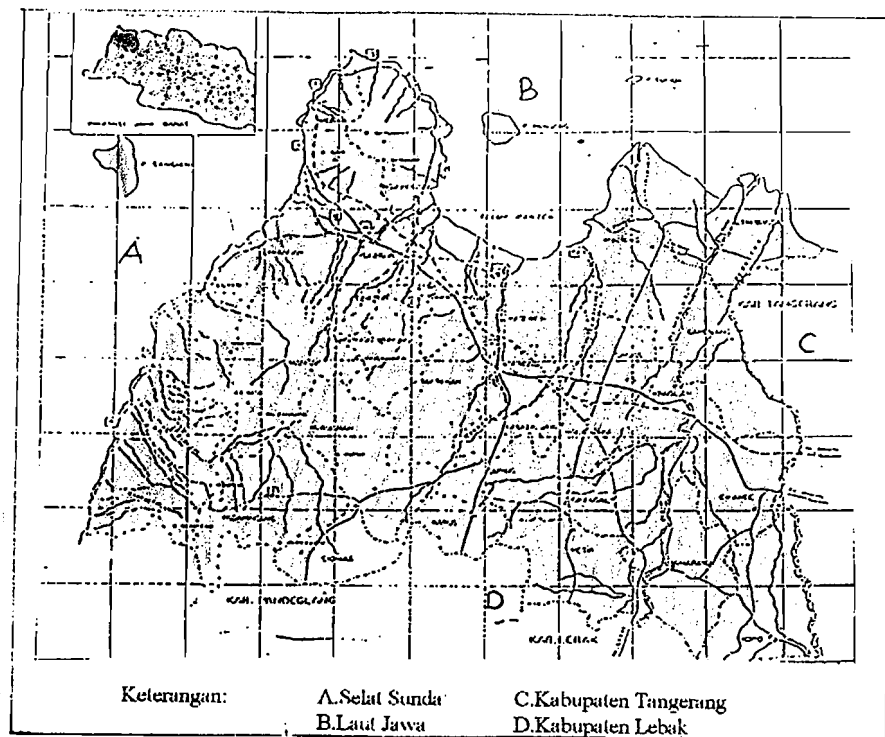
Oleh karena itu, Kabupaten Serang merupakan simpul pengembangan di wilayah Banten selatan, dan selalu dipengaruhi oleh proses perjalanan perkembangan DKI Jakarta yang cukup pesat, sehingga secara tidak langsung akan memberi kekuatan untuk perkembangannya.

Kabupatæen Serang memiliki 30 kecamatan, dengan jumlah penduduk 1.501.607 jiwa. diantaranya 758.204 jiwa penduduk laki-laki dan 743.403 jiwa penduduk perempuan, menurut sensus yang dilakukan Departemen Statistik Kabupaten Serang pada tahun 1993.

Ditinjau dari Historisnya, Kabupaten Serang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menjadi pusat awal penyebaran agama Islam. dengan kerajaan Banten yang berdiri pada tanggal, 8 Oktober 1526 M, sehingga banyak meninggalkan berbagai macam bentuk seni dan budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Hal ini menjadikan Kabupaten Serang, sebagai salah satu tujuan wisata budaya yang ada di Indonesia, yang memiliki berbagai macam seni dan budaya, dan peninggalan-peninggalan bersejarah, yang diwairisi dari Kerajaan Islam Banten.

Untuk mengetahui keberadaan Kabupaten Serang, sebagaimana pemaparan diatas dapat dilihat melalui peta berikut:



Gambar I.1 Peta wilayah Kabupaten Serang

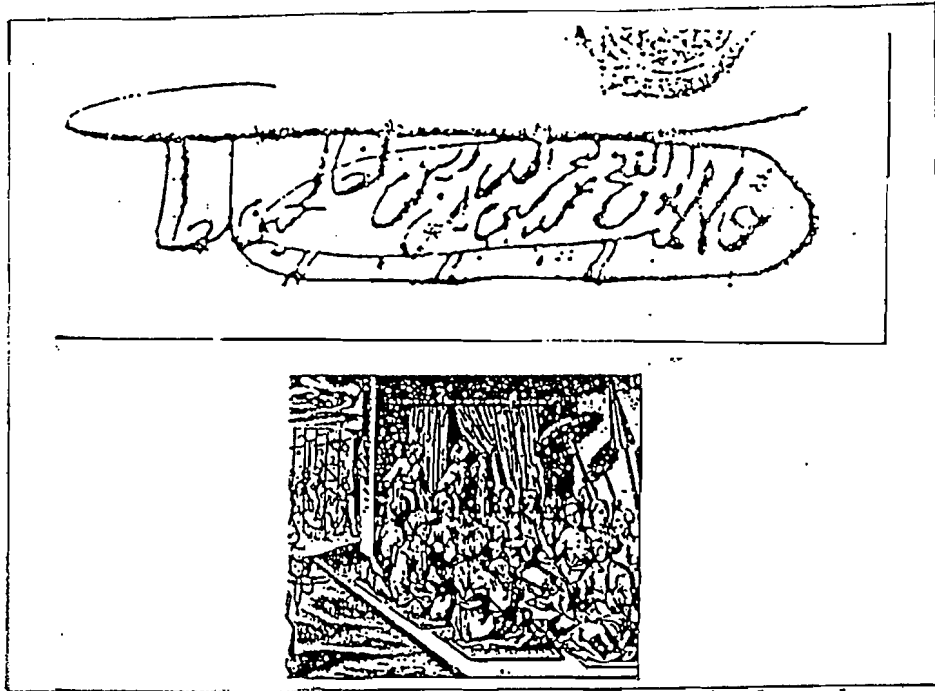
(Sumber Bappeda Kab. Serang)

I.1.2 Keberadaan Seni Islam Banten dan pelestariannya.

Seni merupakan, segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Sedangkan menurut indera dan intensitasnya, menurut RM. Soedarsono dalam bukunya (Apresiasi seni dan Teater), seni digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Seni rupa meliputi seni lukis, seni kriya, seni grafis, seni patung, dll.
2. Seni sastra meliputi, puisi, novel, cerpen dll.
3. Seni Pertunjukan :
 - a. Seni musik meliputi, Vocal group, orkestra, paduan suara dll.
 - b. Seni teater meliputi, opera, drama, wayang wong dll.
 - c. Seni tari meliputi, balet, tari-tarian tradisional.

Seni Islam Banten yang ada pada saat ini, merupakan hasil dari karya seni yang diwarisi dari kerajaan Islam Banten. Baik yang tergolong kedalam seni rupa, seni sastra ataupun seni pertunjukan. Hal ini dapat dilihat salah satunya melalui peninggalan seni rupa, dalam bentuk lukisan yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat Banten pada masa lalu dan kaligrafi, yang terlihat pada gambar berikut :



Gambar I.2 lukisan kaligrafi dan lukisan pertemuan rutin ulama dan umara

(Sumber: Catatan masa Lalu Banten Dep. Pariwisata)

Peninggalan dari seni sastra, yang dapat dijumpai berupa syair-syair atau puji-pujian terhadap Nabi dan Tuhan dalam bentuk solawat. Syair-syair ini biasa dibaca oleh masyarakat muslim di masjid-masjid sebelum shalat berjama'ah, baik dalam bahasa Arab ataupun dalam bahasa Daerah.

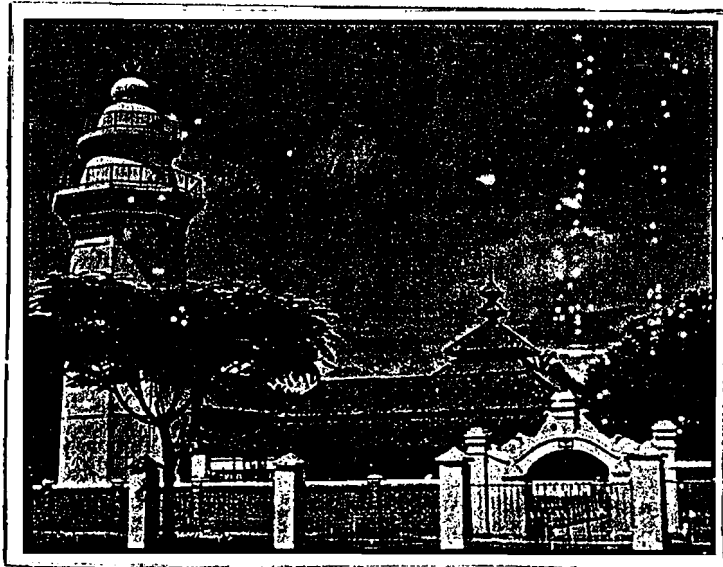
Sedangkan Seni Islam Banten dalam bentuk seni pertunjukan, yang dapat ditemui seperti Rudat, Terbang Gede, Patingtung, Debus, Qosidah dan lain-lain. Hal ini biasa dilihat dalam bentuk pagelaran ataupun pertunjukan-pertunjukan, yang diselenggarakan secara terpisah-pisah di wilayah kabupaten Serang



Gambar. I.3 Debus salah satu dari bentuk seni pertunjukan

(Sumber :Departemen Pariwisata Kab. Serang)

Kerajaan Banten tidak hanya mewariskan seni Islam saja, melainkan juga yang tak kalah pentingnya dalam bentuk Arsitektur Islam. Berupa peninggalan bangunan-bangunan lama, seperti yang terdapat pada lokasi situs Banten, yaitu Masjid Agung Banten, Benteng Surosowan dan Istana Kaibon.



Gambar. I.4 Masjid Agung Banten sebagai peninggalan arsitektur
(Sumber : Departemen Pariwisata Kab.Serang)

Pada saat ini, usaha khusus untuk menumbuh kembangkan kelestarian seni Islam Banten masih dilakukan secara tradisional dan terpisah-pisah. Dengan demikian membutuhkan pemikiran dan perhatian khusus, untuk menjadikan seni Islam Banten bukan hanya dapat di nikmati oleh masyarakat Serang saja, melainkan juga dapat dipromosikan sebagai salah satu bentuk wisata budaya yang ada di kabupaten Serang.

Hal ini terjadi, disebabkan karena tidak adanya fasilitas khusus untuk dapat di gunakan menumbuh kembangkan seni Islam Banten dalam bentuk Pusat Pertunjukan Seni di kabupaten Serang.

I.1.3 Kebutuhan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten di Kabupaten Serang.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa peninggalan-peninggalan kerajaan Banten dalam bentuk tradisi dan budaya, khususnya dalam bentuk Seni Islam turut andil dalam peningkatan sektor pariwisata budaya di kabupaten Serang. karena seni merupakan hasil dari budaya, seperti ungkapan dari Prof. Koentjaraningrat (Kebudayaan dan mentalis hal.108)” Seni adalah bagian dari kebudayaan, dimana kebudayaan merupakan suatu adat-istiadat yang melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat pada suatu tempat atau negara”.

Dari pendapat diatas dapat dipahami, bahwa seni merupakan salah satu dari pemeroses akulturasi pada perkembangan sosial budaya di kabupaten Serang, yang perlu untuk direkonstruksi dalam suatu wadah Pusat Pertunjukan seni Islam Banten.

Pusat Pertunjukan seni Islam Banten yang direncanakan, akan dapat dipergunakan untuk mewadahi tiga aktivitas yaitu menampung, melestarikan dan mengembangkan Seni Islam Banten. yang tergolong kedalam seni rupa, seni sastra dan seni pertunjukan, tiga jenis seni ini memiliki katagori khusus dalam menikmatinya, sebagaimana ungkapan Drs.H.M.Marzuki Rasyid (Islam dan Kesenian) ”karya seni itu dapat dinikmati dan diserap oleh indra pendengaran, penglihatan, perasaan atau gabungan dari kedua atau ketiga-tiganya “, maka dapat disimpulkan ketiga bentuk seni itu dapat dinikmati melalui :

1. Seni sastra melauai pendengaran, penglihatan dan perasaan.
2. Seni rupa melauai penglihatan dan perasaan.
3. Seni pertunjukan melauai pendengaran, penglihatan dan perasaan.

Maka untuk mewadahi tiga bentuk aktivitas tersebut, akan dibuat suatu fasilitas pusat pertunjukan seni. Dimana dalam proses pembuatannya akan memperhatikan teori dan standar-standar ruang, yang telah diungkapkan

oleh para ilmuwan seperti Francis D.K. Ching dalam (Arsitektur Ruang dan Susunanya), Ernst Neufert dalam (Data Arsitek) dan lain-lain.

Serta untuk konsep penampilan bentuk bangunannya, akan mentransformasikan arsitektur Islam Banten, dengan tujuan agar dapat merespon keadaan sekitar, sebagaimana ungkapan CD. Joseph. (*Time Saver Standart For Building Type*)". Bentuk bangunan hendaknya memasukkan bentuk-bentuk dari bangunan yang ada disekitarnya atau merespon budaya yang ada".

Maka dari pemaparan-pemaparan diatas dapat diambil beberapa permasalahan, untuk dapat diterapkan pada proses perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

I.2. Permasalahan

I.2.1 Permasalahan Umum

1. Bagaimana membuat sebuah fasilitas Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, yang dapat dipergunakan untuk menampung, melestarikan dan mengembangkan seni Islam Banten di Kabupaten Serang.

I.2.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana menerapkan pola ruang yang sesuai standar teori, dengan memperhatikan kebutuhan ruang, organisasi ruang dan hubungan ruang untuk bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten.
2. Bagaimana menerapkan konsep arsitektur Islam Banten, untuk bentuk bangunan pusat pertunjukan seni Islam Banten, sehingga dapat mencerminkan budaya tradisional yang dimiliki masyarakat muslim di kabupaten Serang.

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1 Tujuan

1. Mendapatkan pola ruang yang sesuai dengan standar, yang memperhatikan kebutuhan ruang, organisasi ruang dan

hubungan ruang untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

2. Mengetahui secara khusus karakteristik tipologi dan elemen-elemen bangunan pada arsitektur Islam Banten .

I.3.2 Sasaran

1. Konsep Pola ruang yang sesuai dengan standar, untuk bangunan dengan memperhatikan kebutuhan ruang, organisasi ruang dan hubungan ruang.
2. Konsep Transformasi dari karakteristik tipologi bangunan arsitektur Islam Banten, yang dapat diterapkan kedalam disain bangunan.

I.4. Tinjauan Pustaka.

I.4.1 Pengertian Seni

Seni menurut kamus umum bahasa Indonesia, adalah kecakapan batin (akal) yang luar biasa dan dapat menciptakan sesuatu yang luar biasa. Seni sering diakitkan dengan keindahan atau kesenangan tertentu, adapun batasan yang diketahui pada umumnya mengatakan, bahwa seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan manusia sebagaimana ungkapan dari Sudarso SP,MA (Tinjauan seni bagian Arsitektur, 1979).

Begitu pula yang diungkapkan oleh Akhdiatarta Miharja bahwa, seni merupakan kegiatan manusia yang merefleksikan realita atau kenyataan dalam suatu karya, dan berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani penerima, maka dapat disimpulkan bahwa seni merupakan suatu produk yang luar biasa dan indah yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupannya.

IV.4.2 Pengertian Islam.

Islam secara etimologis, berasal dari bahasa arab yaitu *aslama-yuslimu* artinya selamat atau keselamatan, sedangkan menurut terminologis adalah

agama yang datangnya dari Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia yang mengajarkan keselamatan.

Sedangkan menurut kitab *Addinul Islam* karya *Hasbi As Siddiqi* Islam adalah agama universal yang sesuai dengan akal, tempat dan jaman. sehingga dari ungkapan tersebut dapat dipahami, bahwa Islam itu merupakan agama yang relevan dengan jaman.

Hal demikian, dapat dibuktikan dengan adanya Al-quran yang merupakan sumber hukum dalam agama Islam, berisikan aturan-aturan tentang kehidupan manusia dan alam, salah satu dari bentuk keumumannya Al-qur'an mengatur tentang seni dan kesenian.

I.4.3 Seni Islam.

Seni Islam merupakan, karya seni yang tumbuh dan berkembang di kalangan orang Islam berbentuk suatu kegiatan atau tradisi yang diciptakan sejak dahulu secara turun temurun. Pada awalnya kesenian Islam ini diciptakan tidak hanya berfungsi sebagai seni saja, melainkan juga sebagai salah satu dari wahana penyebaran agama Islam kepada masyarakat, seperti yang dilakukan oleh walisanga.

Seni Islam menurut penuturan Prof.DR.Quraish Shihab (*Islam dan Kesenian,1995*) seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandang Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

Sehingga menurut beliau boleh jadi seseorang menggambarkan Muhammad SAW, dengan indah sebagai tokoh genius yang memiliki berbagai kelebihan, penggambaran semacam ini, belum menjadikan karya seni yang ditampilkan Islam, karena itu ia baru menampilkan Muhammad sebagai manusia, tanpa menggambarkan hubungan beliau dengan hakekat yang mutlak yaitu Allah SWT.

Seni Islam ini melingkupi berbagai macam bentuk dan coraknya, dari seni musik, seni rupa dan juga seni pertunjukan, yang kesemuanya digunakan sebagai salah satu bentuk media peyebaran agama dan syi'ar Islam.

I.5. Lingkup Pembahasan

1. Pola ruang yang memperhatikan kebutuhan ruang, organisasi ruang dan hubungan ruang sesuai dengan standar teori yang dapat di terapkan untuk untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.
2. Seni Islam Banten dengan karakteristiknya meliputi Jenis, bentuk kegiatan dan pelaku seni.
3. Arsitektur Islam Banten yang meliputi unsur tipologi yang terdapat pada Masjid Agung Banten dan Keraton Kaibon.

I.6. Metode Pembahasan

1. Menentukan objek pembahasan dan permasalahan
2. Menyajikan data yang diperoleh dari lapangan dan study literatur.
3. Menganalisa data untuk menghasilkan standar pola ruang dari kebutuhan ruang pengguna dan karakteristik bangunan arsitektur Islam Banten.
4. Menghasil sintesa untuk ditransformasikan pada konsep perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Pertunjuka Seni Islam Banten.
5. Melakukan proses perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

I.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan tugas ahir ini adalah sebagai berikut :

Bab.I Pendahuluan

Mengungkapkan Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Tinjauan Pustaka, Lingkup pembahasan, Metode pembahasan, sistematika Penulisan, Keaslian penulisan dan Kerangka berpikir.

Bab.II Tinjauan Umum

Mengungkapkan tentang profil kabupaten Serang, Seni dan arsitektur Islam Banten dan ungkapan teori-teori ruang dan transformasi.

Bab.III Analisa Pusat Pertunjukan seni Islam Banten.

Analisa permasalahan umum dan khusus dari segi arsitektural maupun non arsitektural, yang meliputi Pola ruang Pusat Pertunjukan, Tata Ruang Luar, Tata ruang dalam serta analisa Seni dan Arsitektur Islam Banten.

Bab.IV Konsep Perencanaan Dan Perancangan.

Konsep Perencanaan dan Perancangan yang meliputi konsep peruangan, pengolahan site, konsep bentuk bangunan, konsep struktur dan konsep Utilitas.

I.8. Keaslian Penulisan

Study literatur yang menyangku referensi karya tulis (Tugas Akhir) :

1. Abdurrahman/87340003/UII/1996

“ Gedung Kesenian di Palembang Landasan konseptual Perancangan”

Permasalahan :

Bagaimana perencanaan Gedung kesenian sebagai sarana pemadahan seni pertunjukan tradisional dan kontemporer yang dapat mewadahi aktivitas seniman dan penonton secara terpadu, serta dapat mengungkapkan karakteristik bangunan dan pola tata ruang yang dapat mewadahi kegiatan pagelaran dan pertunjukan kesenian secara optimal:

1. Menata sistem sirkulasi
2. Menata layout ruang penonton/pemain
3. Menata sistem akustik ruang

2. Sahrudin/88340048/UII/1996

“ Gedung Pentas Seni Sebagai Fasilitas Seni Pertunjukan di Yogyakarta”

Permasalahan umum :

Bagaimana tersedianya pementasan kesenian di Yogyakarta, yang dapat menampung kegiatan pementasan yang bervariasi serta dapat menampung jumlah penonton.

Bagaimana mewujudkan sarana pertunjukan seni tradisional dan kreasi baru yang dapat mewadahi aktivitas seniman dan secara terpadu dapat mewadahi fasilitas kota .

Permasalahan khusus :

Fleksibilitas panggung yang mampu untuk memenuhi tuntutan penyajian materi yang bervariasi sehingga memberi kenyamanan pemain dan kenikmatan bagi penonton.

Fleksibilitas penggunaan ruang untuk mendapatkan hasil pementasan yang baik dan mampu mendukung kenyamanan pemain dan kenikmatan penonton.

3.Sahat /95340100/UII/2000

“ Islamic Art Centre di Yogyakarta”

Permasalahan :

Bagaimana membuat Islamic Art Centre dengan memenuhi konsep seni ruang Islam dengan karakteristik utama yaitu : seni ruang Ekstraornamentasi, seni ruang arsitektural, seni ruang lenskeping dan seni urban planning.

Perbedaan Permasalahan :

Dalam tugas akhir yang diusulkan ini adalah:

Permasalahan Umum

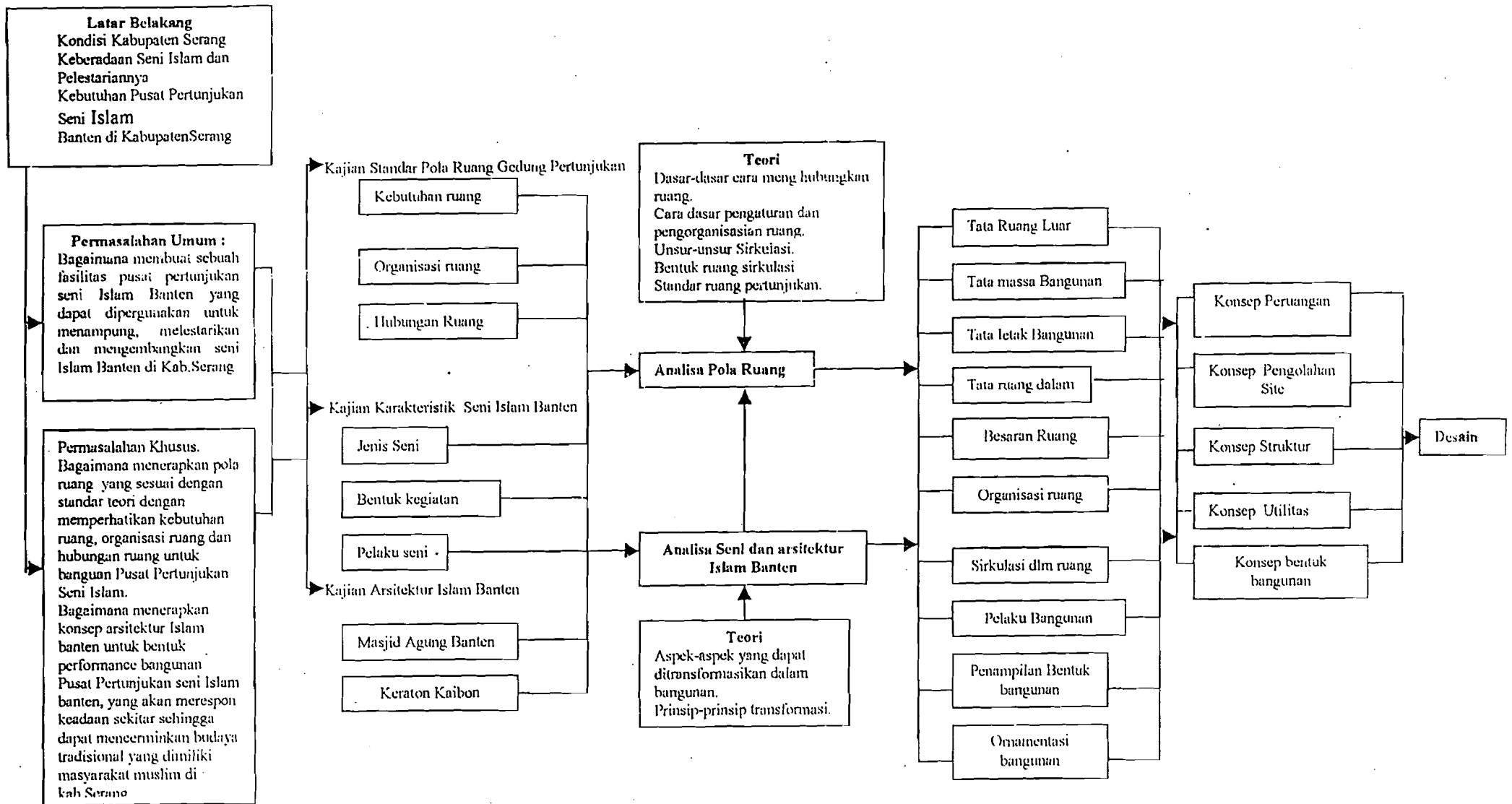
Bagaimana membuat sebuah fasilitas Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten yang dapat dipergunakan untuk menampung, melestarikan dan mengembangkan seni Islam Banten di Kabupaten Serang.

Permasalahan Khusus

Bagaimana menerapkan pola ruang yang sesuai standar teori dengan memperhatikan kebutuhan ruang, organisasi ruang dan hubungan ruang untuk bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten.

Bagaimana menerapkan konsep arsitektur Islam Banten untuk bentuk bangunan pusat pertunjukan seni Islam Banten, sehingga dapat mencerminkan budaya tradisional yang dimiliki masyarakat muslim di kabupaten Serang.

KERANGKA POLA PIKIR



BAB II

Tinjauan Umum

II.1. Profil Kabupaten Serang

II.1.1 Letak Wilayah dan Administrasi.

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah kabupaten Serang berada di bagian ujung sebelah barat dari pulau Jawa, dan terletak pada posisi antara :

05°50'00" - 06°21'00" Lintang Selatan.

105°07'00" - 106°22'00" Bujur Timur.

Sedangkan secara Administratif wilayah kabupaten Serang mempunyai batas-batas wilayah sebagaimana berikut :

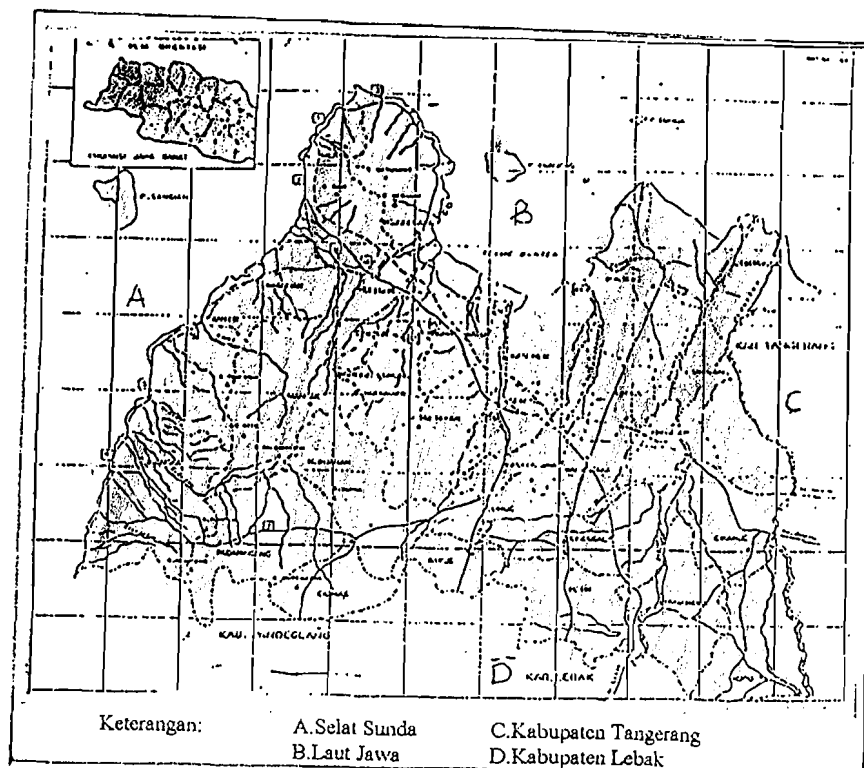
Sebelah utara : Laut Jawa

Sebelah Selatan : Kabupaten Lebak

Sebelah Barat : Selat Sunda

Sebelah timur : Kabupaten Tangerang

Batas-batas tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut:



Gambar II.1 Peta Kabupaten Serang

(Sumber : Bappeda Kab.Serang)

Berdasarkan administrasi pemerintahannya, Kabupaten Serang dengan luas wilayah 188,716 Ha, sejak tahun 1992 terbagi 29 kecamatan, yaitu berdasarkan peraturan pemerintah no. 44 tahun 1992 sehingga menjadi :

- 1 kota administratif
- 7 wilayah pembantu Bupati
- 30 wilayah kecamatan
- 6 wilayah perwakilan kecamatan
- 390 Desa dan 22 kelurahan

Dilihat dari letak wilayah dan administrsinya, Kabupaten Serang merupakan daerah strategis berada di tengah-tengah wilayah Banten, maka pada wilayah ini sangat memungkinkan untuk ditempatkan bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, sehingga akan menjadi fasilitas rekreasi budaya yang ada di Kabupaten Serang.

II.1.2 Penduduk

Jumlah penduduk di daerah Kabupaten Serang, pada tahun 1993 berjumlah 1.501.607 jiwa, terdiri dari 758.204 jiwa penduduk laki-laki dan sebanyak 743.403 jiwa perempuan, dan berdasarkan penyebarannya jumlah penduduk terbanyak berada di kecamatan Serang yaitu sebanyak 123.713 jiwa, sebaliknya jumlah penduduk terkecil berada di kecamatan Ciomas sebanyak 28.243 jiwa.

Dilihat berdasarkan pengelompokan penduduknya, kepadatan penduduk yang paling tinggi pada umumnya berada di pusat-pusat kota, pusat kecamatan serta pusat kegiatan penduduk. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat disekitar pusat kota kabupaten serang sebesar 51 sampai 71 jiwa/hektar, sedangkan untuk pusat kecamatan pada umumnya berkisar antara 11 sampai 50 jiwa/hektar, adapun wilayah lainya diluar pusat-pusat kegiatan pada umumnya kurang dari 11 jiwa/hektar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

II.1 Tabel kepadatan penduduk tiap kecamatan

NO	NAMA KECAMATAN	LUAS WILAYAH KECAMATAN (HA)	JUMLAH PENDUDUK			KEPADATAN PENDUDUK (JIWA/HA)
			LAKI-LAKI (JIWA)	PEREMPUAN (JIWA)	JUMLAH (JIWA)	
1	Cinangka	12.275	23.306	22.741	46.047	4
2	Padarincang	11.087	25.019	24.796	49.815	5
3	Ciomas	5.712	14.198	14.645	28.243	5
4	Pabuaran	8.355	20.119	19.152	39.271	5
5	Baros	3.758	10.548	17.082	35.630	10
6	Petir	9.200	32.653	31.830	64.483	7
7	Cikeusal	5.828	24.415	24.657	49.072	9
8	Curug	3.985	14.954	14.626	29.580	7
9	Pamarayan	7.235	26.795	26.362	53.157	7
10	Kopo	8.730	31.134	30.010	61.144	7
11	Cikande	9.142	35.451	35.965	71.416	8
12	Kragilan	4.032	23.105	22.521	45.626	11
13	Walantaka	4.582	22.413	21.922	44.335	10
14	Sorang	2.035	62.019	60.094	123.713	44
15	Cipocok Jaya	3.157	17.078	16.508	33.586	11
16	Taktakan	5.800	20.631	20.010	40.649	7
17	Waringin Kurung	4.313	14.345	13.983	28.328	7
18	Mancak	14.050	16.365	15.456	31.821	2
19	Anyer	5.860	17.649	17.063	34.712	6
20	Bojonegara	7.150	26.031	26.541	52.572	7
21	Kramatwatu	5.705	24.899	24.264	49.163	9
22	Kasemen	7.078	28.704	28.512	57.216	8
23	Ciruas	3.812	21.915	21.670	43.585	11
24	Pontang	7.565	21.688	21.784	43.472	6
25	Carenang	6.350	25.018	25.019	50.837	8
26	Tirtayasa	8.608	28.874	31.046	59.920	7
27	Ciwandan	5.804	33.038	31.055	64.093	11
28	Cilegon	1.825	27.587	23.346	53.933	30
29	Cibeber	2.150	14.394	14.310	28.704	13
30	Pulomerak	5.634	45.059	42.425	87.484	16
J U M L A H		191.417	758.204	743.403	1.501.607	298

(Sumber: Bappeda Kab.Serang)

Berdasarkan jumlah penduduk pada tabel diatas, akan dapat diketahui tempat yang sesuai untuk dijadikan pertimbangan perletakan bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten di kabupaten Serang.

II.2 Kondisi Seni Islam Banten di Kabupaten Serang

Toleransi kebudayaan Islam, menyebabkan tumbuhnya akulturasi antara unsur-unsur Islam dengan kultur setempat, hal ini mampu untuk menghasilkan bentuk seni Islam yang khas. Selain itu, Seni Islam juga mendapatkan pengaruh dari unsur-unsur asing seperti India, Parsi, Cina dan Eropa.

Begitu pula halnya yang terjadi pada Seni Islam Banten di kabupaten Serang. Beberapa bentuk Seni Islam Banten ini dapat digolongkan kedalam tiga kelompok seni menurut Indra dan Intensitasnya yaitu :

- A. Seni rupa meliputi seni lukis, seni grafis, seni patung dll
- B. Seni sastra meliputi, opera, drama, wayang wong dll
- C. Seni Pertunjukan meliputi :
 1. Seni ,musik meliputi, vokal group, paduan suara dll.
 2. Seni teater meliputi , opera,drama,wayang wong dll
 3. Seni tari meliputi, balet, tari-tarian tradisional dll.

Dari tiga golongan kelompok seni yang dikelompokkan diatas, seni Islam Banten akan diwadahi oleh bangunan ialah :

II.2.1 Seni rupa

Seni rupa menurut H.Amri Yahya (Islam dan pembinaan seni Rupa)” seni rupa dalam pemahaman elementer dan umum berkenaan dengan segala macam seni yang diserap oleh penglihatan dan perasaan secara dimensional, sedangkan secara khusus seni rupa termasuk kedalam klasifikasi seni bentuk. Karya-karya seni rupa antara lain seni lukis, patung, mosaik, disain, kriya, kaligrafi dan sebagainya”. Seni kaligrafi yang dapat di temui pada seni Islam Banten sebagaimana berikut :

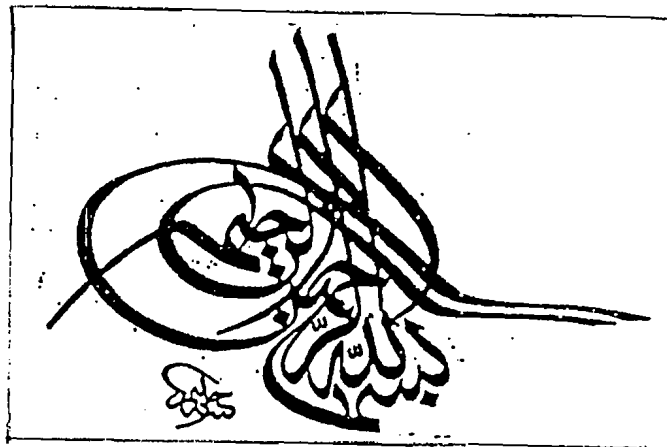
1. Seni Kaligrafi

Kaligrafi hasil karya seniman muslim merupakan seni menulis indah dalam kultur Islam, yang memiliki objek olahan ayat-ayat al-Qur'an dan al-hadist, yang ditulis diatas media kertas, kain, keris, kayu, keramik dll.

Kaligrafi ini sering kali dapat dilihat pada bangunan masjid, makam dan tempat lain.

Kaligrafi yang berkembang pada masyarakat muslim di kabupaten Serang, sesuai dengan penggolongan seni kaligrafi oleh Drs.D Sirojuddin AR (belajar Kaligrafi) digolongkan menjadi menjadi dua jenis yaitu :

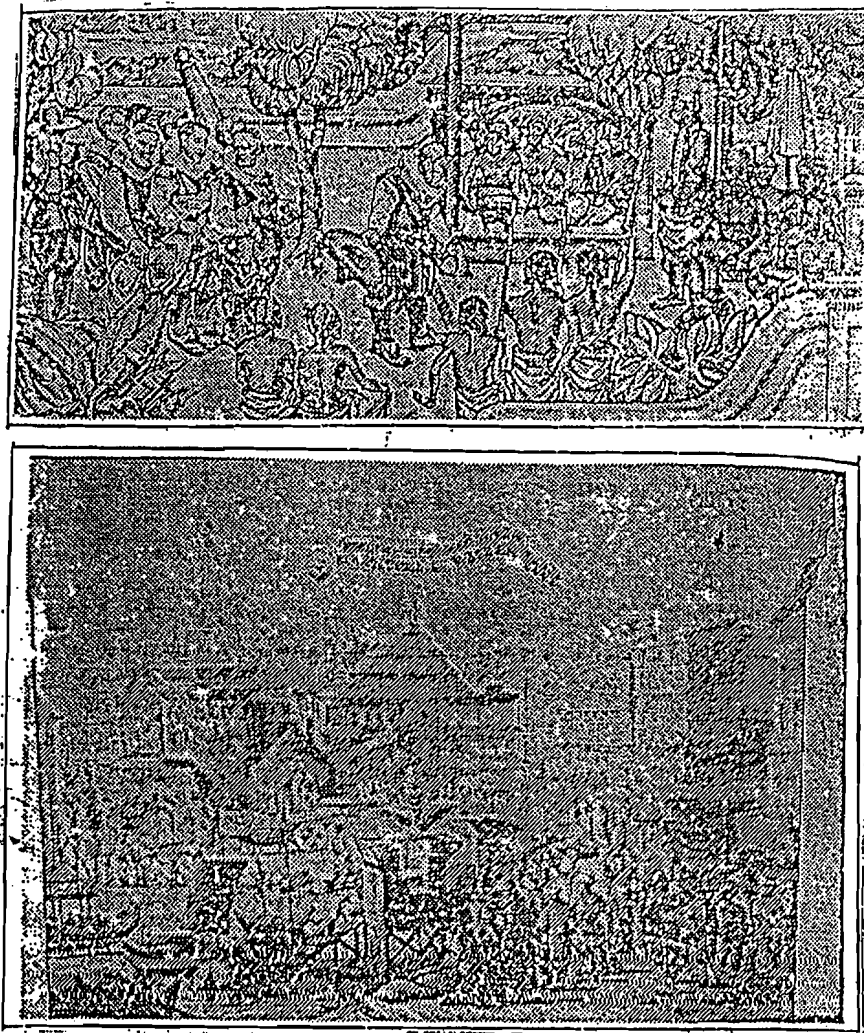
- a. Kaligrafi hiasan, yaitu kaligrafi yang dibuat dengan mengikuti Qoidah-qoidah asing, seperti : Tsulusi, Naskh, Farisy, Rahany, Riqoh, Diwany, Kufi dll.
- b. Kaligrafi Ekpresi, yaitu bentuk kaligrafi yang merupakan bentuk baru dari kaligrafi hiasan dan titik berat perbedaannya adalah pada bentuk yang tidak terikat pada qoidah dan tulisan yang telah ada.



Gambar II.2 Kaligrafi Ekpresi
(Sumber Dep.Agama kab.Serang)

2. Seni Lukis

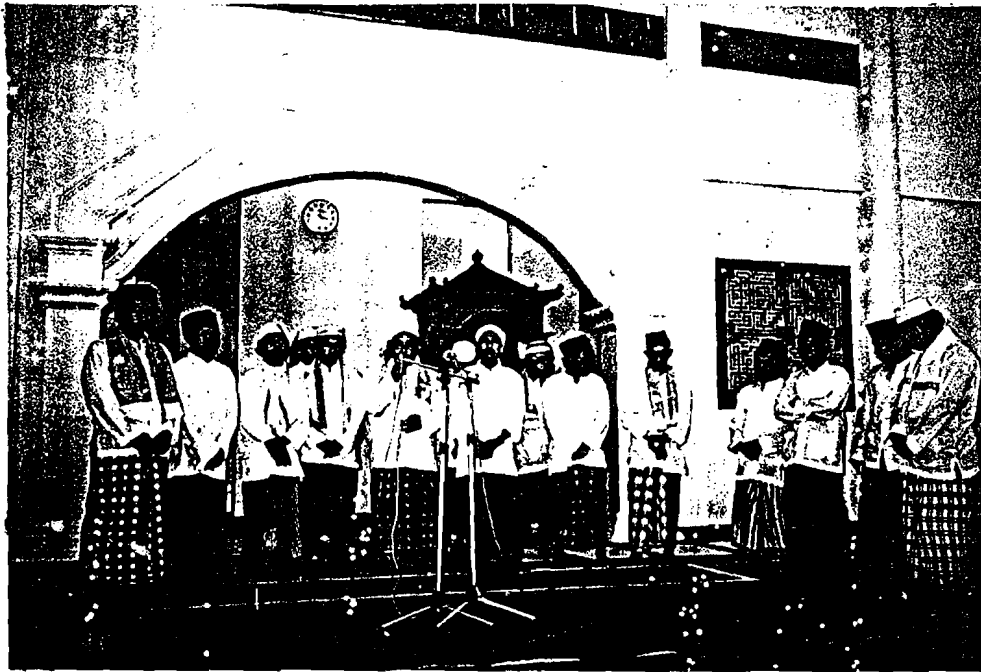
Seni Lukis pada hakekatnya sama saja dengan seni kaligrafi, yang di buat diatas media keatas, kain atau kanfas. Perbedaannya dengan seni kaligrafi adalah pada objeknya kalau seni lukis ini lebih umum, artinya segala macam objek benda dapat dituangkan kedalam goresan, baik berbentuk gambar benda yang nyata atau juga gambar abstrak. Peninggalan seni lukis seniman muslim yang dapat dijumpai, seperti lukisan-lukisan masa lalu yang menggambarkan tentang kondisi masyarakat muslim pada masa kerajaan Banten masih berkuasa.



Gambar II.3 Lukisan pertemuan V.O.C dengan Sultan Banten Dan Lukisan Suasana Perdagangan di Kota Banten Abad 18 (Sumber : Departemen Pariwisata Kab.Serang)

II.2.2 Seni Sastra

Seni sastra yang telah digolongkan oleh RM. Soedarsono (Apresiasi seni Teater), merupakan bentuk seni yang meliputi puisi, novel, cerpen dan lain-lain. Kalau memperhatikan seni Islam yang dapat digolongkan kedalam sastra ini, maka yang dapat digolongkan kedalamnya adalah hikayat, Sholawat seperti yang ada pada Al'quran dan kitab-kitab barjanji. Seni sastra yang dapat dijumpai pada masyarakat muslim di Kabupaten Serang dalam bentuk sholawat dan barjanji seperti gambar berikut :



Gambar II.4 Pembacaan Barjanji
(Sumber: Dep. Agama Kab.Serang)

II.2.3 Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan, merupakan hasil dari akulturasi budaya Islam dengan budaya setempat, dengan tidak meninggalkan pesan moral yang dibawanya. sehingga menjadi suatu bentuk seni yang Islami, menurut penuturan dari Suryadi WS (Islam dan Kesenian) “ seni Islami yaitu seni yang proses kreativitasnya tidak dilandasi realitas batin Islam, namun berisi pesan-pesan Islam dan bertujuan membawa manusia kearah kebajikan menurut konsep Islam”, hal seperti ini terlihat pada bentuk seni pertunjukan Islam Banten.

Dimana seni pertunjukan ini meliputi, seni musik, seni teater dan seni tari, dari tiga bentuk seni pertunjukan ini seni Islam Banten, memiliki berbagai macam bentuk seni yang dapat digolongkan kedalam seni pertunjukan, yaitu :

1. Debus

Debus merupakan bentuk seni, yang memadukan antara seni tari, seni suara dan kebatinan yang bernuansa penuh magis. Dalam permainannya banyak menampilkan aktraksi kekebalan tubuh sesuai dengan keinginan pemainnya, seperti menusuk perut dengan gada, tombak atau almadat, tanpa luka dan juga mengiris anggota tubuh dengan benda tajam sampai mengeluarkan darah, tapi dapat

disembuhkan dengan seketika dengan hanya mengusapnya, dan atraksi-atraksi lainnya, debus ini dimainkan dalam bentuk kelompok yang berjumlah 10 s.d.a 20 orang. Permainan debus ini diciptakan pada abad ke XVII (1651-1682) dimasa pemerintahan sultan Agung Tirtayasa.



Gambar II.5 Pertunjukan Debus
(sumber : Dep. Pariwisata Kab.Serang)

2. Patingtung

Patingtung merupakan bentuk seni, yang menampilkan seni tari dan seni beladiri. Diiringi dengan tabuhan gendang, yang dimainkan oleh beberapa orang sebagaimana Debus, Patingtung ini diciptakan oleh sultan Agung Tirtayasa.



Gambar II.6 Pertunjukan Patingtung
(Sumber.Dep.Pariwisata. Kab.Serang)

3. Ubrug

Ubrug Merupakan bentuk seni, dalam bentuk drama rakyat seperti opera, yang disajikan dalam bentuk canda (Lawak) baik dalam bentuk kata-kata yang menyisipkan pesan-pesan agama, yang dimainkan secara berkelompok.



Gambar II.7 Pertunjukan Ubrug

(Sumber Dep.Pariwisata Kab.Serang)

4. Rudat

Rudat merupakan bentuk seni pertunjukan, dengan menggunakan rebana, yang diiringi dengan irama genjring yang mengikuti irama sunda buhun, dan kadangkala menggunakan bahasa Arab yang berisikan solawat, yang dimainkan pula dalam bentuk kelompok.



Gambar II.8 Pertunjukan Rodat

(Sumber Dep.Pariwisata Kab.Serang)

5. Terbang Gede

Terbang Gede merupakan bentuk seni perunjukan, yang menggunakan alat kesenian pukul, dalam bentuk terbang gede (terbang besar) yang mengumandangkan sholawat dan nyanyian tentang keagunan sang pencipta, yang dimainkan secara kelompok.



Gambar II.9 Pertunjukan Terbang Gede
(Sumber Dep.Pariwisata Kab.Serang)

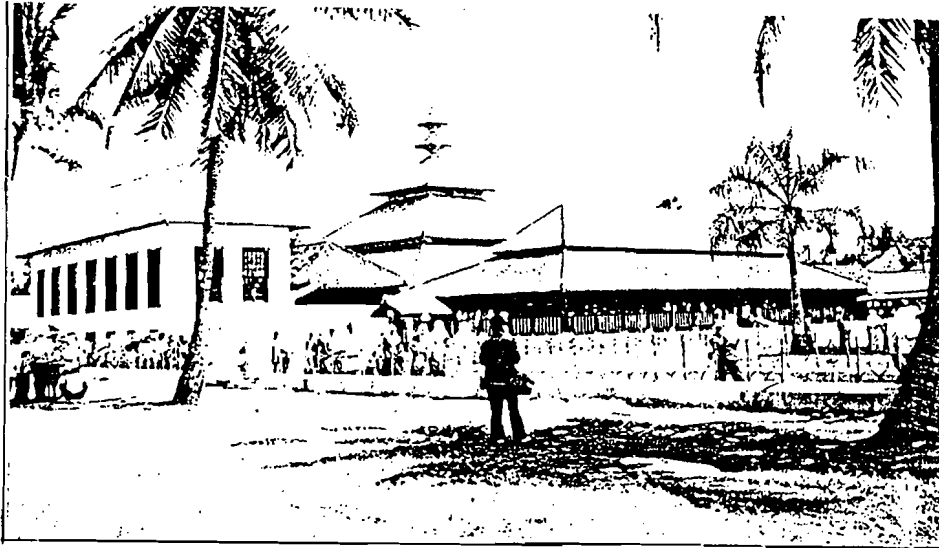
II. 3 Arsitektur Islam Banten

Kabupaten Serang, mewarisi peninggalan bersejarah dalam bentuk Arsitektur Islam, yang ditinggalkan oleh kerajaan Islam Banten, dalam bentuk bangunan Masjid Agung Banten dan Keraton Kaibon.

II.3.1 Masjid Agung Banten

Masjid Agung Banten didirikan pada tahun 566 H (1567) oleh Sultan Maulana Hasanuddin, yang kemudian diselesaikan oleh putranya Sultan Maulana Yusuf. Komplek masjid Agung berdiri diatas tanah seluas 1300 meter ini, terletak disebelah barat laut Istana atau Benteng Surosowan, disebelah alun-alun Banten, tepatnya 10 kilometer kearah utara dari Kota Serang.

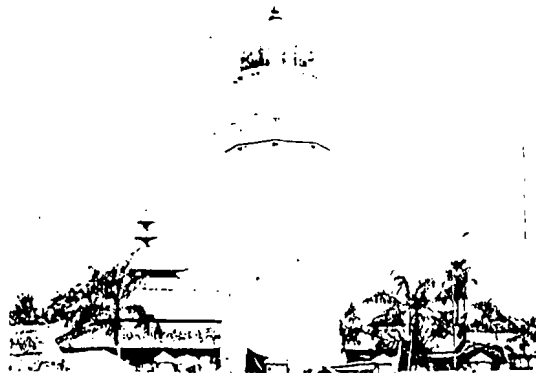
Komplek Masjid Agung ini terdiri dari bangunan utama dan beberapa bangunan penunjang, seperti serambi, menara dan tiyamah. Sedang disamping kiri dan kanan masjid terdapat komplek pemakaman para sultan dan keluarganya, Masjid ini beratap tumpang bersusun lima berbentuk bujur sangkar terdiri dari genteng yang melambangkan rukun Islam yang lima.



Gambar II.10. Masjid Agung Banten

(Sumber Foto Survei)

Pada sisi kanan masjid terdapat bangunan penunjang, berlantai dua yang disebut dengan tiyamah, yang digunakan untuk majlis ta'lim, tempat para ulama dan umaro melakukan pembahasan masalah agama. Tiyamah ini mengingatkan akan langgam Belanda, yang serupa dengan bangunan-bangunan urban di Belanda atau Batavia abad 16-17 dan tidak diketahui apa fungsi aslinya, dan sekarang tempat itu digunakan sebagai tempat menyimpan benda-benda kerajaan seperti senjata, Al-qur'an tulisan tangan dan sebagainya.



Gambar II.11 Menara Masjid Agung Banten

(Sumber : Foto Survei)

Menara Masjid Agung Banten merupakan bangunan penunjang, yang terletak di halaman depan mesjid. Pintu masuk menuju ruang utama mesjid pendek dan sempit. Hal ini melambangkan bahwa siapa saja yang memasuki mesjid dengan tujuan ibadah, harus tunduk dan hormat tidak pandang bulu rakyat atau penguasa, dan disisi lain agaknya pintu pendek dan sempit adalah karakteristik bangunan pada awal kerajaan Islam.

Serambi depan Masjid Agung Banten yang luasnya 15 x 40 meter seolah membentuk bangunan tersendiri, bangunan serambi ini dibuat dengan konstruksi kayu balok, berlantai ubin, beratap genteng dan berpagar kayu teralis berukir pada sisinya, Tiang-tiang penyangga yang terdiri dari balok persegi delapan disokong oleh batu gunung bulat berbentuk buah labu, bentuk ini sebagai penyokong seluruh tiang, mempunyai konotasi Wisnu dan Budha, serambi depan ini berfungsi sebagai ruang serba guna, yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti ceramah dan lain-lain.



Gambar II.12 Serambi Masjid Agung Banten

(Sumber Foto Survei)

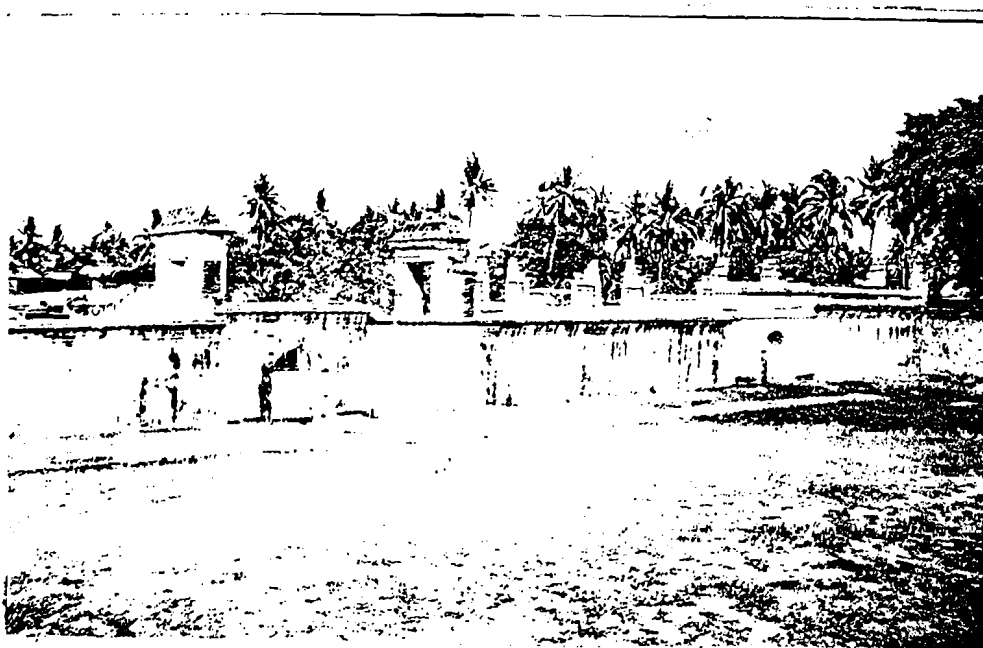
II.3.2. Keraton Kaibon

Keraton Kaibon berasal dari kata-kata ka-ibu-an, yang mengandung arti bahwa keraton ini diperuntukkan bagi ibunda sultan. Keraton ini terletak satu kilometer sebelum Masjid Agung Banten, berada di kampung kroya.

Bersamaan dengan penghapusan kesultanan Banten tahun 1813, keraton ini di bongkar oleh pemerintah Hindia Belanda di bawah Pimpinan Daendels.

Maka saat ini keraton Kaibon yang tertinggal hanyalah puing-puing reruntuhannya, akan tetapi masih ada bagian-bagian bangunan yang masih kokoh berdiri, seperti pintu gerbang utama yang dimiliki oleh Keraton Kaibon. Saat ini bentuk gerbang tersebut banyak digunakan sebagai pintu utama pada bangunan-bangunan pemerintah di Kabupaten Serang.

Bentuk pintu gerbang tersebut, menyerupai sayap burung terbang berwarna putih yang memiliki makna filosofis, warna putih melambangkan kesucian dan ahlakul karimah, bentuk dari pintu Gerbang utama Kraton kaibon sebagaimana terlihat pada gambar berikut :



Gambar II.13 Keraton Kaibon

(Sumber.Foto survei)

II.4 Kajian Teori

Kajian teori yang akan digunakan untuk mendukung proses analisa Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, merupakan kumpulan-kumpulan teori yang telah diutarakan oleh para Ilmuan yang terdapat pada buku-buku Arsitektur, diantaranya karya Francis DK Ching (Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya), karya Edwar T white (Sumber konsep), Ernst Neufert (Data Arsitek) dan lain-lain.

II.4.1 Teori-teori Ruang dan Sirkulasi

Teori-teori tentang ruang ini secara spesifik akan dipergunakan untuk mengkaji standar pola ruang Gedung pertunjukan, dalam proses analisa Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

Teori-teori tersebut, untuk menghasilkan konsep peruangan dan sirkulasi. Maka secara khusus teori-tersebut akan menjadi acuan analisa tentang pola ruang, untuk setiap ruang pada bangunan. Teori-teori tersebut ialah :

Dasar-dasar cara menghubungkan ruang, teori ini untuk menganalisa kebutuhan ruang berdasarkan kepada kebutuhan ruang pengguna, yang akan memperhatikan teori-teori hubungan ruang yaitu :

Ruang dalam ruang

Ruang-ruang yang saling berkaitan

Ruang-ruang yang bersebelahan

Ruang-ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama

Cara dasar pengaturan dan pengorganisasian ruang, ialah untuk menganalisa fungsi ruang secara umum dan khusus berdasarkan organisasi ruang, untuk menghasilkan pengaturan dan pengorganisasian ruang pada tata ruang dalam bangunan. Teori-teori pembahasnya, ialah :

Organisasi ruang terpusat

Organisasi ruang linier

Organisasi ruang radial

Organisasi ruang cluster

Organisasi ruang grid

Unsur-unsur bentuk dan ruang sirkulasi, ialah dipergunakan untuk acuan teori dalam membuat sistem sirkulasi, pada tata ruang dalam secara khusus dan tata ruang luar secara umum, untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten. Adapun teori-teori tersebut, ialah :

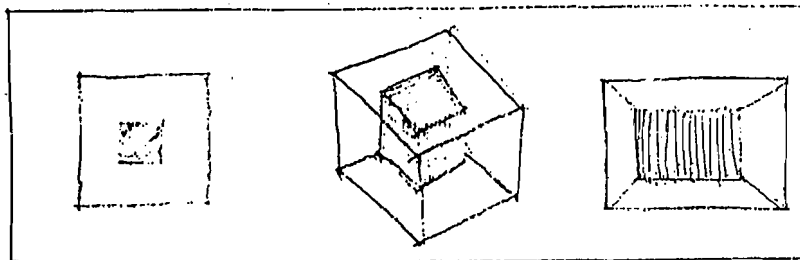
- Pencapaian ke bangunan
- Jalan masuk ke dalam bangunan
- Konfigurasi bentuk jalan
- Hubungan Ruang dan Jalan
- Bentuk ruang dan sirkulasi

Secara mendetail dan menyeluruh tentang teori-teori yang dipaparkan diatas sebagaimana berikut :

A. Dasar-dasar Cara Menghubungkan Ruang

Dasar-dasar cara menghubungkan ruang pada suatu bangunan ditujukan untuk dapat mengorganisir ruang, sehingga dapat menghasilkan bentuk pola ruang, yang memperhatikan hubungan ruang. Hal ini akan diperhatikan pada proses analisa hubungan ruang pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, berdasarkan kepada kebutuhan pengguna terhadap ruang, dasar cara hubungan ruang menurut Francis DK Ching, sebagaimana berikut :

1. Ruang di dalam ruang

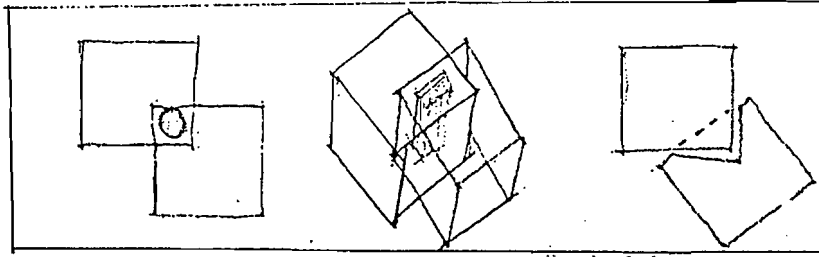


Gambar II. 14 Sketsa ruang didalam ruang

(Sumber : Francis DK.Ching)

Dalam hubungan semacam ini, ruang yang lebih besar berfungsi sebagai suatu kawasan tiga dimensi untuk ruang didalamnya. Agar konsep ini diterima penting adanya suatu pembedaan yang jelas dalam ukuran diantara dua ruang. Jika ukuran ruang yang dikandung berkembang dalam ukurannya, ruang yang lebih besar akan mulai kehilangan artinya sebagai bentuk ruang tertutup. Jika ruang yang diatur terus tumbuh, ruang sisa disekitarnya akan menjadi semakin tertekan untuk berfungsi sebagai ruang tertutup.

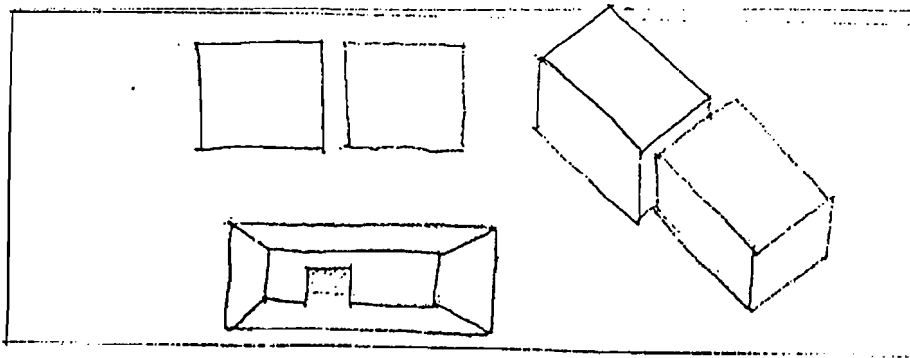
2. Ruang-ruang yang saling berkaitan



Gambar II.15 Sketsa Ruang-ruang yang saling berkaitan
(Sumber: Francis DK Ching)

Suatu hubungan ruang yang saling berkaitan, terdiri dari dua buah ruang yang kawasannya membentuk suatu daerah ruang bersama. Jika dua buah ruang membentuk volume berkaitan seperti ini, masing-masing ruang mempertahankan identitasnya dan batasan sebagai suatu ruang. Tetapi hasil dari konfigurasi dua ruang akan saling berkaitan dan tergantung kepada beberapa penafsiran.

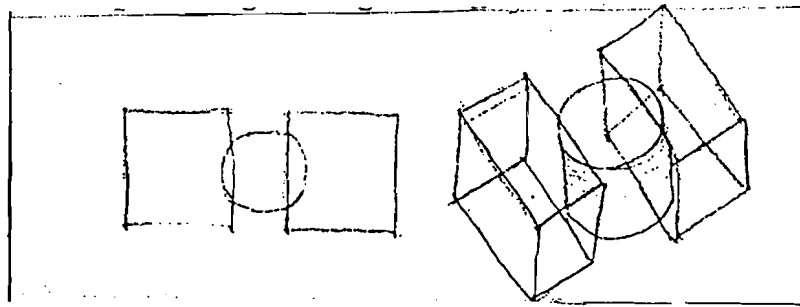
3. Ruang-ruang yang bersebelahan



Gambar II.16 Sketsa Ruang-ruang yang bersebelahan
(Sumber Francis DK Ching)

Bersebelahan adalah jenis hubungan ruang yang paling umum, hal tersebut memungkinkan definisi dan respon masing-masing ruang menjadi jelas, terhadap fungsi dan persyaratan simbolis menurut cara masing-masing simbolnya. Tingkat kontinuitas visual ruang yang terjadi antara dua ruang yang berdekatan akan tergantung pada sifat alami, bidang yang memisahkan sekaligus hubungan keduanya.

4. Ruang-ruang dihubungkan dengan ruang bersama



Gambar II.17 Sketsa Ruang-ruang dihubungkan dengan ruang bersama
(Sumber Francis DK Ching)

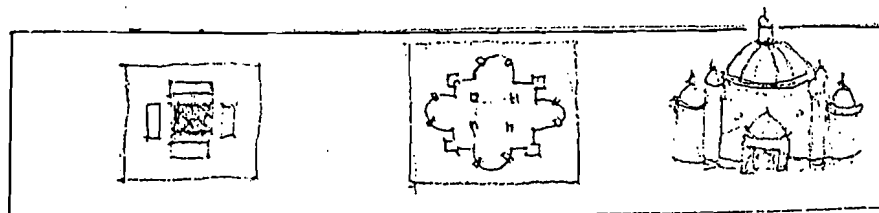
Dua buah ruang yang terbagi oleh jarak, dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang perantara. Hubungan antara kedua ruang akan tergantung pada sifat ruang ketiga, dimana kedua ruang tersebut menempati satu ruang bersama-sama. Ruang perantara dapat berbeda dalam bentuk dan orientasi dari kedua ruang lainnya, untuk menunjukkan fungsi penghubung.

B. Cara Dasar Pengaturan dan Pengorganisasian Ruang

Pengaturan dan pengorganisasian ruang pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, diperlukan untuk menjelaskan fungsi ruang-ruang secara umum dan khusus, berdasarkan organisasi ruang pada bangunan. Sehingga cara dasar pengaturan dan pengorganisasian ruang ini, sebagai teori pembahas dalam menentukan pengaturan dan pengorganisasian ruang, untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten :

Dasar pengaturan ruang yang di ungkapkan oleh Francis DK Ching adalah sebagaimana berikut :

1. Organisasi ruang Terpusat

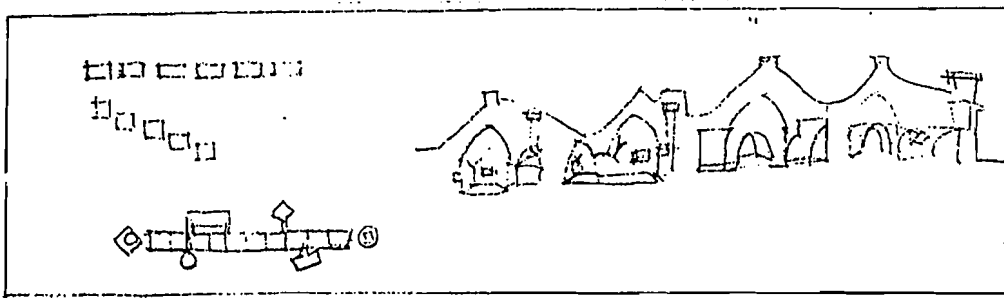


Gambar II.18 Sketsa ruang terpusat
(Sumber : Francis DK Ching)

Organisasi terpusat bersifat stabil, merupakan komposisi terpusat yang terdiri dari sejumlah ruang-ruang skunder yang dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang besar dan dominan.

Ruang terpusat sebagai ruang pemersatu dari organisasi terpusat, pada umumnya berbentuk teratur dan ukurannya cukup besar untuk mengumpulkan sejumlah ruang sekunder di sekitar bentuknya.

2. Organisasi Ruang Linier



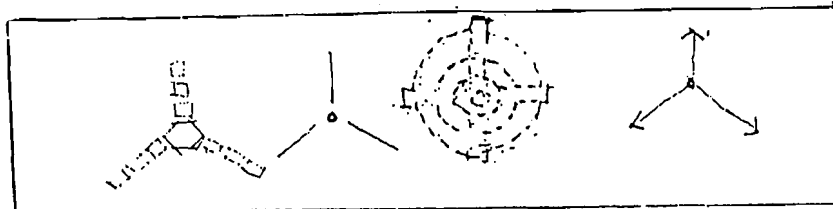
Gambar II.19. Sketsa Organisasi linier

(Sumber Francis DK Ching)

Organisasi Linier pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang. Ruang-ruang tersebut dapat berhubungan langsung dengan yang lainnya atau dihubungkan dengan ruang linier yang berbeda dan terpisah.

Organisasi linier biasanya terdiri dari ruang-ruang yang berulang sama dalam ukuran, bentuk dan fungsi. Dapat juga terdiri dari ruang-ruang linier yang diorganisir menurut panjangnya sederetan ruang-ruang yang berbeda ukuran, bentuk atau fungsi.

3. Organisasi ruang radial



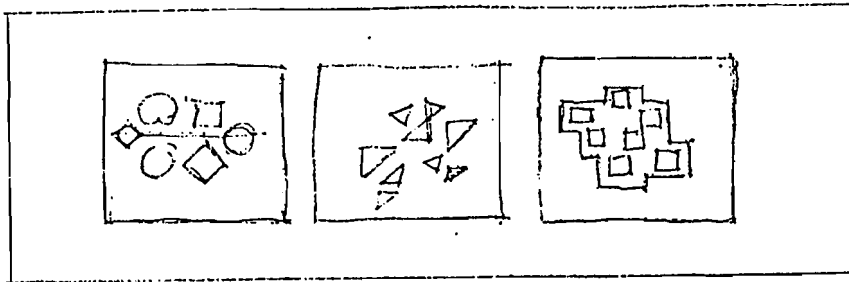
Gambar II.20 Sketsa organisasi ruang radial

(Sumber Francis DK Ching)

Organisasi ruang radial memadukan unsur-unsur organisasi terpusat maupun linier, organisasi ini terdiri dari ruang pusat yang dominan dari pada

sejumlah organisasi-organisasi linier berkembang seperti bentuk jari-jari, sedangkan suatu organisasi terpusat adalah sebuah bentuk yang introvert memusatkan pandangannya kedalam ruang pusat. Sebuah organisasi radial adalah sebuah bentuk yang ekstrovert yang mengembang keluar lingkungannya, dengan lengan-lengan linier, bentuk ini dapat meluas dan menggabungkan dirinya pada unsur-unsur tertentu.

4. Organisasi Ruang Cluster



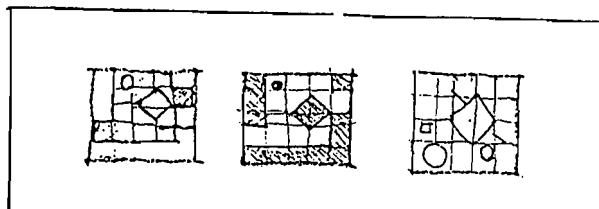
Gambar II.21 Sketsa organisasi Cluster

(Sumber Francis DK Ching)

Organisasi cluster, menggunakan pertimbangan penempatan dan peletakan sebagai dasar untuk menghubungkan suatu ruang terhadap ruang lainnya. Seringkali penghubungannya terdiri dari sel-sel ruang yang berulang dan memiliki fungsi-fungsi serupa, memiliki persamaan sifat visual seperti halnya bentuk dan orientasi.

Suatu organisasi cluster dapat juga menerima ruang-ruang yang berlainan ukuran, bentuk dan fungsinya. Tetapi hubungan antara satu dengan yang lainnya berdasarkan penempatan dan ukuran visual, oleh karena itu polanya tidak bersumber pada konsep geometri yang kaku, maka bentuk organisasi cluster selalu luwes dan dapat menumbuhkan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya.

5. Organisasi Ruang Grid



Gambar II.22 Sketsa Organisasi Ruang Grid

(Sumber Francis DK Ching)

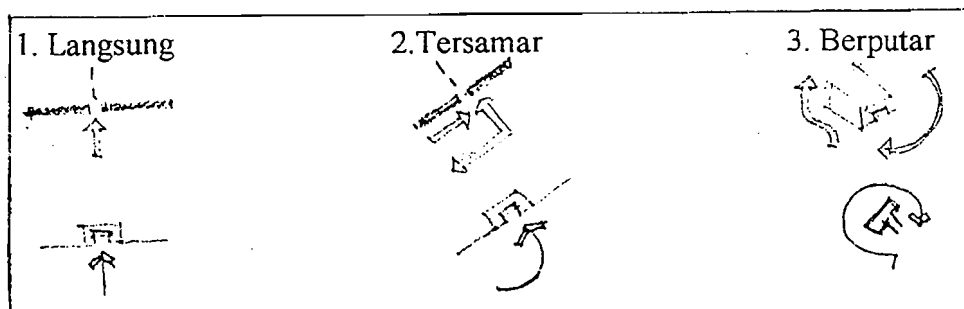
Organisasi grid didalam arsitektur terbentuk oleh sistem struktur rangka, yang terdiri dari tiang-tiang dan balok-balok didalam kawasan grid, ruang-ruang dapat terbentuk sebagai kejadian-kejadian terpisah atau sebagai pengulangan bentuk grid, tanpa melihat disposisinya dalam kawasan, jika ruang-ruang ini dipandang sebagai ruang-ruang berupa ruang negatif.

C.Unsur-unsur dan Bentuk ruang sirkulasi

Unsur-unsur dan bentuk ruang sirkulasi, dipergunakan untuk acuan teori dalam proses analisa jalur dan ruang sirkulasi, pada ruang dalam dan ruang luar bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

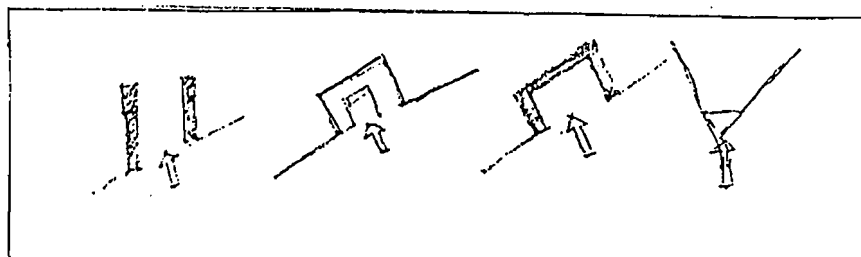
Teori tentang unsur-unsur dan bentuk ruang sirkulasi menurut Francis DK Ching, sebagaimana berikut :

A. Pencapaian ke bangunan (pandangan dari jauh)



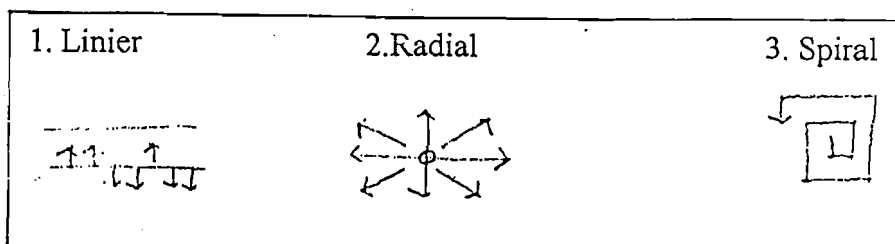
Gambar II.23 Pencapaian Bangunan (Sumber Francis DK Ching)

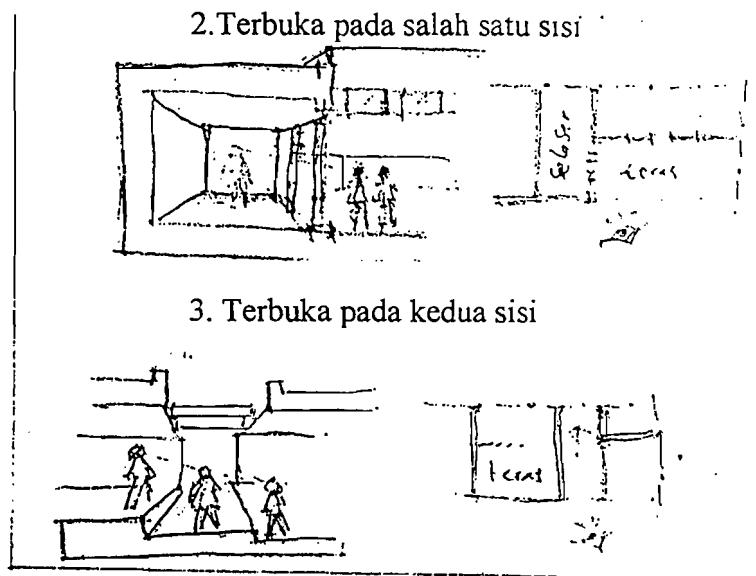
B.Jalan masuk ke dalam bangunan



Gambar II.24. Jalan masuk kedalam bangunan (Sumber Francis DK Ching)

C.Konfigurasi bentuk jalan





Gambar II.27. Bentuk Ruang sirkulasi

(Sumber Francis DK Ching)

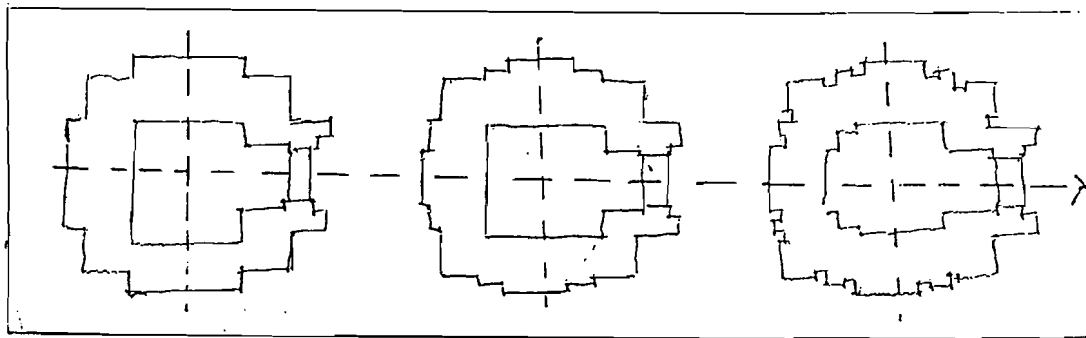
II.4.2 Teori Transformasi

Teori transformasi ini, merupakan teori yang diutarakan oleh Francis DK Ching dan Edwrd T White. Teori digunakan sebagai acuan pada analisa bentuk bangunan yang akan mentransformasikan Arsitektur Islam Banten kedalam penampilan bentuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

Menurut Francis DK Ching, tujuan transformasi ialah untuk memilih prototipe model arsitektur, dimana struktur bentuk dan unsur penyusunnya sama. Cara mentransformasikan bentuk pada suatu bangunan ialah :

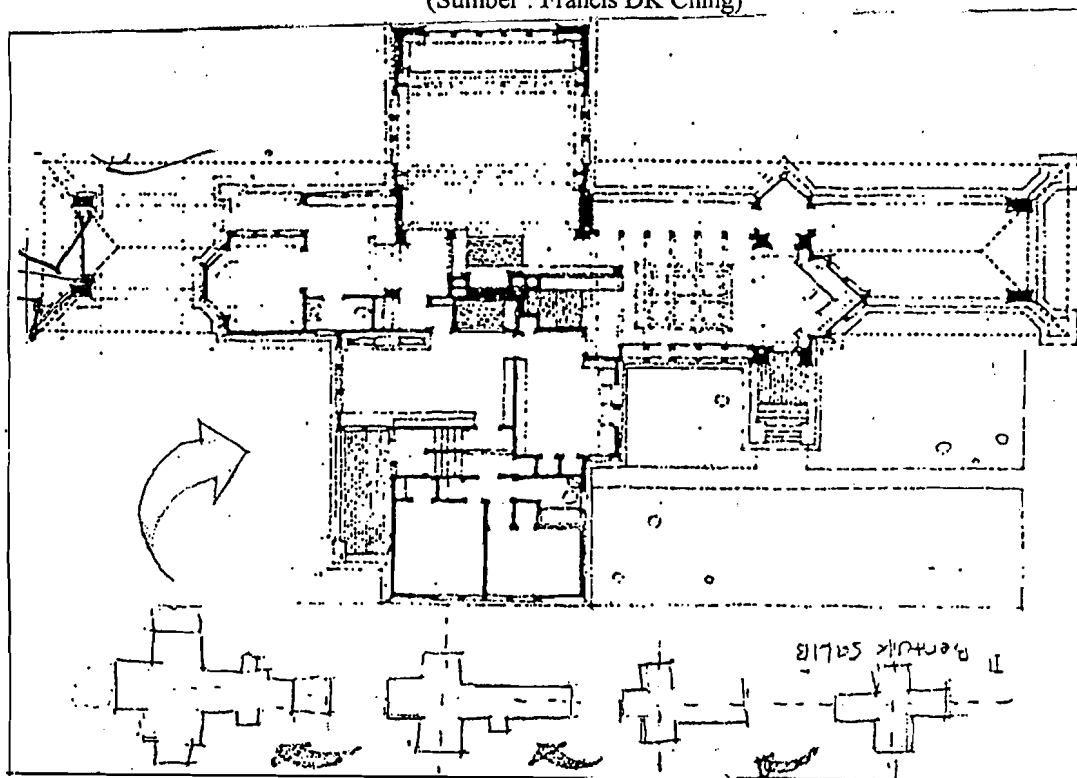
1. Melihat bentuk yang asli.
2. Mengambil seluruh atau sebagian elemen-elemen yang ada dari bentuk aslinya untuk dikembangkan kepada bentuk yang lebih pariatif.

Cara mentransformasikan suatu bentuk kepada bentuk yang baru, sebagaimana sketsa "The nort India Cella" dan karya Frank L Wright dalam mentransformasikan bentuk salib kedalam bentuk denah bangunan.



Gambar .II. 28. Sketsa Trasformasi (the North Indian Cella)

(Sumber : Francis DK Ching)



Gambar II.29 Sketsa denah bentuk salib Fank L Wright

(Sumber Francis DK Ching)

Menurut Edwart T White (Sumber Konsep)” aspek-aspek yang dapat di trasformasikan dalam disain bangunan, adalah meliputi adalah empat hal, yaitu :

1. Fungsi dari bangunan.
2. Space bangunan.
3. Sirkulasi dan bentuk bangunan.
4. Suasana atau keadaan dari bangunan.

Dari empat aspek unsur yang dapat ditransformasikan pada suatu bentuk bangunan, yang sering digunakan dalam mentransformasikan bentuk bangunan, ialah dengan mengambil bentuk suatu bangunan.

BAB III

Analisa

Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten

III.1 Pola ruang Pusat Pertunjukan

Pola ruang Pusat Pertunjukan, merupakan permasalahan khusus dalam perencanaan dan perancangan bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten. Pola ruang ini untuk menentukan kondisi tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan.

Untuk menganalisa pola ruang Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten ini, dengan memperhatikan tiga bentuk kajian yaitu:

1. Standar Pola Ruang Gedung Pertunjukan.
2. Karakteristik Seni Islam Banten.
3. Arsitektur Islam Banten.

1. Standar Ruang Gedung Pertunjukan.

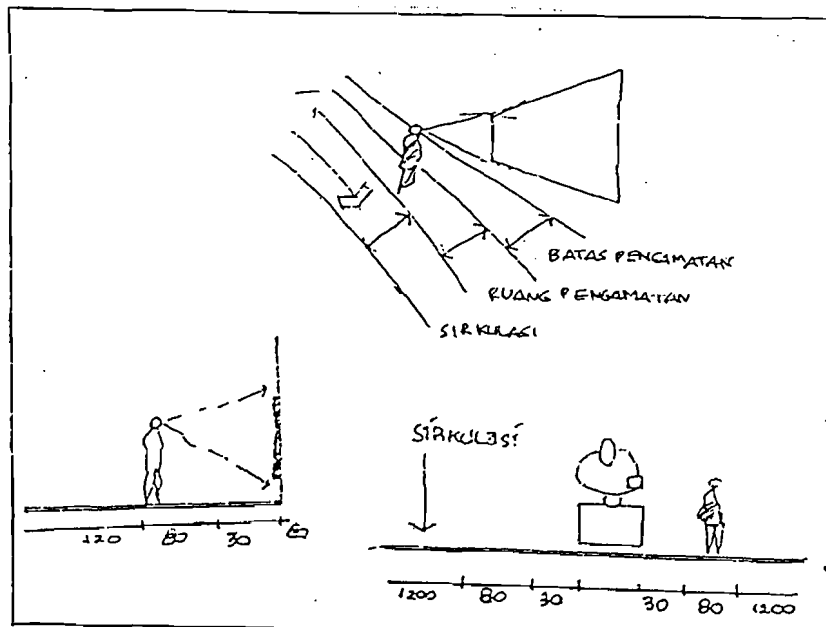
Untuk standar pola ruang Gedung pertunjukan ini, akan memperhatikan kebutuhan ruang, organisasi ruang dan hubungan ruang. Sebagaimana keterangan berikut :

A. Kebutuhan Ruang Pertunjukan.

Kebutuhan ruang pertunjukan dibutuhkan untuk menampilkan karya-karya seni, baik yang berupa benda-benda ataupun berupa kegiatan pentas seni, sehingga berdasarkan standar teori harus memenuhi persyaratan berikut:

1. Benar-benar dapat terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, dan lain-lain.
2. Setiap peragaan harus mendapatkan pencahayaan yang baik.
3. Dengan pembagian ruangan yang jelas sesuai dengan koleksi yang ada menurut bentuk dan jenisnya.
4. Peragaan benda dan pertunjukan seni dapat dilihat dengan mudah.

5. Sedapat mungkin, masing-masing kelompok ditempatkan dalam ruangan yang berurutan.
6. Standar pengamatan objek seni ialah:
 - Objek 2 dimensi diamati dari satu bidang/sisi yaitu dari depan.
 - Objek 3 dimensi diamati dari berbagai sudut/sisi pandang.
 - Objek 2 dimensi memerlukan jarak tertentu pada muka objek yang terpanjang, sedangkan objek 3 dimensi diperlukan ruang untuk mengitari objek agar dapat mengamati objek dengan lengkap.



Gambar III.1. Sketsa standar pengamatan Objek

(sumber analisis)

B. Organisasi Ruang Pertunjukan.

Standar gedung-gedung pertunjukan pada umumnya dibagi dalam 3 bagian:

1. Bagian penerimaan : Pintu masuk, pemesanan karcis, serambi depan, tempat penyimpanan pakaian dan sebagainya, contoh untuk pintu keluar harus terbuka dan disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan jumlah pengunjung dan jarak capainya, peraturan umum untuk jumlah pengunjung adalah lebar 160 cm untuk 250 pengunjung dengan minimum 2 pintu.

2. Tempat duduk pengunjung, untuk ukuran tempat duduk pengunjung tergantung pada jenis kursi dan jarak tempat duduk yang diisyaratkan, untuk kursi yang bergaya tradisional membutuhkan jarak minimum 84 cm dan 50 cm, sedangkan ukuran yang umum digunakan adalah 53 cm.
3. Panggung : Panggung utama, sayap panggung, gudang belakang, ruang latihan dan sebagainya.

C. Hubungan Ruang Pertunjukan

Hubungan ruang pertunjukan pada umumnya dihubungkan dengan jalur jalur sirkulasi yang ada pada ruangan, dan untuk ruang dalam dihubungkan melalui ruangan publik. Hubungan tersebut untuk dapat menunjang aktivitas pelaku, ruang publik berada pada bagian depan dari ruangan.

2. Karakteristik Seni Islam Banten.

Karakter seni Islam banten ini akan meliputi tiga bahasan yaitu, Jenis seni, Bentuk Kegiatan dan Pelaku seni.

A. Jenis Seni.

Jenis Seni Islam Banten ini, di golongan kedalam tiga kelompok seni menurut indera dan intensitasnya sebagaimana yang telah diutarakan oleh RM.Sudarsono, yaitu :

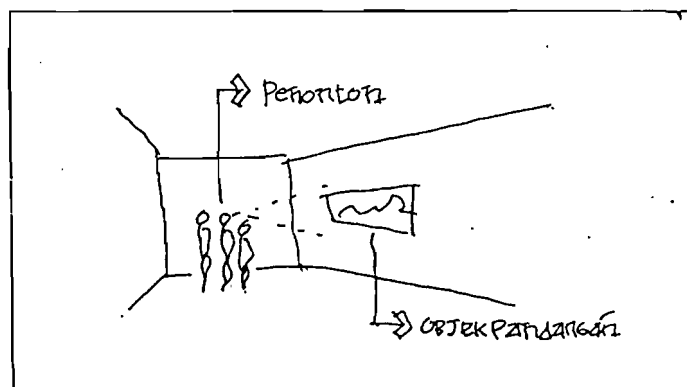
1. Seni Rupa.
2. Seni Sastra.
3. Seni Pertunjukan.

Dari tiga jenis seni ini, dapat dikelompokkan berdasarkan karakteristik dan bentuk ruangan yang dibutuhkannya. sebagaimana tabel berikut:

Tabel.III.1 Tabel Karakteristik Jenis Seni.

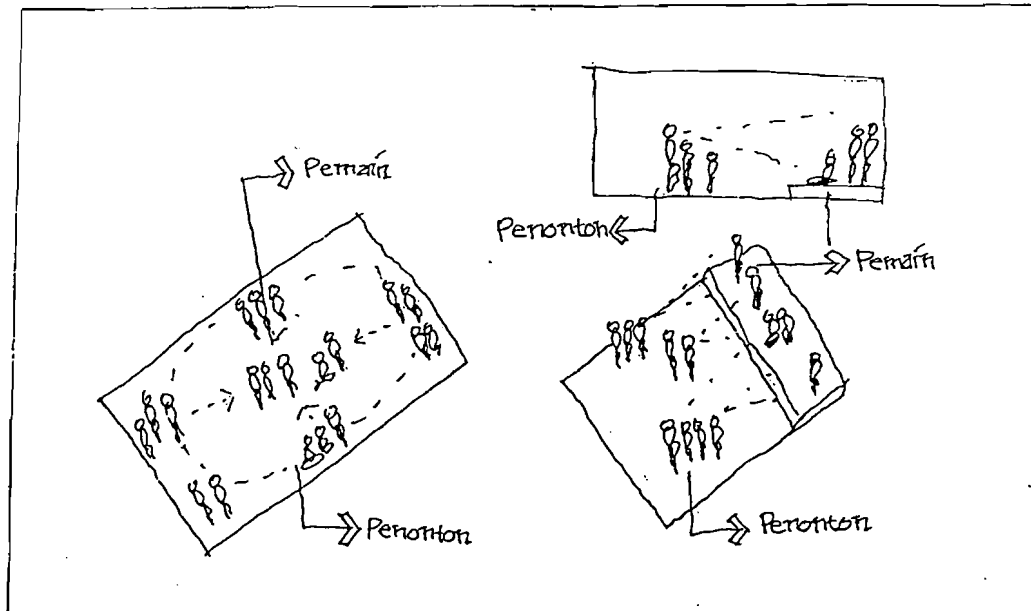
Jenis seni	Karakteristik Seni	Bentuk Ruang
A.seni Rupa		
1..Seni Lukis	Lukisan bersifat statis tidak bergerak,memiliki makna-makna sendiri. Hubungan penonton dengan lukisan bersifat pasif sehingga penonton cenderung melihat saja.	Ruang tertutup
2.Seni kaligrafi	Kaligrafi seperti juga lukisan bersifat statis tidak bergerak, tetapi memiliki makna yang lebih sakral. Hubungan penonton dgn kaligrafi sama dengan penonton lukisan.	Ruang Tertutup
B.Seni Sastra		
1.Solawat/ Barjanji	Hubungan antara pemain dan penonton yang akrab/dekat penonton ada yang bersifat pasif dan juga ada yang bersifat aktif. Tidak memerlukan area yang luas.	Ruang Tertutup
C.Seni Pertunjukan.		
1. Debus	Mempunyai permainan yang berunsur magis.sehingga memerlukan suasana yang tenang yang ahirnya penonton dapat menikmati dengan jelas. Hubungan penonton dengan pemain kurang akrab karena pertunjukan ini bersifat magis. Membutuhkan Area yang tidak terlalu luas.	Ruang tertutup dan terbuka. Ruang tertutup
2.Rudat	Hubungan pemain dan penonton kurang akrab,dan penonton bersifat pasif. Gerakan yang dilakukan oleh pemain tidak membutuhkan ruangan yang luas. Penonton dapat menikmati rudat ini dengan pandangan satu arah atau tiga arah.	Ruang Tertutup
3. Terbang Gede	Hubungan penonton dengan pemain kurang akrab/dekat. Gerakan yang dibutuhkan pemain tidak membutuhkan ruangan yang luas. Penonton dapat menikmati dari dua arah atau tiga arah pandangan.	Ruang terbuka dan tertutup
4.Pating tung.	Hubungan pemain dan penonton bersifat pasif. Dapat dinikmati dari dua dan tiga arah. Area yang dibutuhkan pemain tidak terlalu luas. Hubungan pemain dan penonton kurang akrab/dekat. Penonton dapat menikmati dari tiga atau dua arah pandangan.	Ruang terbuka dan tertutup.
5.Ubrug	Dengan jumlah pemain yang cukup banyak sehingga membutuhkan area yang cukup luas.	

(Sumber Analisis)



III.2. Gambar Sketsa Penonton Seni Rupa

(Sumber Analisis)



Gambar.III.3. Sketsa Penonton Seni Pertunjukan dan Sastra.

(Sumber Analisis)

Dari Tabel dan Sketsa diatas dapat diambil beberapa kesimpulan,yaitu:

- a. Penonton dalam menyaksikan seni pertunjukan, cenderung mengelilingi pemain, sehingga berpola terpusat.
- b. Penonton dalam menyaksikan seni Rupa bergerak berurutan sehingga prosesnya berpola linier.
- c. Untuk mewedahi Jenis Seni tersebut, membutuhkan ruangan yang cukup luas, untuk menampung Pemain atau barang dan Penonton yang menyaksikannya.

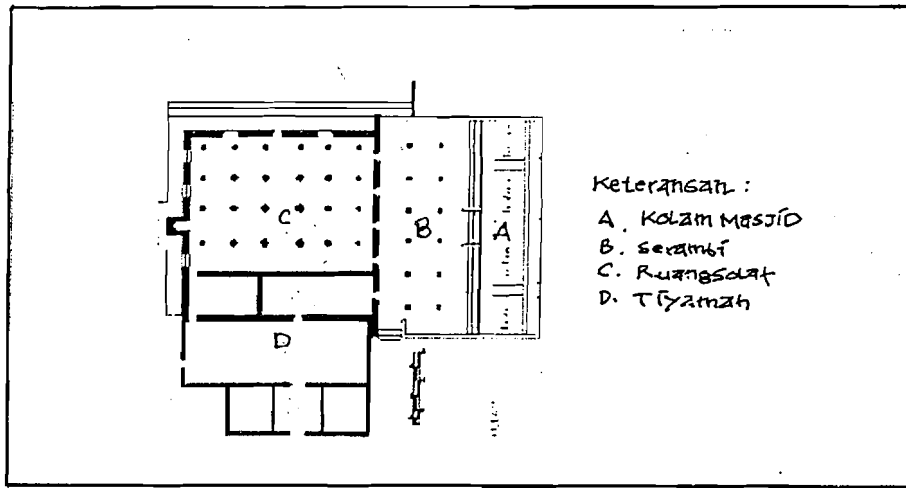
3. Arsitektur Islam Banten.

A. Masjid Agung Banten.

Pada Masjid Agung Banten terdapat pembagian-pembagian ruang dengan fungsinya yang berbeda, pembagian ruang tersebut ialah: ruang serambi, ruang dalam dan tiyamah.

Serambi dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan umum seperti rapat, kegiatan adat, dan pertunjukan seni Islam seperti rodad atau qosidah yang mengalunkan sair-sair religius.

Ruang dalam dipergunakan untuk kegiatan keagamaan yang bersifat sakral seperti solat, sedangkan tiyamah berupa perpustakaan dan museum yang digunakan untuk tempat penyimpanan benda-benda bersejarah.

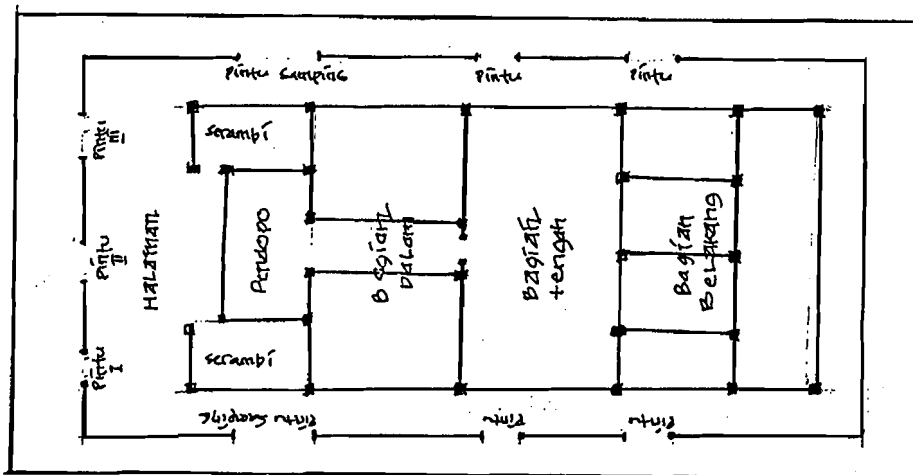


Gambar.III.4. Gambar Denah Masjid Agung Bantén
 (Sumber Survei Lapangan)

B. Keraton Kaibon.

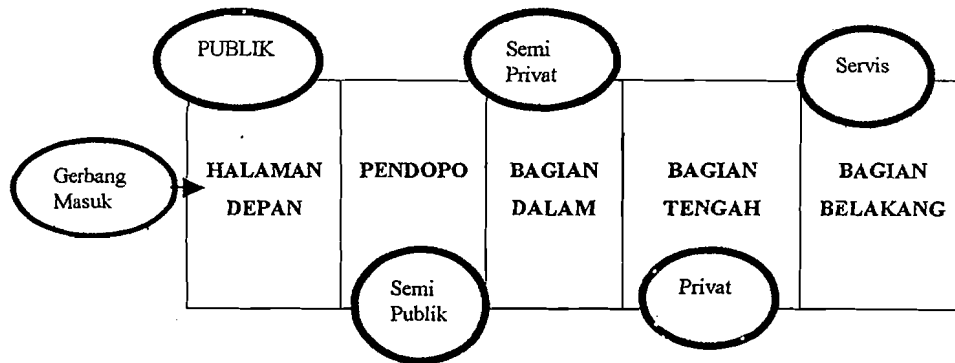
Keraton Kaibon ini, memiliki bentuk pola ruang yang sama dengan keraton-keraton lain di pulau Jawa, seperti Keraton Yogyakarta. Keraton Kaibon memiliki pembagian ruang sebagaimana pada susunan ruang pada rumah-rumah tradisional di Jawa, dengan pengelompokan ruang berdasarkan sifat Publik, semi Publik, semi privat, privat, dan servis.

Pada Keraton Kaibon pembagian ruangnya sebagaimana berikut: halaman, Pendopo, bagian ruang dalam, bagian tengah dan bagian belakang. Pembagian ruang-ruang tersebut dapat dilihat pada denah berikut:



Gambar III.5. Denah Keraton Kaibon
 (Sumber Survei Lapangan)

Sehingga dari denah tersebut, dapat dilihat pembagian ruang berdasarkan sifatnya pada gambar berikut:



Gambar.III.6. Pembagian Ruang Keraton Kaibon.
(Sumber Analisis)

Keraton Kaibon memiliki bentuk Gerbang khusus, yang pada saat ini digunakan sebagai bentuk resmi pintu gerbang kantor-kantor Pemerintahan di Kabupaten Serang.

Dari Kajian-kajian diatas dijadikan sebagai acuan dalam penataan pola ruang pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, yang dipadukan dengan teori pola ruang dari Francis DK Ching.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan pola ruang bangunan Pusat pertunjukan Seni Islam Banten selain dari kajian-kajian diatas, faktor-faktor tersebut ialah :

1. Bentuk Kegiatan
2. Pelaku dan Jenis Kegiatan.
3. Kebutuhan Ruang.

1. Bentuk Kegiatan.

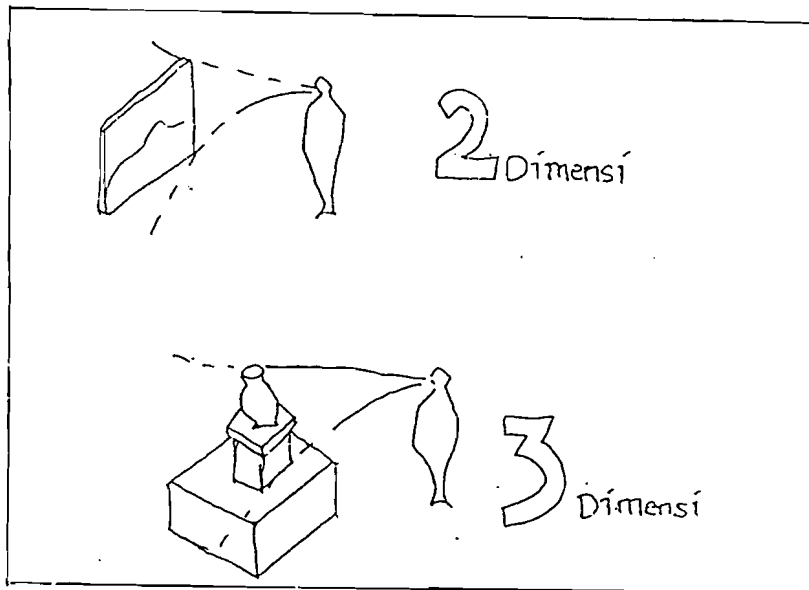
Terdapat tiga jenis kegiatan yang akan diwadahi oleh bangunan, yaitu menampung, melestarikan dan mengembangkan seni Islam Banten di Kabupaten Serang. Bentuk kegiatan-kegiatan tersebut ialah :

- A. Menampung karya Seni Islam Banten.

Usaha yang dilakukan untuk menampung karya seni Islam Banten ialah, dengan cara menyimpan hasil-hasil karya seni Islam Banten yang tergolong kedalam dua bentuk,yaitu :

1. Berbentuk dua dimensional seperti lukisan- lukisan, naskah-naskah dan tulisan-tulisan.
2. Berbentuk tiga dimensional seperti hasil-hasil kerajinan tangan berupa keramik dalam bentuk alat-alat rumah tangga,patung dan lain-lain.

Hal-hal tersebut diatas, akan diwadahi dalam bentuk ruang tertutup atau ruang terbuka pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten. Dengan tujuan karya-karya seni tersebut dapat dijaga kelestariannya, dan akhirnya karya-kaya seni tersebut dapat dinikmati oleh orang yang ingin menyaksikannya.



Gambar.III.7.Sketsa Cara pertunjukan karya seni menurut dimensi pandangannya.

(Sumber Analisis)

B. Melestarikan karya Seni Islam Banten.

Usaha yang dilakukan untuk melestarikan hasil karya seni Islam Banten, ialah :

1. Menggelar kegiatan seni dalam bentuk pe
Islam Banten yang tergolong kedalam
pertunjukan sebagaimana tabel III.1.
2. Memamerkan hasil karya seni, yang 1
rupa, sebagaimana diketahui dari tabel III.1.

C. Mengembangkan karya seni Islam Banten.

Usaha yang dilakukan untuk mengembangkan karya seni Islam Banten pada bangunan ialah :

1. Menyediakan sumber-sumber informasi tentang seni Islam Banten.
2. Mengadakan pendidikan dan pelatihan seni Islam Banten.
3. Mengadakan seminar-seminar tentang seni Islam Banten.

Dari tiga bentuk kegiatan yang akan dilakukan, kegiatan-kegiatan tersebut akan diwadahi melalui ruang-ruang tertutup dalam bentuk ruang serbaguna dan ruang pendidikan.

2. Pelaku dan jenis kegiatan.

Untuk Pelaku dan jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, dikelompokkan sebagaimana tabel berikut :

Tabel III.2. Pengguna dan Jenis Kegiatan

NO	Pelaku	Jenis Kegiatan
1	Pengunjung : Umum Khusus	Menonton pertunjukan dan Pameran Menonton pertunjukan dan pameran dalam satu paket wisata.
2	Pendidik Seniman	Mendidik, membimbing dan melatih Menghasilkan dan memamerkan karya seni.
3	Pengelola : Interen Eksteren	Mengelola berbagai fasilitas Koordinasi dengan pihak lain

(Sumber Analisis)

Maka dari tabel diatas, dapat diketahui pelaku dan jenis kegiatan pelaku, yang akan dilakukan pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

3. Kebutuhan Ruang.

Kebutuhan ruang untuk bangunan Puse Banten, dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

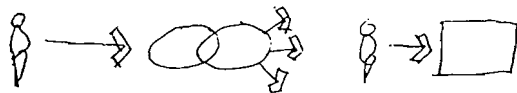
Tabel III.3. Kebutuhan Ru

NO	Pelaku	Kegiatan	Ruang	Sta-	
1	Pegunjung	Parkir	Parkir	Publik	Terbuka
		Melihat pameran	Galery pamer	Publik	Tertutup
		Melihat pertunjukan	Ruang pertunjukan	Publik	Tertutup dan terbuka
		Solat	Musolla	Servis	Tertutup
		Makan/Minum	kantin	Servis	Tertutup
		Lavatory	Toilet	Servis	Tertutup
2	Seniman /Pendidik	Parkir	Parkir	Publik	Terbuka
		Mengikuti Pameran	Ruang pameran	Publik	Tertutup
		Melakukan Pertunjukan	Ruang pertunjukan	Semi publik	Terbuka dan tertutup
		Belajar / mengajar	Kelas	Semi	Tertutup
		Makan/minum	Kantin	Privat	Tertutup
		Solat	Musolla	Servis	Tertutup
		Lavatory	Toilet	Servis	Tertutup
3	Pengelola	Parkir	Parkir	Publik	Terbuka
		Administrasi	Kantor	Privat	Tertutup
			Ruang Pimpinan	Privat	Tertutup
			R.Sekretaris	Privat	Tertutup
			R.Bendahara	Privat	Tertutup
			R.Karyawan	Privat	Tertutup
			R.Rapat	Privat	Tertutup
			R.Informasi	Privat	Tertutup
			Makan/minum	Kantin	Servis
		Solat	Musolla	Servis	Tertutup
		Lavatory	Lavatory	Servis	Tertutup

(Sumber Analisis)

Dari tiga faktor yang telah dijelaskan diatas, maka akan didapatkan kesimpulan terhadap pola dan karakteristik yang akan dilakukan oleh pelaku dalam ruang, bedasarkan kepada jenis seni yang menjadi objek yang akan disaksikan oleh pelaku, sebagaimana seketsa-seketsa berikut:

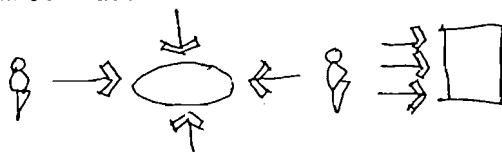
Karakter kegiatan pelaku dalam menyaksikan karya seni rupa dalam bangunan, yang berupa Kaligrafi dan Lukisan sebagaimana berikut:



Karakter kegiatan pelaku dalam menyaksikan seni sastra dalam bangunan, berupa Barjanji dan Solawat sebagaimana berikut :



Karakter kegiatan pelaku dalam menyaksikan karya seni pertunjukan dalam bangunan, berupa pertunjukan debus, patingtung, ubrug dan terbang Gede sebagaimana berikut :



Dari Tabel. III.2 dan III.3, maka dapat menyimpulkan ruang-ruang yang akan digunakan untuk mewadahi ada tiga bentuk kegiatan, oleh bangunan, sebagaimana berikut:

1. Untuk menampung karya seni akan diwadahi melalui ruang museum dan perpustakaan.
2. Untuk melestarikan karya seni akan diwadahi melalui ruang pertunjukan dan pengelola.
3. Untuk mengembangkan karya seni akan diwadahi dalam bentuk ruang serbaguna dan ruang pendidikan.

Uraian-uraian diatas, akan menjadi pertimbangan dalam pembahasan pola ruang dalam dan pola ruang luar bangunan, sebagaimana berikut:

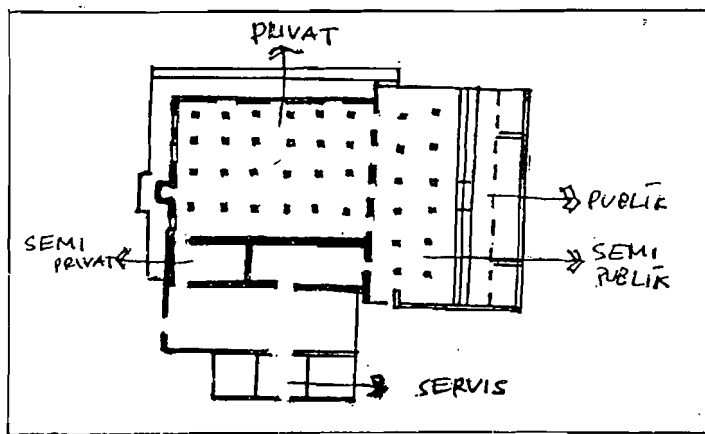
III.1.1. Tata Ruang Dalam Bangunan.

Tata ruang dalam ini, akan membahas pola tata ruang dalam setiap ruang dalam bangunan. Pengaturan pola tata ruang dalam bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten ini, akan di tempatkan berdasarkan pada jenis



kegiatan pelaku, berdasarkan pada sifat publik, semi publik, semi privat, privat dan servis.

Hal ini mengambil acuan pada pola ruang Masjid Agung Banten dan Kraton Kaibon. susunan pola ruang kedua bangunan ini, menempatkan ruang publik pada bagian depan dalam ruang bangunan, serta ruang-ruang lainnya berurutan berdasarkan kepada sifatnya, urutan-urutan ruang tersebut sebagaimana dapat dilihat melalui gambar, berikut:



Gambar.III.8. Ruang Dalam Masjid Agung Banten.

(Sumber Analisis)

Bentuk kegiatan yang direncanakan ialah, pengunjung dapat dengan mudah melihat pertunjukan atau pameran yang digelar dalam bangunan. sehingga membutuhkan pola ruang yang sesuai dengan masing-masing aktifitas yang akan dilakukan.

Maka untuk menentukan pola tata ruang dalam bangunan ini, akan memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Besaran Ruang
- b. Organisasi Ruang
- c. Sirkulasi dalam Ruang

III.1.1.1. Besaran Ruang

Besaran-besaran ruang pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten ini, diasumsikan berdasarkan kebutuhan ruang dengan perhitungan, antara ruang gerak orang atau barang dikalikan dengan jumlah orang atau barang, sehingga menghasilkan besaran ruang, perhitungan besaran-besaran ruang tersebut ialah :

1. Museum

1. Lobby

$100 \text{ org} \times 0,9 = 90 \text{ m}^2$

sirkulasi 50 % = $45 \text{ m}^2 = 135 \text{ m}^2$

2. Ruang tiket

$6 \text{ org} \times 0,9 = 5,4 \text{ m}^2$

$6 \text{ meja} \times 0,5 = 3 \text{ m}$

sirkulasi 20 % = $1,08 \text{ m}^2 = 9,48 \text{ m}^2$

3. Ruang Galery

$200 \text{ org} \times 0,9 = 180 \text{ m}^2$

4. Ruang pameran

$400 \text{ org} \times 0,9 = 360 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % = $72 \text{ m}^2 = 432 \text{ m}^2$

5. Ruang staff

$10 \text{ org} \times 0,9 = 9 \text{ m}^2$

sirkulasi 50 % = $4,5 \text{ m}^2 = 13,5 \text{ m}^2$

6. Lavatory

$1 \text{ org} \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$

$6 \text{ buah} \times 2,5 = 15 \text{ m}^2$

7. Gudang

$5 \text{ m} \times 6 \text{ m} = 30 \text{ m}$

Tabel .III.4. Kebutuhan Ruang Musium & Galery

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M ²
Lobby	100	1	135
Tiket	6	1	9.48
Galery	200	1	180
Pamer	400	1	432
Staff	10	1	13.5
Lavatory	1	6	15
Gudang		1	30

(Sumber Analisis)

2. Ruang Pertunjukan Tertutup

1. Lobby

$300 \text{ org} \times 0,9 = 270 \text{ m}^2$

sirkulasi 50 % = $135 \text{ m}^2 = 405 \text{ m}^2$

2. Ruang tiket

$6 \text{ org} \times 0,9 = 5,4 \text{ m}^2$

$6 \text{ meja} \times 0,5 = 3 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % = $1,08 \text{ m}^2 = 9,48 \text{ m}^2$

3. Ruang Panggung

$40 \text{ org} \times 2,5 = 100 \text{ m}^2$

4. Ruang Penonton

$200 \text{ org} \times 1,9 = 201,9 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % = $40,38 \text{ m}^2 = 242,28 \text{ m}^2$

5. Lavatory

$1 \text{ org} \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$

$6 \text{ buah} \times 2,5 = 15 \text{ m}^2$

6. Ruang Persiapan

$40 \text{ org} \times 0,9 = 36 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % = $7,2 \text{ m}^2 = 43.2 \text{ m}^2$

7. Ruang tunggu

$20 \text{ org} \times 0,9 = 18 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % = $3,6 \text{ m}^2 = 21,6 \text{ m}^2$

8. Ruang Rias (L/P)

$30 \text{ org} \times 0,9 = 27 \text{ m}^2$

sirkulasi 20 % = $5,4 = 32,4 \text{ m}^2$

9. Gudang

$5 \text{ m} \times 6 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$

Tabel.III.5. Kebutuhan Ruang Pertunjukan

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M ²
Lobby	300	1	405
Tiket	6	1	9.48
Panggung	40	1	100
Penonton	200	1	242.2
Lavatory	1	6	15

Persiapan	40	2	43.2
Tunggu	20	1	21.6
Rias	30	1	32.4
Gudang		1	30

(Sumber Analisis)

3. Ruang Pendidikan

- 1. Kelas $10 \text{ org} \times 2 = 20 \text{ m}^2$
 $40 \text{ org} \times 0,9 = 36 \text{ m}^2$ sirkulasi 20% = $4 \text{ m} = 24 \text{ m}^2$
 sirkulasi 20 % = $7,2 \text{ m}^2 = 43,2 \text{ m}^2$
- 2. Ruang Praktikum $5 \text{ m} \times 6 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$
 $20 \text{ org} \times 0,9 = 18 \text{ m}^2$
 sirkulasi 20% = $3,6 \text{ m}^2 = 21,6 \text{ m}^2$
- 3. Ruang Guru/ staff

Tabel.III.6. Kebutuhan. Ruang Pendidikan

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M ²
Kelas	40	2	43.2
Praktek	20	2	21.6
Staff/Guru	10	1	24
Gudang		1	30

(Sumber Analisis)

4. Perpustakaan

- 1. Ruang buku $10 \text{ org} \times 0,9 = 9 \text{ m}^2$
 $100 \text{ org} \times 1 = 100 \text{ m}^2$ sirkulasi 20 % = $1,8 \text{ m}^2 = 10,8 \text{ m}^2$
- 2. Ruang baca 4. Lavatory
 $100 \text{ org} \times 1,9 = 190 \text{ m}^2$ $1 \text{ org} \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$
 sirkulasi 20 % = $38 \text{ m}^2 = 228 \text{ m}^2$ $4 \text{ buah} \times 2,5 \text{ m} = 10 \text{ m}^2 = 12,5 \text{ m}^2$
- 3. Ruang staff 5. Gudang $5 \text{ m} \times 6 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$

Tabel.III.7. Kebutuhan Ruang Perpustakaan

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M ²
Buku	100	1	100
Baca	100	1	228
Staff	10	1	10.8
Lavatory	1	4	12.5
Gudang	1	1	30

(Sumber Analisis)

5. Ruang Serbaguna

1. Ruang Pertemuan

$$200 \text{ org} \times 0,9 = 180 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20\% = 36 \text{ m}^2 = 216 \text{ m}^2$$

2. Ruang staff

$$10 \text{ org} \times 0,9 = 9 \text{ M}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20\% = 1,8 = 10,8 \text{ m}^2$$

3. Gudang

$$5 \text{ m} \times 6 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$$

4. Lavatory

$$1 \text{ org} \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$$

$$4 \text{ buah} \times 2,5 \text{ m} = 10 \text{ m}^2 = 12,5 \text{ m}^2$$

Tabel.III.8. Keb. Ruang Serbaguna

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M ²
Pertemuan	200	1	216
Staff	10	1	10.8
Lavatory	1	4	12.5
Gudang		1	30

(Sumber Analisis)

6. Ruang Pengelola

1. Lobby

$$50 \text{ org} \times 0,9 = 45 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 50\% = 22,5 \text{ m}^2 = 47,5 \text{ m}^2$$

2. Ruang Staff

$$150 \text{ org} \times 0,9 = 135 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20\% = 27 \text{ m}^2 = 162 \text{ m}^2$$

3. Ruang rapat

$$60 \text{ org} \times 0,9 = 54 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20\% = 10,8 \text{ m}^2 = 64,8 \text{ m}^2$$

4. Lavatory

$$1 \text{ org} \times 2,5 = 2,5 \text{ m}^2$$

$$6 \text{ buah} \times 2,5 = 15 \text{ m}^2$$

Tabel III.9. Kebutuhan. Ruang Pengelola

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M ²
Lobby	50	1	47.5
Staff	150	1	162
Rapat	60	1	64.8
Adm	10	1	10.8
Lavatory	1	6	15

(Sumber: Analisis)

7. Fasilitas-fasilitas Servis

1. Musolla

$$40 \text{ orang} \times 2 = 80 \text{ m}^2$$

2. Kantin

$$50 \text{ orang} \times 0,9 = 45 \text{ m}^2$$

$$\text{sirkulasi } 20\% = 9 \text{ m}^2 = 54 \text{ m}^2$$

3. Ruang Parkir

Pengunjung

Sepeda motor

$$20\% \text{ } 1000 = 300 \text{ Org}$$

$$@ 300 : 2 = 150 \text{ buah}$$

$$150 (1 \times 1,2) = 225 \text{ m}^2$$

Mobil

$$20\% \times 1000 = 200 \text{ Org}$$

$$@ 200 : 4 = 50 \text{ buah}$$

$$50 (2 \times 4,5) = 450 \text{ m}^2$$

Bus

$20\% \times 1000 = 200 \text{ org}$

$@ 200 : 40 = 5 \text{ buah}$

$5 (2 \times 12) = 120 \text{ m}^2$

Pengelola

Sepeda motor

$30\% \times 60 = 18 \text{ org}$

$@ 18 : 2 = 9 \text{ buah}$

$9 (1 \times 1,5) = 13,5 \text{ m}^2$

mobil

$20\% \times 60 = 12 \text{ org}$

$@ 12 : 4 = 3 \text{ buah}$

$3 (2 \times 4,5) = 27 \text{ m}^2$

Tabel III.10. Kebutuhan Ruang Servis

Ruang	Kapasitas	Jumlah	Luas M ²
Musolla	40	1	80
Kantin	50	1	54
Parkir Pengunjung			
Spd.Motor	150	2	225
Mobil	50	2	425
Bus	5	1	120

(Sumber Analisis)

III.1.1.2 Organisasi ruang

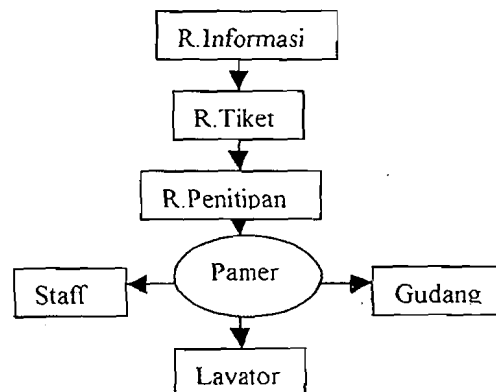
Organisasi ruang yang dimaksudkan disini ialah, organisasi ruang dalam pada setiap ruangan bangunan yang dihasilkan dari kebutuhan ruang sebagaimana dapat diketahui dari tabel III.3.

Untuk menentukan organisasi ruang pada setiap ruang dalam bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten ini, akan memperhatikan beberapa faktor, berikut :

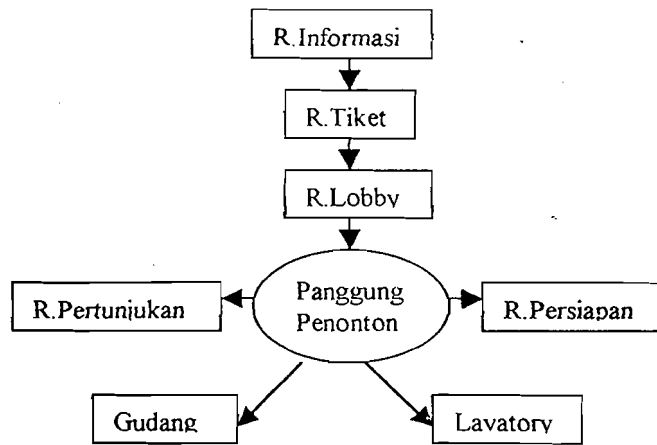
1. Jenis ruang dan kebutuhan ruang yang dibutuhkan oleh pelaku.
2. Akitivitas yang akan dilakukan oleh pelaku pada setiap ruang.

Maka organisasi ruang dalam pada setiap ruangan pada bangunan sebagaimana berikut :

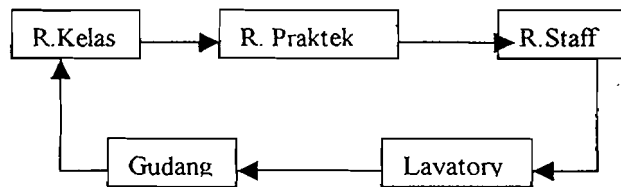
1. Ruang Museum



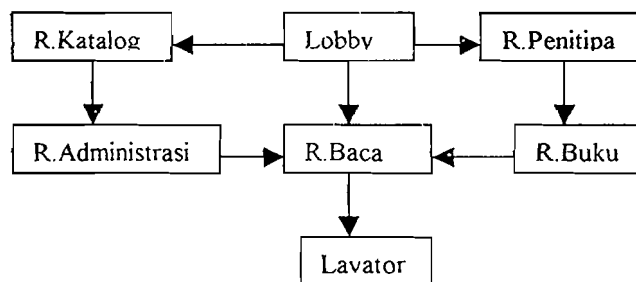
2. Ruang Pertunjukan



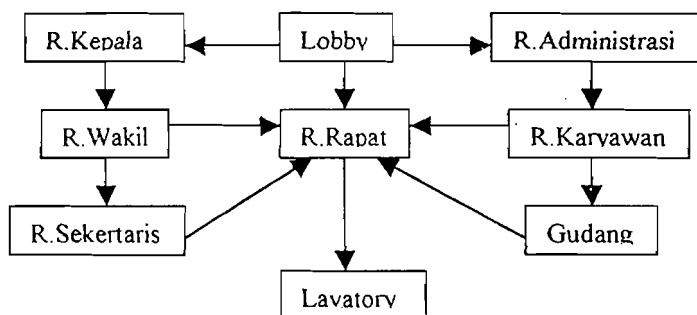
3. Ruang Pendidikan



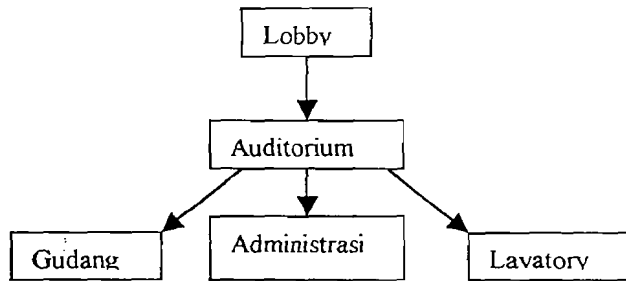
4. Ruang Perpustakaan



5. Ruang Pengelola



6. Ruang Serbaguna



III.1.1.3 Sirkulasi dalam ruang

Sirkulasi merupakan penunjang kegiatan yang utama pada suatu ruangan, dimana bentuk sirkulasi itu sendiri akan mengikuti pola tata ruang dalamnya.


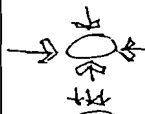
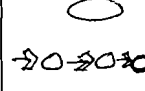
Sirkulasi dalam ruang sebagaimana telah di uraikan pada besaran ruang, ruang sirkulasi ditentukan dengan toleransi antara 20% s.d.a 50% dari kapasitas ruangan, sehingga pengguna dapat melakukan kegiatannya.

Sirkulasi dalam ruang pertunjukan secara khusus memisahkan antar jalur penonton dan pemain/seniman dengan tujuan untuk menghindari persilangan jalan yang dapat mengganggu jalannya pertunjukan.

Sedangkan Untuk menentukan bentuk atau pola sirkulasi pada tiap ruang dalam bangunan, akan dihasilkan berdasarkan analisa karakter aktifitas pelaku dalam setiap ruang dengan disesuaikan dengan teori sebagaimana analisa berikut:

Tabel.III.11. Analisa Sirkulasi dalam Ruang.

Jenis Ruang	Karakter Aktivitas	Linier 	Radial 	Spiral 	Nertwork 	Grid
Menampung.						
Museum		✓	✓	✗	✗	✗
Perpustakaan		✗	✓	✗	✗	✗
Molestarikan Pertunjukan		✗	✓	✗	✗	✗

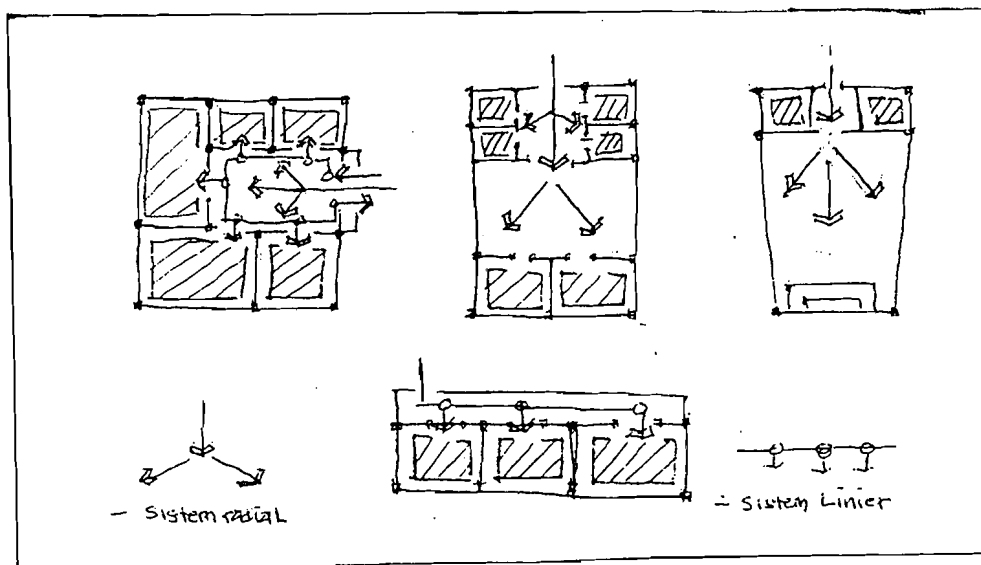
Pengelola		✓	✓	×	×	×
Mengembangkan						
Serbaguna		×	✓	×	×	×
Pendidikan		✓	✓	×	×	×

Keterangan V.Relevan X. Tidak Relevan.

Dari tabel diatas dapat diambil beberapa alternatif untuk sirkulasi ruang dalam bangunan sebagaimana berikut.

- Untuk ruang museum dapat menggunakan sistem linier dan radial.
- Untuk ruang perpustakaan dapat menggunakan sistem radial.
- Untuk ruang pengelola dapat menggunakan sistem radial dan linier.
- Untuk ruang pertunjukan dapat menggunakan sistem radial.
- Untuk ruang serbaguna dapat menggunakan sistem radial.
- Untuk ruang pendidikan dapat menggunakan sistem radial dan linier.

Dari analisa diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, untuk untuk ruang museum, pertunjukan, perpustakaan, pengelola dan ruang serbaguna akan menggunakan sistem sirkulasi radial, sedangkan untuk ruang pendidikan akan menggunakan sisten sirkulasi linier.

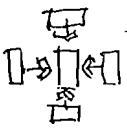



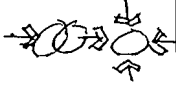
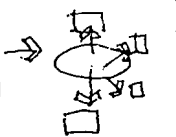
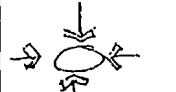


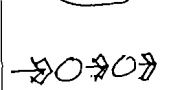


Gambar. III. 9. Sketsa sistem sirkulasi dalam ruang.

(Sumber Analisis)

Setelah mengetahui dari tiga hal diatas, maka selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah pola ruang dalam bangunan dan hubungan ruangnya. Dimana pola ruang dalam bangunan ini, akan disesuaikan antara karakter aktivitas pelaku dengan teori pola ruang sebagaimana analisa berikut.

Tabel. III.12. Analisa Tata Ruang Dalam.

Jenis Ruang	Karakter Aktivitas	Terpusat	Linier	Cluster	Grid
Menampung					
Museum		✓	✓	✓	✗
Perpustakaan		✓	✗	✓	✗
Melestarikan					
Pertunjukan		✓	✗	✓	✗
Pengelola		✓	✗	✓	✗
Mengembangkan					
Serbaguna		✓	✗	✓	✗
Pendidikan		✗	✓	✗	✗

(Sumber Analisis)



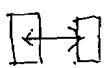
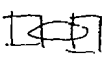
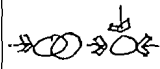

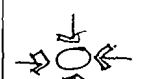
Dari tabel diatas, dapat diambil beberapa masukan untuk pola ruang yang dapat dipakai untuk setiap ruangan.

- Untuk ruang museum dapat dibuat dengan pola terpusat, linier dan Cluster.
- Untuk ruang perpustakaan dapat dibuat dengan pola cluster.
- Untuk ruang pertunjukan dapat dibuat dengan pola terpusat dan cluster.
- Untuk ruang pengelola dapat dibuat dengan pola terpusat dan cluster.
- Untuk Ruang serbaguna dapat dibuat dengan pola terpusat dan cluster.
- Untuk ruang pendidikan dapat dibuat dengan pola linier.

Sedangkan kesimpulan pola ruang yang akan dipakai untuk setiap ruangan, ialah: untuk ruang museum, pertunjukan dan serbaguna dengan pola ruang terpusat, untuk ruang perpustakaan dan pengelola akan menerapkan pola ruang cluster, sedangkan untuk ruang pendidikan akan menggunakan pola ruang linier.

Selanjutnya ialah mengetahui bentuk hubungan ruang pada setiap ruang dalam bangunan, dimana hal yang menjadi pertimbangannya sama dengan pertimbangan pola ruang, analisisnya sebagaimana berikut:

Tabel.III.13. Analisa Hubungan Ruang.

Jenis Ruang	Karakter Aktivitas	Ruang Dalam Ruang	Ruang yang Berkaitan	Ruang Bersebelahan	Ruang Bersama
					
Menampung					
Museum		✓	✓	✗	✓
Perpustakaan		✓	✓	✗	✓
Melestarikan					
Pertunjukan		✓	✗	✗	✓

Pengelola		✓	x	✓	✓
Mengembangkan					
Serbaguna		✓	x	x	✓
Pendidikan					
		x	x	✓	✓

Keterangan: V. Relevan X. Tidak Relevan.

Dari analisa hubungan ruang diatas dapat diperoleh beberapa sistem hubungan ruang yang dapat diterapkan pada ruang dalam bangunan, sebagaimana, berikut:

- Untuk ruang museum dapat menggunakan hubungan ruang dalam ruang, dengan ruang yang berkaitan dan ruang bersama.
- Untuk ruang perpustakaan dapat dihubungkan dengan ruang dalam ruang dan ruang bersama.
- Untuk ruang pertunjukan dapat dihubungkan dengan ruang dalam ruang dan ruang bersama.
- Untuk ruang pengelola dapat dihubungkan dengan ruang dalam ruang, ruang yang berkaitan dan ruang bersama.
- Untuk ruang serbaguna dapat dihubungkan dengan ruang dalam ruang serta dengan ruang bersama.
- Untuk ruang pendidikan dapat dihubungkan dengan ruang yang bersebelahan.

Maka dari hal-hal tersebut diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, untuk ruang dalam bangunan akan dihubungkan dengan melalui ruang dalam ruang dan ruang bersama.

III.1.2. Tata Ruang Luar Bangunan .

Pengaturan pola Tata ruang luar bangunan ini akan di atur berdasarkan pada sifat dan keprivasian dari setiap ruang yang diketahui dari tabel kebutuhan ruang III. 3. dimana berdasarkan sifatnya dikelompokkan

menjadi, publik, semi publik, semi privat, privat dan servis. Dengan acuan perletakan ruang pada pola ruang pada Masjid Agung Banten dan Keraton Kaibon.

Untuk pola tata ruang luar bangunan ini, secara umum akan membahas pula hal-hal yang berkaitan tentang : pengolahan massa bangunan, sehingga mendapatkan lanskap tata rang luar yang baik, dan sesuai dengan konsep pola ruang yang dimiliki oleh bangunan Arsitektur Islam Banten.

Penerapan hal diatas dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pola ruang yang dapat sesuai dengan karakter bangunan Arsitektur Islam banten dan aktifitas pelaku dalam melakukan kegiatan seni.

Hal selanjutnya, dalam pengaturan pola tata ruang luar akan mengatur perletakan dari setiap ruang, sebagaimana uraian-uraian diatas. Pada hal ini akan memerhatikan terhadap urutan perletakan ruang berdasarkan pada sifat keprivasian yang dimiliki oleh setiap ruang, dengan urutan ruang publik berada pada bagian paling depan dan seterusnya berurutan dengan penerapan pola ruang terpusat.

Dan untuk lebih jelasnya pembahasan tentang tata ruang luar bangunan ini akan membahas dua hal, yaitu:

1. Tata massa Bangunan.
2. Letak Bangunan.

III.1.2.2 Tata Massa Bangunan

Tata massa pada bangunan Pusat pertunjukan Seni Islam Banten ini akan memerhatikan beberapa faktor, yaitu :

- A. Sirkulasi.
- B. Orientasi




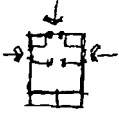
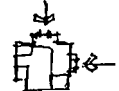
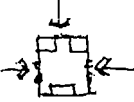

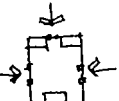
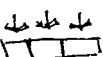
A. Sirkulasi

Sirkulasi yang dimaksudkan ialah : sirkulasi menuju bangunan dan konfigurasi bentuk jalan dalam bangunan yang ada pada luar bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, menurut Kim W Todd dalam bukunya (Tapak Ruang dan Struktur) membagi sirkulasi ini kedalam dua tipe:

1. Tipe Sirkulasi Primer, yaitu sirkulasi seseorang dalam menikmati objek dalam ruang maupun antar ruang, hal ini memungkinkan pengunjung melihat secara keseluruhan atau memilih ruang yang diinginkannya saja.
2. Tipe sirkulasi Skunder, yaitu sirkulasi seseorang dalam mengamati objek dalam ruang.

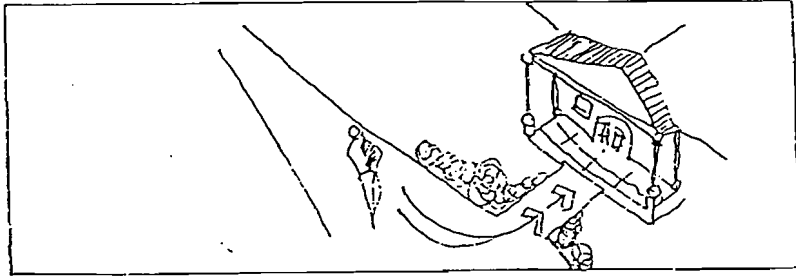
Sehingga dari hal ini akan membahas: sirkulasi menuju ruang yang merupakan termasuk kedalam tipe sirkulasi primernya, sedangkan konfigurasi bentuk jalan untuk mendukung tipe skundernya, hal ini dapat dilihat melalui pembahasan berikut:

Tabel .III.14. Analisa Sirkulasi Menuju Bangunan.

Bentuk Kegiatan	Bentuk Ruang	Langsung	Tersamar	Berputar
				
Menampung				
Museum		✓	✗	✓
Perpustakaan		✓	✓	✗
Melestarikan				
Pertunjukan		✓	✗	✓
Pengelola		✓	✗	✗
Mengembangkan				
Serbaguna		✓	✗	✓
Pendidikan		✓	✗	✗

V. Relevan X. Tidak Relevan

Maka dari analisa diatas dapat diambil kesimpulan, untuk sistem pencapaian menuju ruang yang dapat diterapkan ialah, sistem sirkulasi langsung, karena bentuk tersebut lebih baik untuk dapat mendukung aktifitas pelaku.

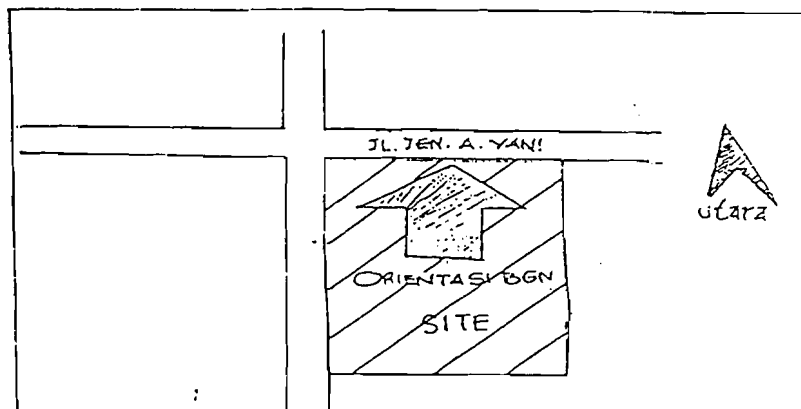


Gambar III.10. Sketsa Sirkulasi menuju ruang
(Sumber Analisis)

Sedangkan untuk konfigurasi bentuk jalannya, akan menerapkan pola radial untuk mendukung pola tata ruang terpusat, sebagaimana dapat terlihat melalui pembahasan pada tabel III.11. dari pembahasan terlebih dahulu.

B. Orientasi

Orientasi untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, akan secara langsung diarahkan menuju jalan raya, yang merupakan jalan utama menuju ke site bangunan. Sehingga dengan orientasi ini akan mempermudah bagi pelaku menuju bangunan, dan sesuai dengan sistem sirkulasi langsung menuju bangunan.



Gambar.III.11. Sketsa Orientasi Bangunan.
(Sumber Analisis)

III.1.2.3 Tata letak bangunan

Setelah mengetahui pola tata ruang luar, dan sistem pencapaian ke bangunan. Langkah selanjutnya ialah, menentukan letak tiap ruang pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

Untuk perletakan letak ruang pada bangunan akan disusun berdasarkan pada beberapa hal, yaitu:

1. Pengelompokan ruang berdasarkan fungsi, kegiatan dan sifat ruang. sebagaimana diketahui dari tabel III.3. Maka ruangan akan disusun berdasarkan kelompok sifat ruang.
2. Kemudahan pencapaian antara ruang. Melalui hal ini untuk mendukung kemudahan pencapaian antar ruang seperti yang telah diketahui dari tabel.III.14. antar ruang ini akan di hubungkan dengan ruang dalam ruang dan ruang bersama dalam bentuk ruang publik.
3. Sistem sirkulasi Bangunan, hal ini akan memperhatikan Pola ruang terpusat dan proses kegiatan pengunjung. Maka sistem sikulasi yang dapat menunjang dua hal tersebut dengan menggunakan sirkulasi radial dan linier.

III.1.2 lokasi site

Pemilihan lokasi site ini, bertujuan untuk mendapatkan lokasi yang akan dapat di gunakan untuk Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, dengan pembahasan berikut.

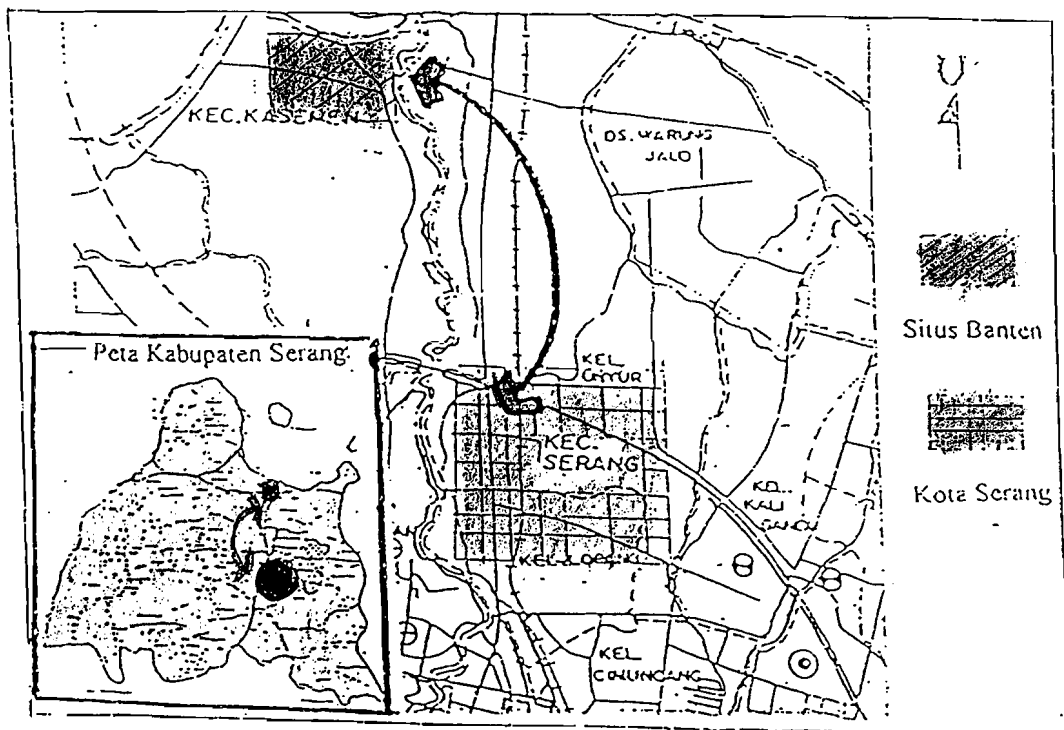
III.1.2.1 Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi dilakukan dalam lingkup kabupaten serang. Hal-hal yang dipergunakan sebagai dasar pertimbangan, ialah :

1. Kedekatan dengan Lokasi situs Banten.
2. Fasilitas daerah.
3. Citra Lokasi
4. Kesesuaian dengan pengembangan Kota

1. kedekatan dengan lokasi situs Banten

Pertimbangan terhadap kedekatan dengan lokasi situs Banten ini dimaksudkan untuk, mendapatkan image yang kuat terhadap seni Islam Banten di kabupaten Serang.



Gambar III.12. Letak Situs Banten dari Kota Serang

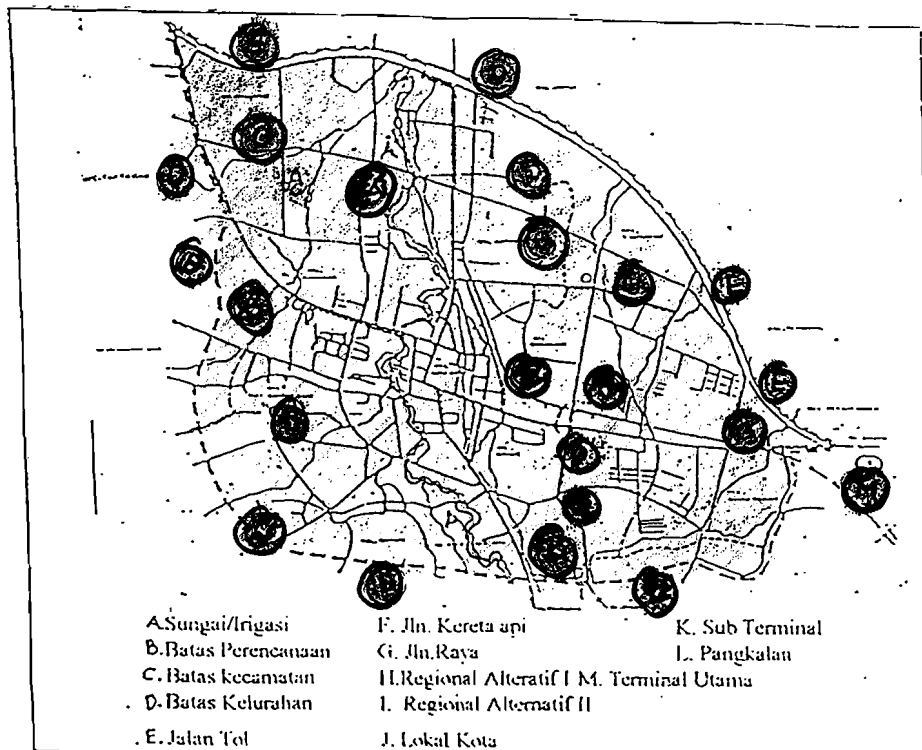
(sumber Dep. Pariwisata Kab. Serang)

Berdasarkan dengan pertimbangan ini, maka dapat dirumuskan lokasi Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten berada pada daerah yang tidak jauh dengan lokasi situs Banten, yaitu: berada di kota Serang dengan jarak 10 kilometer.

2. Fasilitas Daerah

Keberlangsungan suatu kegiatan dalam suatu kabupaten dipengaruhi oleh keberadaan dan jarak, dari fasilitas yang berkembang dengan kegiatan-kegiatan yang ada di suatu kabupaten. Fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pertunjukan seni ini adalah terletak di kota Serang. Dengan fasilitas kota seperti hotel dan penginapan dan terminal antar kota.

Kota Serang merupakan lokasi Kota lama pada masa kerajaan Banten (Banten Girang). Sehingga hal tersebut akan dapat mendukung kegiatan yang akan dilakukan pada Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, dengan target dapat menjadi sarana wisata budaya di kabupaten Serang.



Gambar III.13. Peta fasilitas Kota Serang

(Sumber Bappeda Kab Serang)

Dari hasil analisa diatas, pemilihan lokasi tingkat kabupaten perkecamatan dapat diambil kesimpulan, bahwa lokasi Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten berada di Kota Serang (Kecamatan Serang).

3. Citra lokasi

Citra lokasi ini, dimaksudkan untuk mendapatkan lokasi yang memiliki pamor yang kuat terhadap kegiatan seni, pamor yang kuat didapatkan dari lokasi yang memiliki Citra yang kuat terhadap perkembangan seni Islam Banten. Sehingga dari pertimbangan Citra lokasi ini, Kota Serang merupakan Lokasi yang tepat dari lokasi lainnya, dimana Kota Serang merupakan pusat penyebaran Seni Islam Banten di kabupaten Serang.

4. Kesesuaian dengan pengembangan Kota

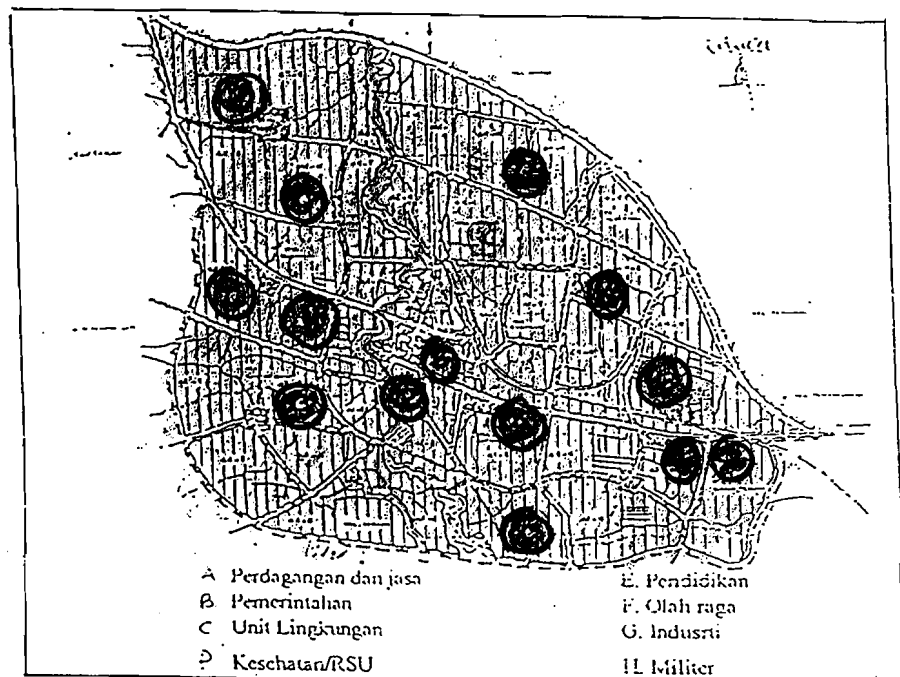
Kesesuaian dengan pengembangan kota ini, dimaksudkan untuk mendapatkan lokasi yang dapat menunjang kegiatan, dan tidak menyimpang

dengan perencanaan pengembangan kota yang telah di rencanakan oleh pemerintah daerah. Melihat akan hal ini dengan memperhatikan Data Pokok Pembangunan Kabupaten Daerah tingkat II Serang tahun 1995, Pengembangan wilayah Kabupaten Serang dibagi kedalam empat wilayah yaitu : wilayah barat untuk pengembangan Industri, Wilayah Serang Selatan untuk Pengembangan pertanian/ sektor agraris, Wilayah Serang Utara untuk Pengembangan perikanan dan Pariwisata, serta untuk Wilayah Serang tengah untuk pengembangan pemukiman, pendidikan dan wisata budaya. Kota Serang terdapat pada wilayah Serang tengah, maka untuk pertimbangan ini lokasi yang dapat di ambil ialah di Kota Serang.

III.1.2.2 Pemilihan Site

Pemilihan site didapatkan dengan memperhatikan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yaitu :

1. Kedekatan dengan lokasi situs Banten.
2. Jalan utama
3. Jalur wisata budaya
4. Ketersediaan lahan



Gambar III.14. Peta Tata Guna Lahan Kota Serang

(Sumber Bappeda kab.Serang)

1. Kedekatan dengan lokasi situs Banten

Pertimbangan kedekatan dengan lokasi situs Banten ini, penting sekali karena di lokasi ini merupakan cikal-bakal tumbuhnya seni Islam Banten, dan di tempat ini merupakan image terbesar terhadap perkembangan seni Islam Banten di Serang.

2. Jalur Utama

Jalur Utama merupakan jalan penting yang selalu dilewati lalu lintas kendaraan antar kota yang melewati kabupaten Serang, hal ini perlu untuk menjadi pertimbangan sebagai aksesibilitas terhadap site. Jalan utama yang melalui lokasi terpilih adalah JL.Jend. Ahmad Yani, JL.KH. Abdul.Fatah Hasan, JL.KH.Sohari.

3. Jalur Wisata Budaya

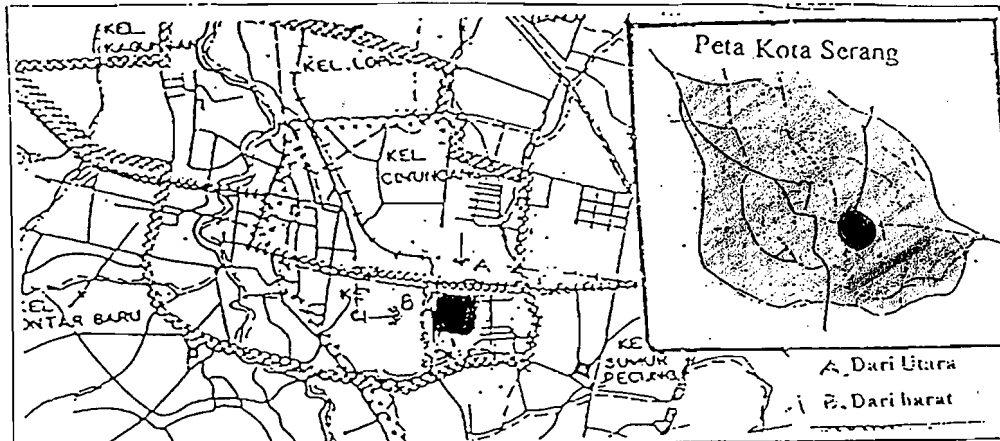
Jalur ini merupakan jalur yang dilewati oleh wisatawan yang berkunjung ke objek-objek wisata di kabupaten Serang. Jalur ini dapat dipergunakan sebagai pertimbangan site, karena dapat membantu jalannya proses pengenalan Seni Islam Banten kepada masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke kabupaten Serang, jalur wisatawan ini melalui lokasi terpilih adalah di Jl.Jend.Ahmad Yani, JL.KH.Sohari dan JL. KH.Abdul Fatah Hasan.

4. Ketersediaan Lahan

Lahan yang memungkinkan untuk dibangun ialah terletak pada daerah-daerah berikut, di sebelah timur Alun-alun Kota Serang. dapat dilihat pada gambar berikut :

III.1.2.4 Sirkulasi menuju Site

Sirkulasi menuju site merupakan pintu utama, untuk masuk kedalam site dan keluar site, yang hal ini di peroleh pada jalur utama dari arah utara dan arah barat :



Gambar III.17. Arah sirkulasi menuju site

(Sumber analisis)

Dilihat dari tabel dan arah jalan, maka sirkulasi menuju site diambil dari arah utara, yang merupakan jalan utama yang dapat dilalui dari dua arah jalan.

III. 3. Seni dan Arsitektur Islam Banten

Seni merupakan bentuk kegiatan yang akan diwadahi pada bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten, sedangkan arsitektur Islam Banten merupakan komponen yang akan di jadikan sebagai acuan transformasi bentuk bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten, dengan pendekatan tipologi bangunan.

Oleh karena itu secara lebih jauh untuk dapat memahami karakter seni dan arsitektur Islam Banten ini secara lebih menyeluruh. Seni merupakan bentuk budaya yang tumbuh dan berkembang secara alamiah ditengah-tengah masyarakat, dan ada hal-hal khusus yang merupakan cerminan budaya masyarakat Serang dalam menikmati dan memelihara Seni Islam Banten.

Sehingga dari hal tersebut akan dapat dipadukan dengan arsitektur Islam Banten kedalam disain bangunan Pusat Pertunjukan Arsitektur Islam Banten.

Maka ada beberapa hal yang perlu di ketahui untuk dijadikan pertimbangan analisis seni dan arsitektur Banten ini, yaitu :

1. Karakter budaya tradisional masyarakat .
2. Produk Seni dan tipologi Arsitektur Islam Banten.

III.3.1. Karakter Budaya Tradisional Masyarakat.

Karakter budaya tradisional masyarakat ini, merupakan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Serang dalam menikmati karya seni, memberlakukan peninggalan karya-karya arsitektur Islam Banten, dimana sebelumnya bentuk Seni dan Arsitektur Islam Banten ini sudah terlebih dahulu diuraikan pada bab II, sedangkan karakteristik seni beserta kebutuhan ruangnya dapat diketahui melalui tabel III.1.dan gambar III.2. pada pembahasan terdahulu.

Kebiasaan masyarakat tradisional dalam menikmati karya seni Islam Banten ini, dengan cara mengunjungi tempat yang mengadakan pertunjukan seni dengan berangsur-angsur, dan dalam menyaksikannya cenderung berkelompok khususnya dalam menyaksikan seni pertunjukan.

Sehingga kegiatan mereka dalam mengunjungi pertunjukan seni ini bersifat linier, sedangkan dalam menikmati karya seni cenderung bersifat cluster dimana mereka berpencar-pencar dengan jumlah kelompok yang berbeda-beda.

Sedangkan kebiasaan masyarakat dalam memberlakukan peninggalan arsitektur Islam Banten ialah, dengan cara mentransformasikan bentuk-bentuk peninggalan arsitektur Banten ini kedalam disain bangunan seperti, rumah, fasilitas-fasilitas umum dan perkantoran. Dimana kebanyakan dari masyarakat mentransformasikan bentuk-bentuk penampilan bangunan beserta sistem strukturnya.

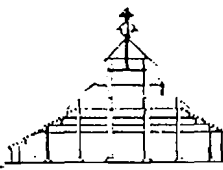
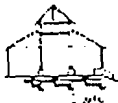




III.3.2. Produk Seni dan Tipologi Arsitektur Islam Banten.

Produk seni dan Tipologi arsitektur Islam Banten ini, merupakan bentuk kegiatan seni yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Serang.

Maka dari tabel tipologi bangunan arsitektur Islam Banten diatas, perlu untuk menguraikan lebih lanjut terhadap setiap karakteristik yang dimiliki oleh setiap bentuk dan elemen Arsitektur Islam Banten tersebut.

Kemudian hal ini, akan dapat dijadikan sebagai acuan dalam transformasi bentuk atau elemen kedalam bagian bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, baik untuk penampilan bentuk bangunan atau untuk ornamentasi bangunannya, dan untuk mengetahui karakteristiknya dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel.III.16. Karakteristik Tipologi

Bentuk Elemen Bangunan	Karakteristik Khusus
Bentuk Joglo 	Merupakan berbentuk persegi dengan kolom-kolom sebagai penopangnya, dan kolom-kolom tersebut menggunakan pondasi umpak. 
Atap Susun 	Merupakan bentuk atap yang bersusun tiga, yang menyerupai pagoda, dengan bentuk limasan, dengan penutup atap dari bahan genteng tanah liat, dan ditopang dengan kuda-kuda dari kayu Jati.
Pintu 	Bentuk pintu setengah lingkaran ini, menyerupai bentuk pintu pada bangunan-bangunan Arsitektur Islam.
Bentuk Kolom 	Bentuk kolom yang menyerupai bulatan-bulatan labu pada bagian-bagian bawah, merupakan sebagai penopang struktur yang terbuat dari batu yang dipahat.
Menara 	Menara ini memiliki bentuk persegi delapan, dengan bentuk bulatan-bulatan bersusun tiga pada bagian atasnya.

(Sumber Analisis)

Dari tabel karakteristik tipologi diatas, dapat diketahui karakter yang dimiliki oleh bentuk elemen bangunan Arsitektur Islam Banten, untuk ditrasformasikan kedalam bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten. Baik untuk penampilan bentuk bangunan atau untuk ornamentasi bangunannya.

III.3.2.1 Penampilan Bentuk bangunan.

Untuk penampilan bentuk bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten ini, akan merespon bentuk pola tata ruang luar dan tata ruang dalam bangunan, dengan tujuan mendapatkan kesesuaian terhadap konsep Arsitektur Islam Banten.

Dengan demikian, penampilan bentuk bangunan akan memperhatikan tabel karakteristik tipologi bangunan Arsitektur Islam Banten, yang akan diterapkan kedalam bentuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten.

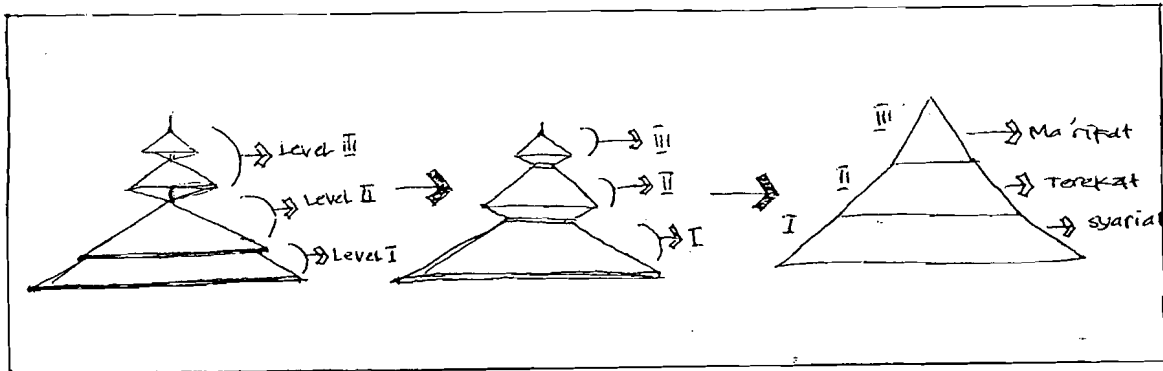
Secara khusus untuk penampilan bentuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, akan mengambil beberapa bentuk dan elemen bangunan, yang terdapat pada Masjid Agung Banten dan Kraton Kaibon, untuk ditransformasikan, sebagaimana berikut:

A. Masjid Agung Banten.

Masjid Agung Banten apabila dilihat dari karakteristik yang dimiliki oleh bentuk dan elemen bangunannya, sebagaimana diketahui pada III.16. diatas. Sedangkan untuk pembagian ruang Masjid Agung Banten terdiri dari tiga bagian ruang yaitu: serambi, bagian dalam dan tiyamah. Hal tersebut dapat dilihat melalui, gambar III.4.

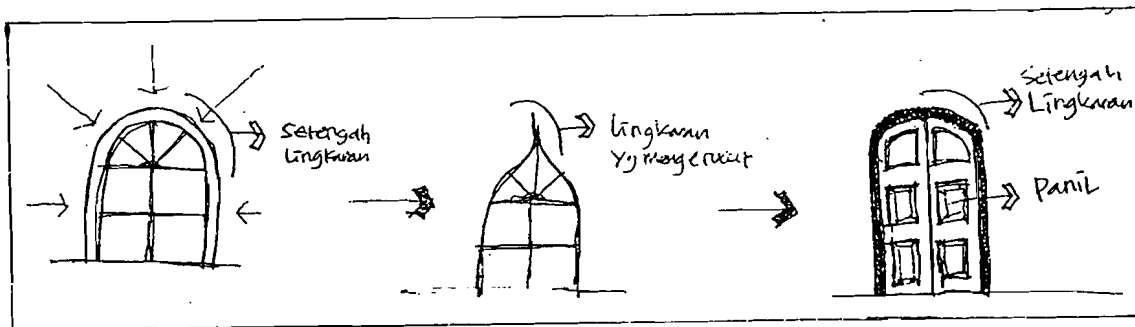
Dari bentuk denah tersebut, akan ditransformasikan kedalam bangunan. Serambi menjadi bagian publik, bagian dalam menjadi bagian semi privat dan privat sedangkan tiyamah dijadikan bagian servis.

Bentuk atap bersusun seperti pagoda dalam bentuk limasan pada Masjid Agung Banten ini, akan ditransformasikan kedalam bentuk atap dari sebagian ruang dalam bangunan, dengan mengambil karakter susun tiga dalam bentuk limasan dengan makna filosofis yaitu, *sya'riat*, *tarckat* dan *ma'rifat*, sebagaimana gambar trasformasi dari bentuk atap berikut:



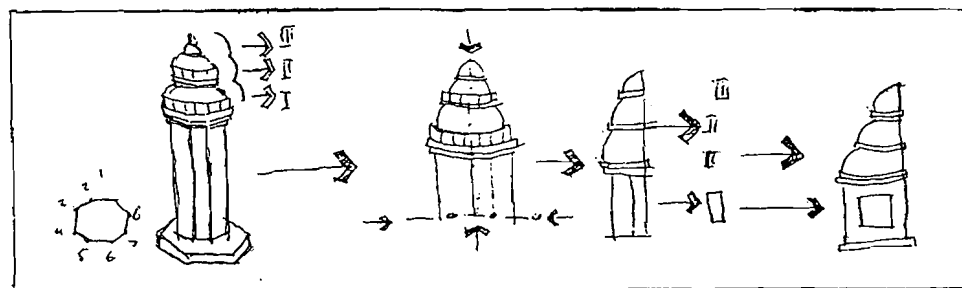
Gambar.III.18. Gambar Sketsa Transformasi bentuk atap
(Sumber Analisis)

Bentuk pintu pada Masjid Agung Banten, yang memiliki karakter bentuk setengah lingkaran, akan ditransformasikan dalam bagian bangunan sebagaimana gambar berikut:



Gambar III.19. Gambar Sketsa Transformasi bentuk Pintu
(Sumber Analisis)

Bentuk menara Masjid Agung Banten, memiliki karakter bentuk yang persegi delapan dan pada bagian atasnya berbentuk lingkaran tersusun tiga, dimana semakin ke atas semakin mengecil, dari karakter ini akan ditransformasikan kedalam bentuk berikut:



Gambar III.20. Gambar Sketsa Transformasi bentuk Menara.
(sumber analisis)

Sehingga dari analisa diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan untuk penampilan bentuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten ini, akan mentransformasikan bentuk-bentuk berikut:

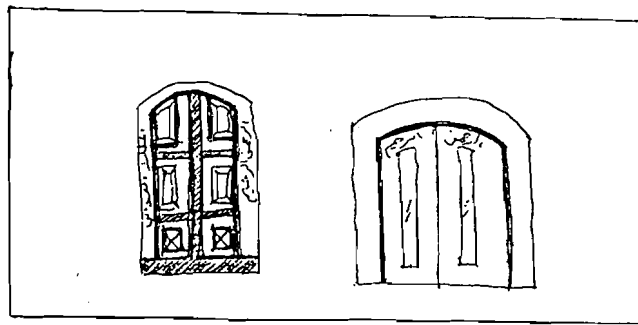
1. Bentuk atap bersusun tiga, akan ditransformasikan kedalam bentuk atap bangunan.
2. Pintu berbentuk setengah lingkaran akan ditransformasikan kedalam bentuk pintu pada bangunan.
3. Untuk bentuk kolom bangunan akan mentransformasikan bentuk kolom dari Masjid Agung Banten.
4. Untuk bentuk gerbang bangunan, akan mentransformasikan bentuk gerbang Keraton Kaibon dipadukan dengan bentuk Menara Masjid Agung Banten.

III.3.2.2. Ornamentasi bangunan

Ornamentasi bangunan ini, merupakan penerapan ornamen-ornamen khusus dari hasil pembahasan penampilan bentuk bangunan diatas. Kedalam bagian-bagian bangunan berikut:

a. Pintu

Pintu pada bangunan arsitektur Islam Banten terbuat dari bahan kayu jati yang kuat dan kokoh, maka dari bahan pintu tersebut untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, akan menggunakan pintu yang terbuat dari bahan dan diberikan ukiran kaligrafi pada sekeliling panil pintunya.

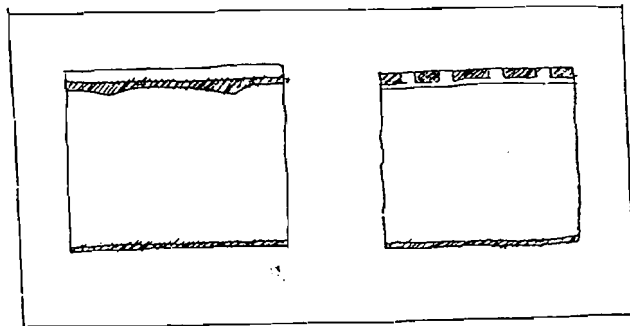


Gambar III.23. Sketsa Pintu bangunan.

(Sumber Analisis)

b.Dinding

Dinding pada bangunan Masjid Agung Banten dan Kraton Kaibon terbuat dari bahan batu bata, yang merupakan bahan struktur yang cocok untuk iklim tropis. Sehingga mengacu pada bentuk dinding tersebut dinding untuk bangunan akan dibuat dari batu bata akan tetapi di tambahkan *finishing* ukiran pada bagian atas, dengan tujuan untuk mencerminkan kekayaan seni yang dimiliki oleh seniman.

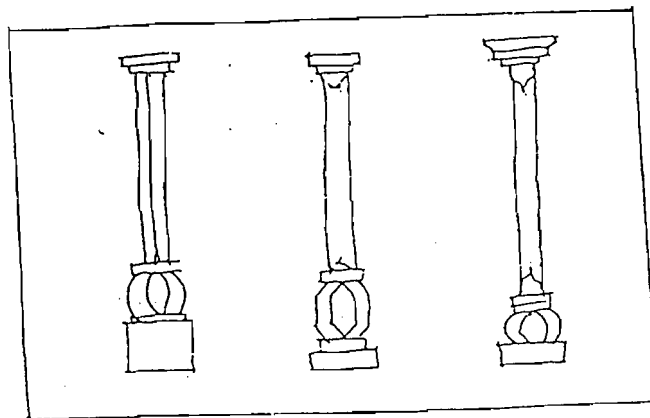


Gambar III.24. Sketsa dinding bangunan.

(sumber analisis)

c.Kolom/ Tiang

Kolom pada bangunan arsitektur Islam Banten, yang terdapat pada Masjid Agung Banten terbuat dari kayu jati dan di sokong dengan umpak batu kali yang berbentuk bulatan labu. Sehingga untuk bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten ini pula akan di buat kolom dengan mengambil bentuk yang sama, akan tetapi dengan menggunakan bahan yang berbeda yang terbuat dari beton.



Gambar III.25. Sketsa Kolom

(Sumber analisis)

III.4. Kesimpulan.

1. Pola Ruang Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten disusun dengan pola ruang terpusat, untuk pola tata ruang luar bangunan.
2. Pola tata ruang dalam bangunan, tersusun berdasarkan kepada karakter aktivitas pelaku yang dilakukan dalam ruangan, sehingga menghasilkan kesimpulan, untuk ruang pertunjukan, museum dan serbaguna dengan menggunakan pola ruang terpusat, untuk Ruang perpustakaan dan pengelola dengan pola ruang cluster, sedangkan untuk ruang pendidikan dengan menggunakan pola ruang linier.
3. Lokasi untuk Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, ditempatkan di Kota Serang, dan letak site berada di antara Jl. Jend.Ahmad Yani dan Jl. KH. Sokhari yaitu disebelah timur Alun-alun Serang.
4. Penyusunan tata letak ruang untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, diletakkan berdasarkan sifat keprivasian tiap ruang, kedalam publik, semi publik, privat, semi privat dan servis.
5. Sistem sirkulasi pada bangunan dengan menerapkan sistem sirkulasi linier dan sistem sirkulasi radial. sedangkan untuk sirkulasi menuju bangunan dengan menggunakan sirkulasi langsung.
6. Penampilan bentuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, dengan mentransformasikan bentuk tipologi bangunan Masjid Agung Banten dan Keraton Kaibon.
7. Ornamenasi khusus diterapkan pada bagian-bagian khusus bangunan yang diterapkan pada pintu, dinding dan kolom bangunan.

		Lavatory	1	15
		Persiapan	40	43
		Tunggu	20	22
		Rias	30	32
		Gudang		30
		Pertunjukan Terbuka		
		Panggung	20	100
		Penonton.	200	242
		Serbaguna.		
		Auditorium	200	10
		Staff	10	12
		Lavatory	1	30
		Gudang		
3	Semi Privat	Pendidikan.		
		Kelas.	40]	43
		Praktek.	20	22
		Staff/Guru.	10	24
		Gudang.		30
4	Privat	Pengelola.		
		Lobby	50	47
		Staff.	150	162
		Rapat.	60	64
		Lavatory.	10	10
		Gudang.		15
5	Servis	Kantin	50	54
		Musolla	40	80

Total: 3850 m

(Sumber Analisis)

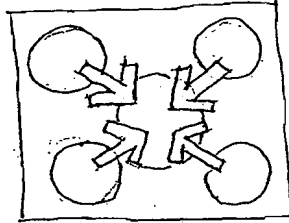
KDB 85 % = 3.850 m , Open Space 15 % = 577 m²

Total Site yang dibutuhkan 3.850 m + 577 m = 4.427 m²

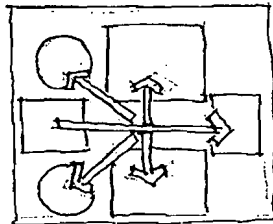
Dari tabel diatas dapat diketahui, pembagian ruang dikelompokkan berdasarkan kepada sifat ruang keprivasian ruang. Dimana untuk pola tata ruang luar akan menggunakan pola ruang terpusat sebagaimana pemaparan diatas, hal ini diterapkan berdasarkan kepada kesesuaian antara teori ruang dengan karakter aktivitas pelaku dalam ruang.

Sedangkan untuk pola tata ruang dalam bangunan, disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilakukan pada tiap ruangan, dimana pada tiap ruang memiliki pola karakter aktivitas pelaku yang berbeda, sehingga untuk konsep pola ruang pada tiap ruang bangunan sebagaimana berikut:

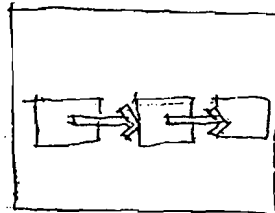
1. Untuk ruang Museum, Pertunjukan dan Serbaguna, akan berpola ruang terpusat .



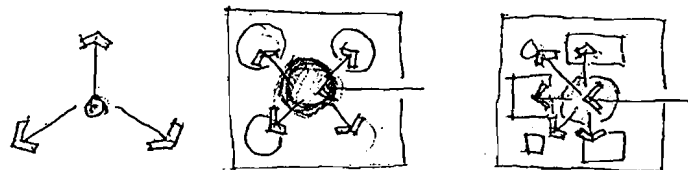
2. Untuk ruang Perpustakaan dan Pengelola, akan menerapkan pola ruang cluster.



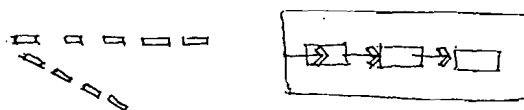
3. Untuk ruang Pendidikan akan menerapkan pola ruang linier.



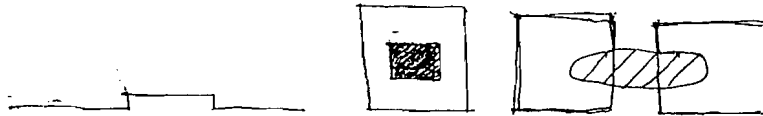
Serta untuk menunjang pola-pola ruang tersebut akan menerapkan sistem sirkulasi radial dan sistem sirkulasi linier, yang disesuaikan dengan bentuk pola ruangnya. Untuk ruang yang berpola cluster akan menerapkan sirkulasi radial.



Untuk ruang yang berpola linier akan menerapkan sirkulasi linier pula.



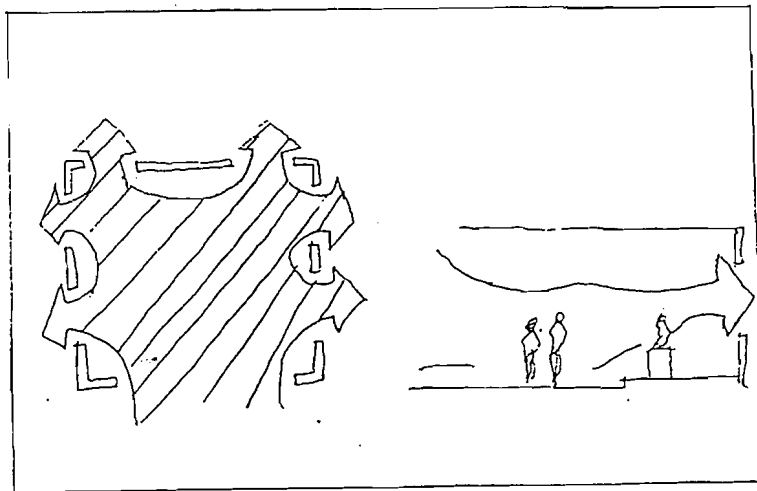
Sementara untuk hubungan ruang, yang akan menunjang hal-hal tersebut diatas, dengan menggunakan hubungan ruang dalam bentuk ruang dalam ruang dan ruang bersama.



Dan untuk menunjang keberadaan ruang-ruang tersebut, maka pada setiap ruang akan ditunjang dengan beberapa persyaratan-persyaratan ruang berikut:

A. Penghawaan.

Untuk penghawaan pada ruang dalam bangunan, akan menggunakan penghawaan alami. Sistem ini digunakan dengan pertimbangan oprasional yang lebih murah, penghawaan alami didapatkan melalui bukaan, pintu dan jendela pada tiap ruangan.

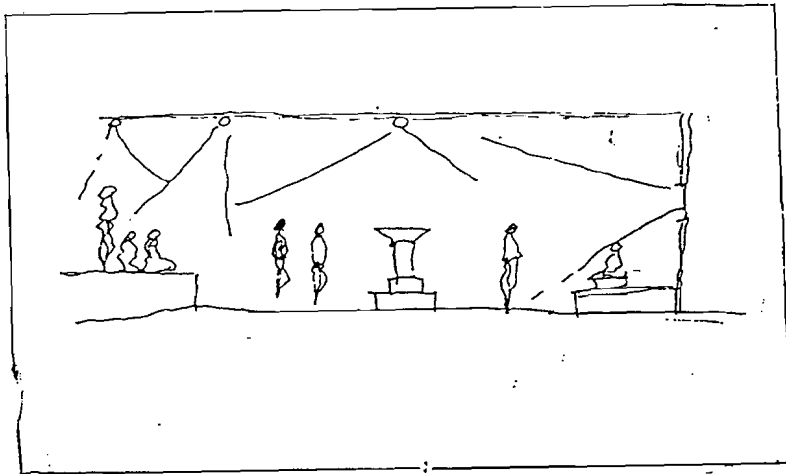


Gambar.IV.1.Sketsa Konsep Penghawaan Ruang Pada Bangunan.

(Sumber Analisis)

B. Pencahayaan.

Sistem pencahayaan yang dipergunakan dalam ruangan, yaitu menggabungkan antara dua sistem pencahayaan. Sistem pencahayaan buatan dan sistem pencahayaan alami, pencahayaan buatan dipergunakan untuk menerangi ruangan yang tidak terjangkau oleh cahaya alami.



Gambar.IV.2. Sketsa Konsep Pencahayaan pada ruang dalam bangunan.

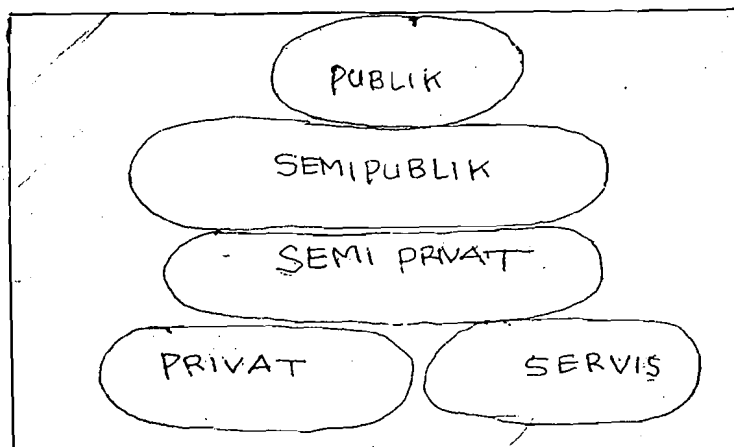
(Sumber Analisis)

IV.2. Konsep Pengolahan Site.

Konsep Pengolahan site untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, dimaksudkan untuk menunjang pola ruang luar bangunan. Maka untuk menunjang pola ruang ini, perlu untuk mengatur pengolahan site, dalam pengolahan site ini ada beberapa hal yang perlu di perhatikan, beberapa hal tersebut ialah :

A. Zoning Area.

Untuk *penzoningan* ini, sebagaimana hasil analisis untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten ini, akan disusun berdasarkan kepada keprivasian masing-masing ruang dalam bangunan. Penzoningannya dapat dilihat melalui sketsa berikut:

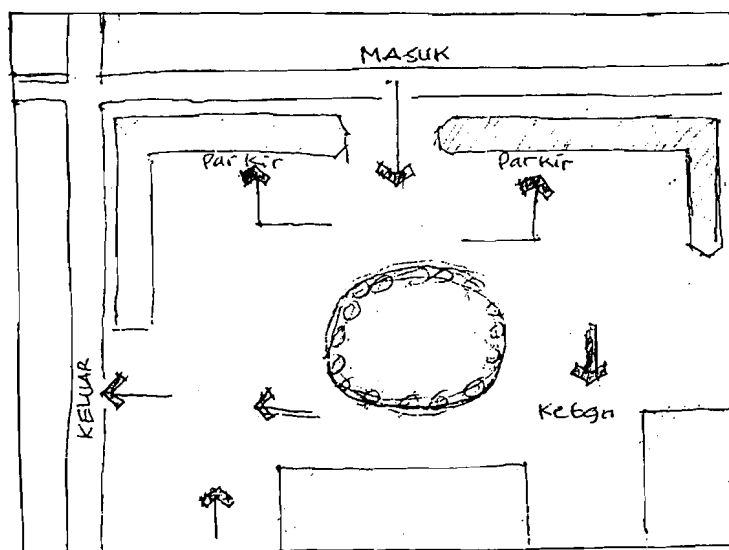


Gambar.IV.3. Sketsa Zoning area.

(Sumber Analisis)

B. Entrance.

Penentuan dari *main intrance* dibuat berdasarkan kepada kemudahan pencapaian, berdasarkan pada sistem pencapaian langsung menuju bangunan dan orientasi bangunan, untuk mendukung sistem sirkulasi langsung menuju bangunan ini. Maka *main entrance* diorientasikan dari arah utara pada Jalan Jend. Ahmad Yani, sedangkan untuk keluar site ditentukan menuju arah barat dari site, yaitu ke Jalan K.H. Sokhari. Sebagaimana sketsa berikut.



Gambar.IV.4. Sketsa konsep Pengolahan Entrance Bangunan.

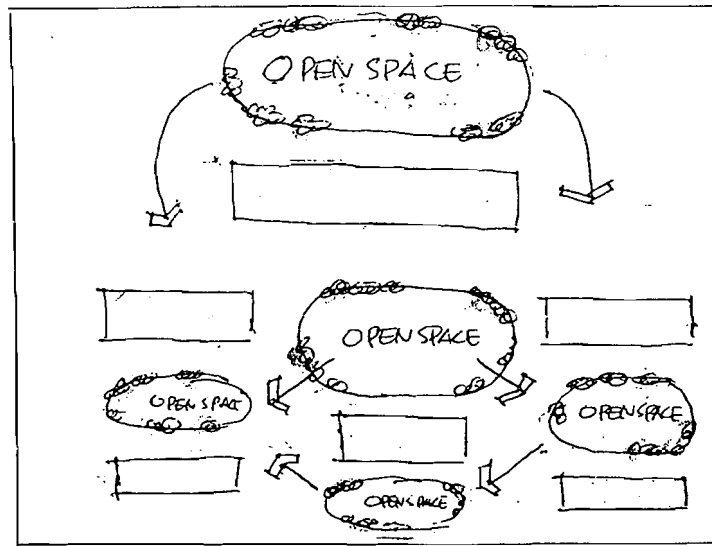
(Sumber Analisis)

C. Parkir.

Parkir pada bangunan akan dibuat menjadi dua bentuk berdasarkan pada jenis kendaraan yang ditampung. Untuk sepeda motor menggunakan parkir tertutup sedangkan untuk kendaraan roda empat menggunakan parkir terbuka.

D. OpenSpace.

Pengolahan *open space* ini, ditujukan untuk menunjang sistem sirkulasi langsung menuju bangunan, sehingga taman tersebut dibuat sebagai pengarah menuju tiap ruang dalam bangunan. selain itu *open space* ini pula akan dibuat sebagai penunjang penghawaan alami yang diberlakukan pada bangunan.



Gambar.IV.5.Sketsa konsep Pengolahan Open Space.

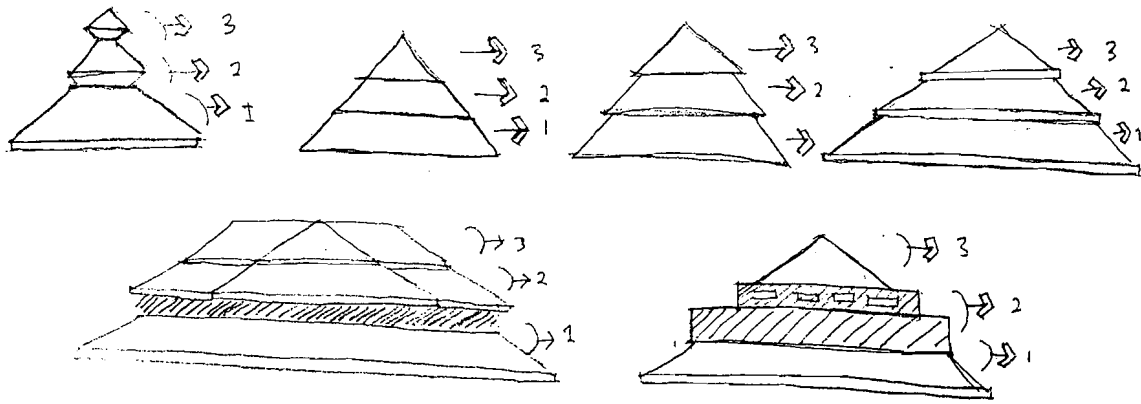
(Sumber Analisis)

Dalam pengolahan *open space*, perlu adanya pemilihan tanaman yang khusus, yang akan dapat menunjang penghawaan alami pada ruangan. Untuk tanaman perdu dengan menggunakan pohon-pohon yang bertangkai banyak dan berdaun rimbun seperti pohon sawo kecil, sedangkan untuk pohon pengarah akan digunakan pohon palem.

IV.3. Konsep Bentuk Bangunan.

Konsep bentuk bangunan Arsitektur Islam Banten, ialah dengan mentransformasikan bentuk tipologi bangunan Masjid Agung Banten dan Keraton Kaibon sebagaimana didapatkan dari analisa tipologi dan penampilan bentuk bangunan, dimana dari analisa tersebut dihasilkan beberapa hal, sabagaimana berikut:

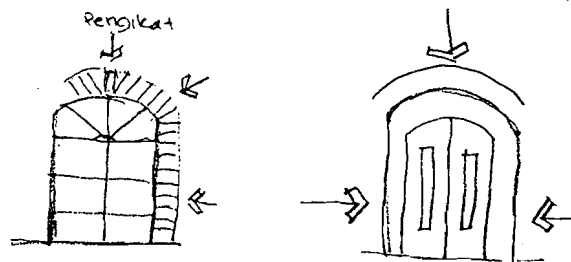
Bentuk atap bersusun tiga, hal ini memiliki pemakanaan filosofis yang bermakna tingkatan sufi yaitu syariat, tarekat dan ma'rif. Sehingga dari bentuk tersebut dapat pula dikembangkan dalam bentuk konsep atap itu sendiri atau kedalam bentuk lain, dengan esensi bentuk yang sama. Bentuk ini akan ditransformasikan kedalam bentuk atap bangunan. sebagaimana dapat terlihat melalui konsep sketsa berikut:



Gambar.IV.6.Sketsa konsep Atap bangunan

(Sumber Analisis)

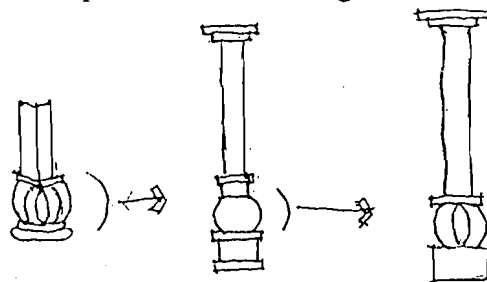
Pintu dengan bentuk setengah lingkaran ini, merupakan bentuk yang dipakai oleh bangunan-bangunan Islam terutama pada bangunan masjid tujuannya untuk memikul struktur bentang lebar, dimana dengan bentuk demikian akan adanya pengikat yang kuat. Maka dari bentuk ini akan ditransformasikan kedalam bentuk pintu pada bangunan. Sebagaimana dapat terlihat melalui sketsa konsep pintu berikut:



Gambar.IV.7.Sketsa konsep Bentuk Pintu.

(Sumber Analisis)

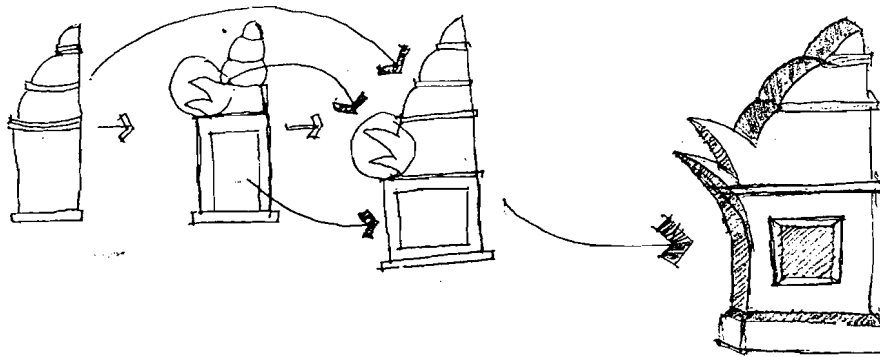
Untuk bentuk kolom bangunan akan mentrasformasikan bentuk kolom Masjid Agung Banten yang memiliki ornamentasi khusus dengan bentuk bulatan-bulatan labu pada bagian bawahnya yang berfungsi sebagai umpak kolom. Sebagaimana dapat terlihat melalui gambar berikut.



Gambar.IV.8. Sketsa Konsep Bentuk Kolom Bangunan

(Sumber Analisis)

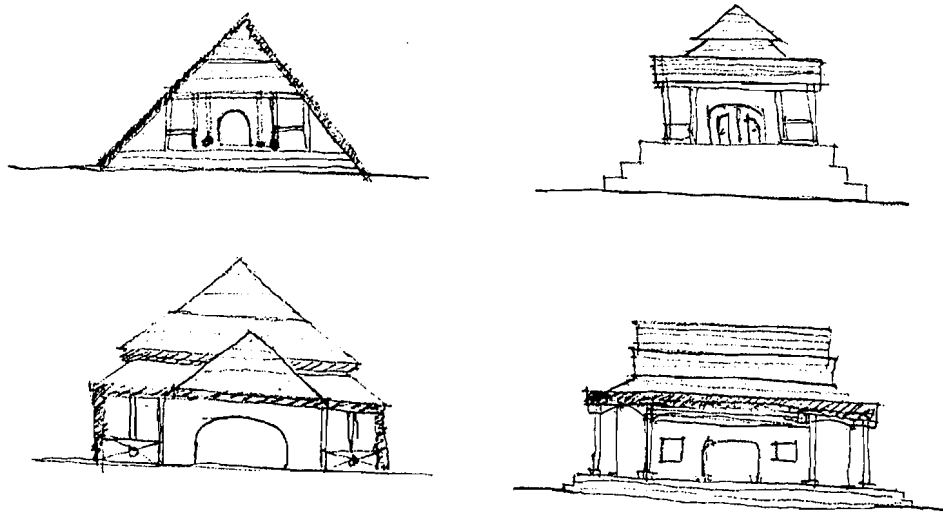
Untuk bentuk gerbang bangunan, yang merupakan pintu utama masuk dan keluar dari bangunan akan mentrasformasikan bentuk gerbang Keraton Kaibon dipadukan dengan bentuk Menara Masjid Agung Banten.



Gambar.IV.9.Sketsa Konsep bentuk Gerbang Bangunan.

(Sumber Analisis)

Konsep tampak untuk bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, diterapkan, dengan mentrasformasikan beberapa bentuk dan elemen yang dimiliki oleh bangunan-bangunan Arsitektur Islam Banten. Sehingga konsep tampak bangunan ini dapat dilihat melalui sketsa konsep berikut:



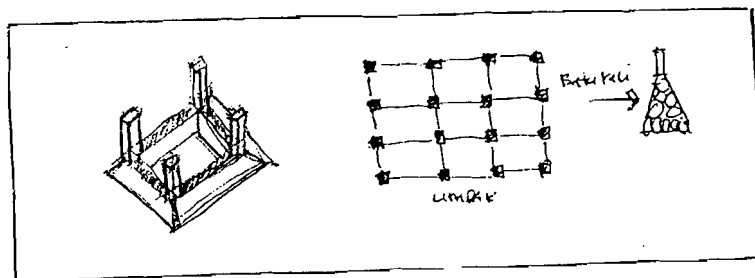
Gambar IV.10. Sketsa konsep Tampak Bangunan.

(Sumber Pengembangan Pemikiran)

IV.4. Konsep Sistem Struktur.

Konsep sistem struktur pada bangunan Pusat Pertunjukan Seni Islam Banten, didapatkan dari hasil analisa tipologi bangunan Arsitektur Islam Banten, yaitu dengan menggunakan sistem struktur rangka.

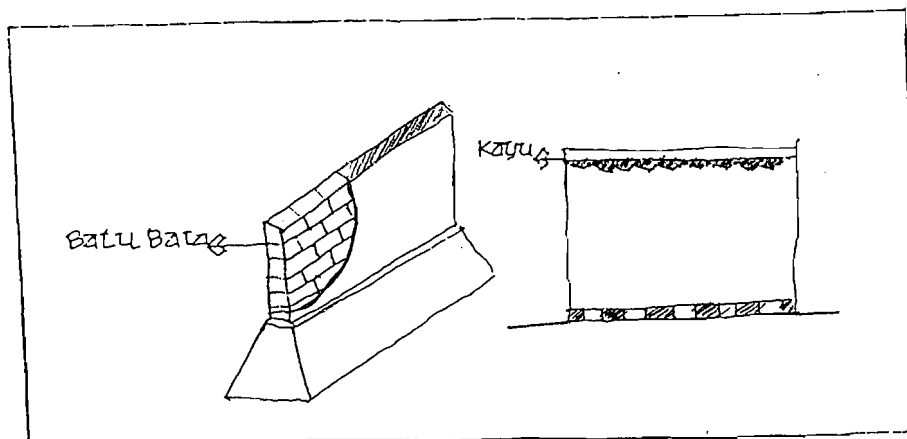
Untuk pondasi bangunan, akan menggunakan sistem pondasi menerus, dan pondasi umpak, pondasi menerus akan diterapkan pada ruang-ruang pendindikan, perpustakaan, pengelola dan serbaguna, sedangkan pondasi umpak akan diterapkan pada ruang pertunjukan, sebagaimana terlihat pada sketsa berikut:



Gambar.IV.11. Sketsa Konsep pondasi pada bangunan.

(Sumber Analisis)

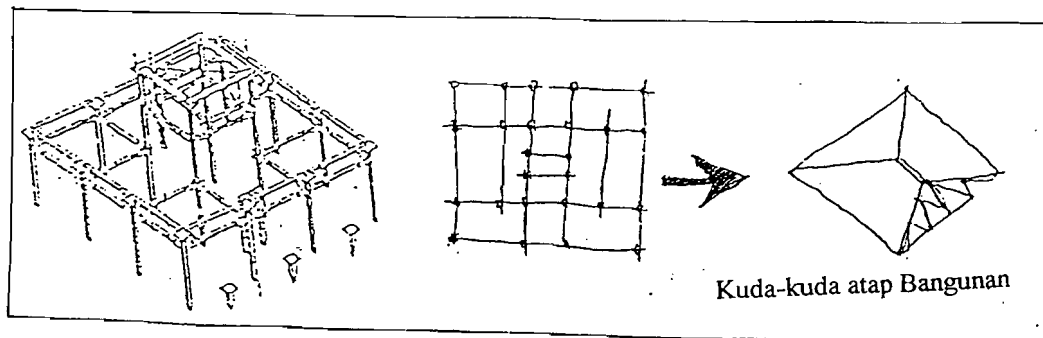
Untuk dinding bangunan akan menggunakan dinding dari batu bata dengan menggunakan penyelesaian plesteran semen dan lapisan kayu pada bagian atas dinding, sebagaimana dapat terlihat melalui sketsa berikut:



Gambar.IV.12. Sketsa Sketsa Dinding bangunan.

(Sumber Analisis)

Untuk atap bangunan, akan menggunakan atap limasan dengan penutup atap genteng beton, sedangkan kuda-kuda bangunan dengan menggunakan kuda-kuda baja yang didukung oleh kolom-kolom yang terbuat dari beton bertulang.



Gambar.IV.13. Sketsa konsep Kuda-kuda atap Bangunan.

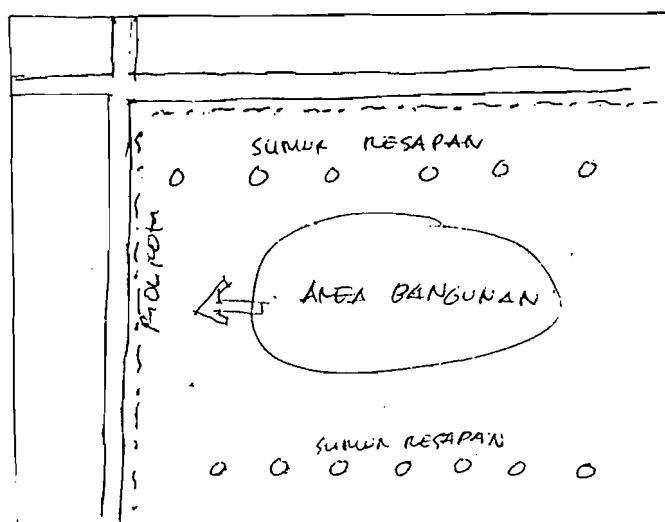
(Sumber Analisis)

IV.5. Konsep Sistem Utilitas

Konsep sistem utilitas untuk bangunan Pusat Pertunjukan seni Islam Banten ini, dengan memperhatikan sistem utilitas lingkungan, yaitu pada sistem sanitasi, drainasi dan elektrik. Penanganan masalah drainasi dengan menggunakan dua cara yaitu:

- a. Riol kota.
- b. Sumur resapan

Riol kota berada pada bagian utara dan bagian barat bangunan, sedangkan untuk sumur resapan akan disebar pada *open space* dari bangunan.



Gambar.IV.14. Sketsa konsep sistem Drainasi Site.

(Sumber Analisis)

DAFTAR PUSTAKA

1. W.J.S Poerwadarminta, **Kamus Umum Bahasa Indonesia**,1987, Balai Pustaka.
2. John D. Hoag , *Islamic Architecture*, 1975, Electa/ Rizzoli, New York.
3. Bappeda Kabupaten Serang, **Data Pokok Pembangunan Daerah kabupaten Serang**,1998, Bappeda Serang.
4. Dinas Tata Ruang Kota, **Penyusunan Rencana Kota Serang RDTRK dan RTRK**, Dinas Tata Ruang Kota Serang.
5. Israr. C, **Sedjarah Kesenian Islam II**,1958, PT Pembangunan Djakarta
6. Sapirin.S, **Sejarah Kesenian Indonesia**,1960, Pradirja Paramita,Jakarta
7. Neufert,**Data Arsitek I**,1995, Erlangga, Jakarta.
8. Neufert,**Data Arsitekt II**,1995, Erlangga, Jakarta.
9. Narliswandi,Drs HMS Hasbie, Ichsan Sanuha, Sutrisno Murtiyoso, **Historic Mosque In Indonesia**, 1994, PT.PLN Persero), Jakarta.
10. Fancis.DK.Ching,**Arsitektur Bentuk Ruang Dan Susunannya**, Erlangga, 1996, Jakarta.
11. Edward T White, *Concept Sourcebook*, Architectural Media, Arizona.
12. Jabrohim dan Saudi Berlian,**Islam dan Kesenian**,Universitas Ahmad Dahlan,1995, Yogyakarta.
13. DR.Alwani Mihrab,Msc dan Drs.A.Mujahid Hudari,**Catatan Masa Lalu Banten**,Saudara,1993,Serang.
14. Hasan Abaray dan Jaques Dumarcay, *The Sultanate Of Banten*, Gramedia,1990,Jakarta.
15. Departemen Pariwisata Kabupaten Serang, *Welcome to Serang Tourism resort west Java-Indonesia*, Grafika Murni, 1998, Serang.
16. John.M.Echols dan Hassan.Shadily.**Kamus Inggris Indonesia**, Gramedia, 1995, Jakarta.

PEMERINTAH KABUPATEN SERANG

KANTOR SOSIAL POLITIK

ALAMAT : JALAN VETERAN NOMOR 1 - TELEPON 200623 SERANG

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 070. / 7/10 / Tibum.

- D a s a r :
1. Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor : 300/SK.1215/HUK/1990, tentang Tata Cara memperoleh Ijin atau Rekomendasi Kegiatan yang berkaitan dengan Pembinaan Keter-tiban Umum.
 2. Surat dari Universitas Islam Indonesia Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Nomor : 1261/Asjur.2453A/10/TA/IK/2000 perih-l hal ijin Penelitian/Survey.

Dengan ini kami memberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan kepada :

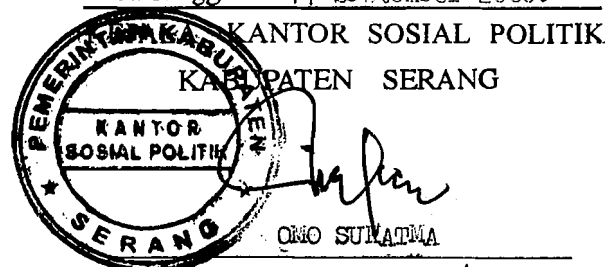
1. Nama Instansi/Organisasi : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. A l a m a t : Jl. Maliurang Km.14,4 Yogyakarta
3. Penanggung Jawab : Ir.H. Munioly D. Mreos, M.Arch.
4. P e s e r t a : Irwan Firmansyah
5. Waktu Pelaksanaan : 10 September 2000 s/d 10 Oktober 2000
6. L o k a s i : Dinas Tata Kota Kab. Serang, Dinas Para-Wisata Kab. Serang, Dinas Perumahan Dan
7. Jenis Kegiatan : Penyehatan Lingkungan, Islamic Centre.
8. Tujuan / Judul :

Catatan :

1. Kedatangan agar melapor kepada Aparat Pemerintah setempat.
2. Dilarang melakukan kegiatan yang menyimpang dari tujuan yang tercantum pada Proposal dan ketentuan Peraturan yang berlaku.
3. Setelah selesai melakukan kegiatan agar memberikan laporannya kepada Bupati Serang Cq. Kepala Kantor Sosial Politik dalam waktu 3 x 24 Jam.

Di Keluarkan : Di S e r a n g

Pada Tanggal : 11 September 2000.



Tembusan disampaikan Kepada :

1. Yth. Bapak Kadit Sospol Prop. Jabar
2. Yth. Bapak Pem. Gubernur Wil. I Banten
3. Yth. Bapak Muspida Tk. II Serang.
4. Yth. Ketua Bappeda Tk. II Serang.

NIK. C. 5270 /D.

PERRENTAAN KAPALPESAWAN KAYODIJOEN SERANG

TAHUN * 1999

No	TAHUN	JML. KUNJUNGAN TOURIS	Jumlah	Domestik/Asing	Jumlah	PENASTIKAN P21 dari Sektor Pariwisata	Jumlah	JUNJAH HOTEL	Bidang/Kelata	Jumlah	JML. BUNAH BAKANG	PERRENTAAN
1999	304498748	392426	304898774	5,2 milyar	44	55	69 ha	39 ha				
<p align="right">Jumlah 304498748 392426 304898774 5,2 milyar 44 55 69 ha 39 ha</p>												

Serang, 26 September 2000
DINAS PARITSAWA KAB. SERANG
KASIH PERASABAT

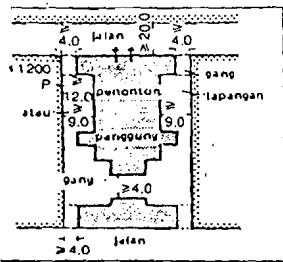
[Signature]
Dinas Arif Rahardj Badri
KIR 130 954 728

**REKAPITULASI DAERAH DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SERANG
TAHUN 2000**

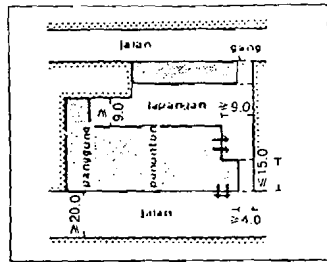
No.	KECAMATAN	K E S E N I A N																				KETERANGAN
		Debus	Pencak Silat	Wayg. Golek	Wayg. Gantung	Rudat	Qasidah	Ubrug	Orkes Gambus	Terbang Jembrung	Terbang Gabral	Dogdog	Topeng	Orkes	Degung	Saman	Ondel- Ondel	Buka pirau	Beluk	Angk. butuan	Kuda Kepang	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1	Serang	1	2	1		1	3								1							aktif
2	Taktakan		2			1	1				1							1				
3	Waringin Kurung		2			1	2								2							
4	Kramat watu		1																			
5	Kasemen	1	2			2			1	1		1										
6	Ciruas	1	1				1										1			1		
7	Walantaka	1	1										2	1								
8	Kragisan					1																
9	Cikande			2			1															
10	Porang		2				3			3												1
11	Tatayasa																					
12	Carewang				1		1								1							
13	Pamareyan		1						1			1		1						1		
14	Kopo																					
15	Cikusat	1	2	2			3						2	1	2							
16	Petir		2				2							1								
17	Bojonegara																					
18	Anyar																					
19	Cinangka																					
20	Mancak		5			2	1									1						
21	Ciomas		1	1		1							1			1						
22	Pabuaran	1	2			1	2		2													
23	Padarincang																					
24	Baros		1												1							
25	Cipocok Jaya																					
26	Kibin																					
27	Tanara						7								1							
28	Binuang						1															
29	Jawilan		1	1																		
30	Curug	1	1				2														1	
31	Turjagung teja																					
32	Pulo Ampel																					
Jumlah:		6	29	7	1	10	30		4	4	1	2	6	7	6			1	2	1	1	



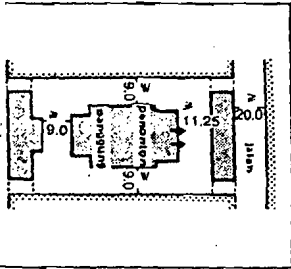
Gedung-Pertunjukan



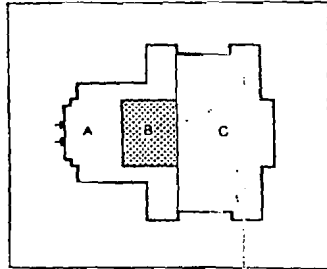
1 Jarak terhadap bangunan bila gedung pertunjukan sejajar lurus dgn jalan raya



2 Jarak terhadap bangunan lain, bila gedung sejajar dgn jalan raya



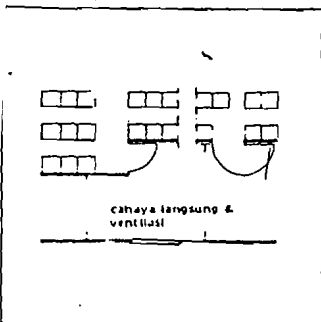
3 Jarak terhadap bangunan lain, a gedung terletak di antara blok-blok bangunan lain



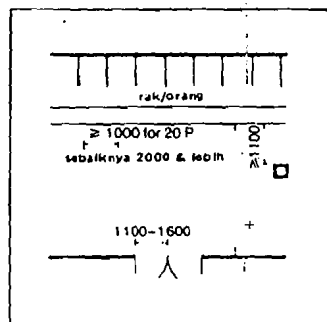
4 Tata letak gedung Vienna State Opera, Austria

	Kamar opera	pertunjukan perdana	bioskop
- orang menunggu di lobi penjualan karcis	6%	10%	100%
- orang yg memesan karcis 20 menit sebelum pertunjukan	8%	20%	100%
- antrian untuk memesan t.	2-15 mnt	2-15 mnt	3 mnt
- pemeriksaan karcis	1 mnt	1 mnt	1 mnt
- waktu yg dibutuhkan, bila datang dgn kendaraan	4-12 mnt	6-8 mnt	2-4 mnt
- waktu untuk mencapai tempat duduk	4 mnt	4 mnt	4 mnt
- % orang yg meninggalkan t. duduk pada waktu istirahat	75	60	100
- waktu yg dibutuhkan utk meninggalkan t. duduk ke serambi depan	4 mnt	4 mnt	4 mnt
- waktu ke wc (s. kecil)	1 mnt	1 mnt	1 mnt
- waktu dari t. duduk ke mobil termasuk langkah ke t. penyimpanan pakaian	5 mnt	4 mnt	4 mnt
- menunggu taksi atau angkutan lainnya	1-15 mnt	1-15 mnt	1-15 mnt

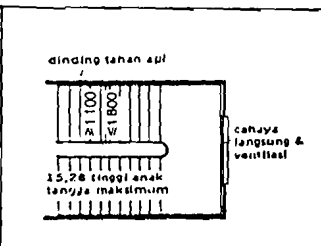
5 Tabel dari Burris-Meyer & Cole (→ Daftar Rujukan 152), memperlihatkan rincian % orang dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai atau meninggalkan tempat duduk, menurut perhitungan di AS.



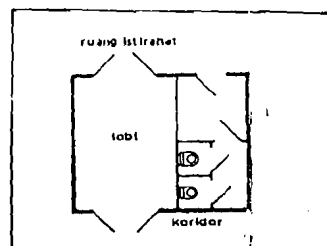
6 Lebar koridor: 110 utk penonton sampai 100 org, 1600 utk penonton sampai 250 orang



7 Denah pintu keluar & t. penyimpanan pakaian.



8 Denah tangga: 110 utk penonton sampai 100 org, 1600 utk penonton sampai 250 orang; pagar pegangan tengah diperlukan utk tangga dgn lebar lebih dari 1800



9 Ruang lobi yg terletak antara r. utk merokok dan r. utk tdk merokok; pintu membuka ke arah luar

PERATURAN-PERATURAN

Peraturan yang menyangkut perencanaan & perancangan gedung-gedung pertunjukan dan gedung bioskop dan segala kaitannya tidaklah terlalu kaku di Inggris maupun di AS; walaupun perhatian utamanya adalah keselamatan umum, yang harus diperhatikan dgn seksama untuk mendapatkan izin dari hak yg berwenang; dan harus dibicarakan sejak awal perencanaannya. Prinsip-prinsip tsb dapat juga dimanfaatkan utk seluruh dunia; tugas utama bagi orang arsitek adalah membentuk keseimbangan antara kepentingan komersial, kesenangan artistik dan kenikmatan penonton, dan skema perancangannya yang sesuai dgn pengertian penyelamatan dan rincian yg berbeda-beda dlm peraturan keselamatan yang ada.

Untuk perizinan di Inggris selain izin tentang bioskop atau cinematografi Daftar rujukan 300, 301, 328, 329, 346, 347, 361, 363, 591, 598, 599.

Untuk AS → peraturan bangunan setempat.

Organisasi ruang

Gedung-gedung pertunjukan pada umumnya dibagi dalam 3 bagian → (4):

bagian penerimaan: pintu masuk, pemesanan karcis, serambi depan, t. penyimpanan pakaian, dan sebagainya.

auditorium

panggung: panggung utama, sayap, daerah belakang panggung, gudang layu pertunjukan, bengkel kerja, r. pakaian, r. latihan dsb.

Bagian ruang ini bervariasi dalam isi maupun ukurannya yang tergantung dlm jenis gedung pertunjukan tsb, yakni: untuk opera, drama, pertunjukan berjenis-jenis yang dinilai atau pemutaran film.

Situasi bangunan: untuk pertunjukan umum harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga penonton dapat meninggalkan ruang lebih cepat dari waktu diperkirakan. Perhatikan kebutuhan-kebutuhan tsb sejak awal perencanaan.

→ (1) (2) (3), adalah contoh beberapa ukuran bangunan.

Waktu tiba penonton → (5), sekitar 15-30 menit: waktu keluar 5-20 menit

Tempat parkir kendaraan → hal. 24-26. Kapasitas t. parkir biasanya ditentukan oleh petugas tata kota. Jalan masuk bagi kendaraan harus terletak uh dari pintu masuk gedung. Sediakan daerah berapat utk menjemput dan menurunkan penumpang.

Pintu keluar harus terbuka ke arah luar dan disesuaikan dengan kebutuhan b.d. dasar jumlah pengunjung dan jarak capainya. Peraturan umum utk jumlah pengunjung (di Inggris) adalah lebar 1600 utk 250 pengunjung atau dgn minimum 2 pintu keluar → (6) (7). Kemiringan lantai pintu keluar tidak boleh lebih dari 10% (di Inggris); sedangkan di daratan Eropa dibatasi sampai 5%.

Tempat penitipan pakaian luar → (7). untuk sistem terbaru dilengkapi deng lemari penggantung terkunci swa-layan atau dgn meja pelayanan yg terbat dgn petugas pelayanan sedikit mungkin.

Tangga → (8) → hal. 184 Harus disesuaikan dgn lebar pintu keluar yang ditukan: Bila lebar tangga tsb lebih dari 1800 maka harus dirancang menjadi jalur tangga dgn 1 pagar pegangan di tengahnya, mis untuk lebar 2100, tangga ganda menjadi 2 x 1100. Tinggi anak tangga tidak lebih dari 150, lebar anak tangga minimum 280.

Serambi depan utk gedung pertunjukan 100-500 m²/orang; sedangkan untuk gedung bioskop kebutuhan ruangnya hanya utk sirkulasi dan jalan keluar saja karenanya tidak akan lebih dari 100 m²/orang.

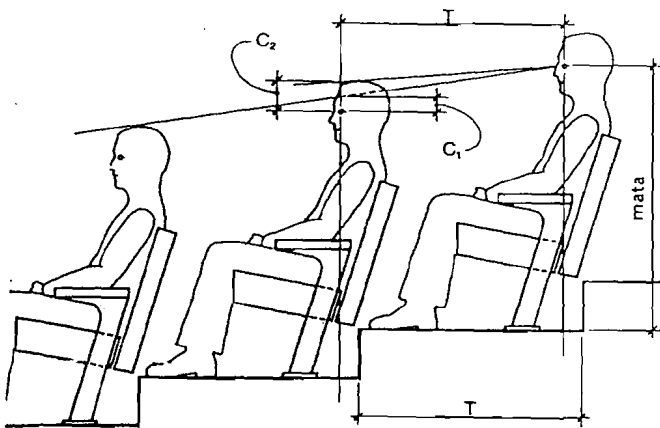
Kamar kecil disesuaikan dgn kebutuhan yang diizinkan, juga → Daftar rujukan 092.

Di Amerika Serikat, peraturan yg berlaku utk pintu keluar, tangga, dll bervariasi, contohnya → (10).

Klasifikasi pemukiman kelompok	Jarak tempuh maksimal dalam ruang pertemuan (m)		kapasitas daya tampung (orang/satuan lebar*)				*) satuan = 560 koridor bertingkat miring, r. pengamanan gang pintu
	primer	sekunder	gang & silangan gang	dari ruang penampungan	tangga & tangga berjalan	gang pintu	
f-1a	26	38	80	50	100	60	60
f-1b	30	38	90	80	125	80	100
f-2	53	76	400	400	500	320	425

f-1a: gedung pertunjukan tertutup dengan panggung yang dilengkapi elemen lantai di bawahnya; f-1b: ged. pertunjukan tertutup yg tidak menggunakan elemen lantai baik di atas maupun di bagian atas panggung; f-2: ruang pertemuan di tempat terbuka.

10 Ketentuan yg diperlukan utk pintu keluar & masuk, diringkas dari peraturan bangunan Kota New York, AS.



1 Contoh tempat duduk penonton

GARIS PANDANG

→ (1) contoh tempat duduk penonton

Tinggi titik mata = 1120 ± 100

Lebar tangga panggung t. duduk (jarak deretan) T = 800–1150.

Tinggi bebas untuk kepala C:

$C_1 = 65$; ruang bebas minimum/baris, diasumsikan bahwa penonton dapat melihat di antara kepala penonton deretan depannya (pandangan setiap deretan lainnya)

$C_2 = 130$; memungkinkan rata-rata penonton melihat dari atas kepala rata-rata penonton di depannya (pandangan setiap deretan).

Tinggi anak tangga R → (2): tingginya berlainan antara tiap lantai t. duduk di dekatnya.

Kemiringan lantai:

Titik pandang ketika datang (APS) → (2) (3): merupakan perpotongan garis pandang tertinggi pada bidang focal yang terletak 50 di atas lantai panggung.

Jarak: jarak horisontal dari mata penonton duduk ke titik APS

D_1 = jarak dari mata penonton di deretan pertama ke titik APS

D_n = jarak dari mata penonton di deretan n ke titik APS

Tinggi: tinggi vertikal mata penonton di atas bidang focal

E_1 = tinggi vertikal mata penonton di deretan pertama di atas bid. focal

E_n = tinggi vertikal mata penonton di deretan pertama di atas bid. focal

$E_1 = 0$, maka akan didapat tinggi panggung maksimum yang diizinkan, mis: 106C.

Kemiringan lantai tinggi anak tangga tetap → (2): garis pandang dari semua deretan adalah sejajar; APS ditentukan oleh perpotongan garis pandang deret terakhir atau tertinggi yang jatuh pada bid. focal yg dirumuskan:

$$R = \frac{T}{D_1} \left[E_1 + (N-1)C \right] \quad D_1 = \frac{T}{R-C} \left[E_1 + (N-1)C \right]$$

$$E_1 = \frac{D_1}{T} (R-C) - C(N-1)$$

N = jumlah deret tempat duduk

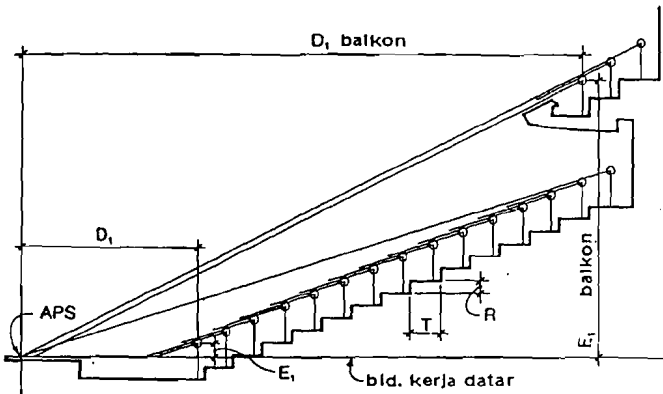
Kemiringan lantai "iscidomal" → (3): bentuk eksponensial (garis lengkung matematis) kemiringan lengkung lantai yang didapat dari sederetan garis pandang pada satu titik tangkap atau APS; dari bentuk lantai "iscidomal" dapat diperhitungkan efisiensi penggunaan lantai keseluruhan tingkat per tingkat:

$$E_n = D_n \left[\frac{E_1}{D_1} + C \left(\frac{1}{D_1} + \frac{1}{D_2} + \frac{1}{D_3} + \dots + \frac{1}{D_{n-1}} \right) \right] \quad R_n = E_n - E_{n-1}$$

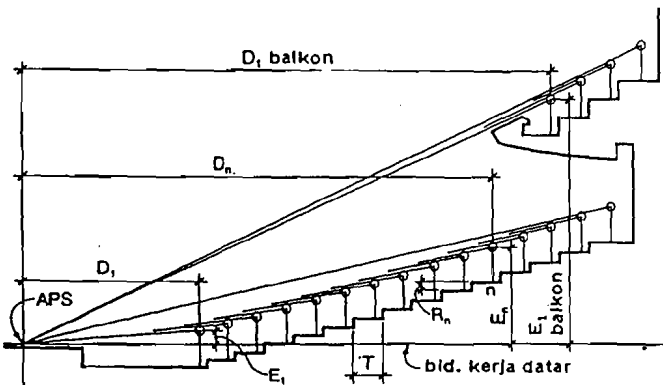
Jenis dan skala pertunjukan menentukan juga ukuran jangkauan luas pandangan dari apa yang dipertunjukkan → (4). Sebaiknya ruang panggung pertunjukan dapat dimanfaatkan untuk berbagai ukuran ruang pertunjukan. Dengan membatasi sudut jangkauan sampai 130° di sekitar pandangan penonton pada titik tertentu akan membantu banyak terhadap komunikasi visual dan aural antara pemain dan penonton.

Jangkauan luas pandangan terluas terbatas menurut sudut 130° adalah pandangan dari tempat duduk terujung pada deret terdepan → (5). Batas dari pusat panggung normal bersudut 60°, akurat, pandangan polikromatis dari tempat duduk terujung di deretan terdepan. Titik pengarah secara logis akan jatuh dan berada di pusat gerakan yang ada.

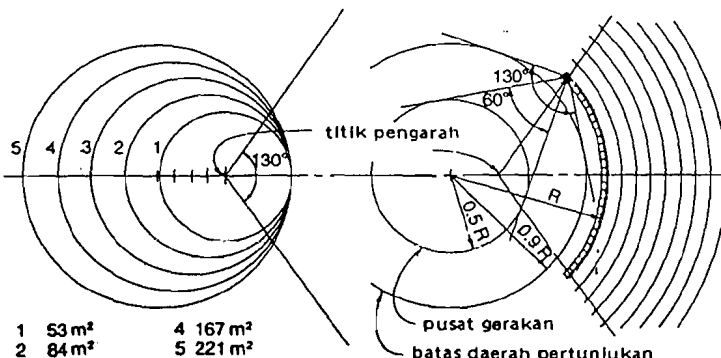
Sedangkan batas daerah t. duduk auditorium akan dibatasi oleh sudut-sudut tetap ke arah pandangan tertentu ke samping dari bukaan panggung. Batas sudut arah pandangan sudut-sudut 30° & 60° dan bermacam-macam sudut bukaan lainnya dijelaskan pada → (6).



2 Kemiringan sudut lantai tetap



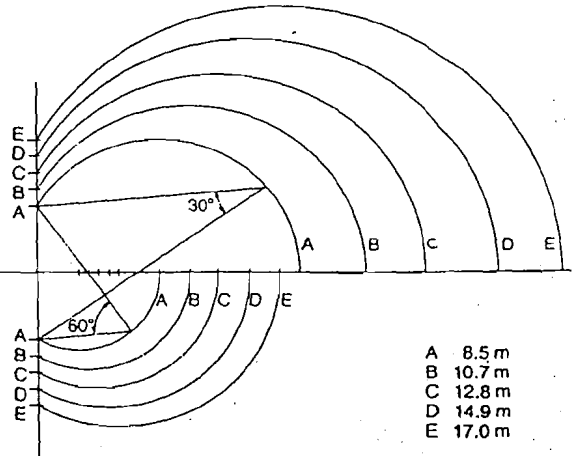
3 Kemiringan lantai iscidomal



1	53 m ²	4	167 m ²
2	84 m ²	5	221 m ²
3	123 m ²		

4 Rentang daerah pertunjukan

5 Hubungan antara daerah pertunjukan dgn t. duduk

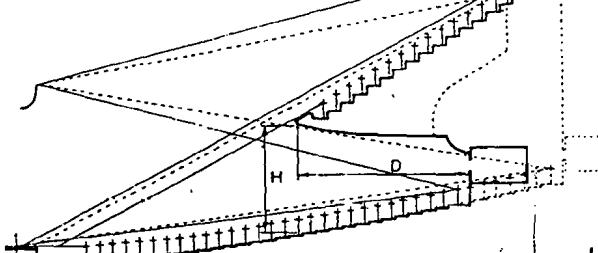


6 Daerah sudut pandangan dari bukaan panggung

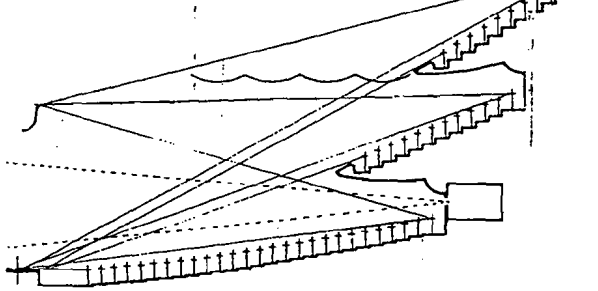
A	8.5 m
B	10.7 m
C	12.8 m
D	14.9 m
E	17.0 m

Gedung Pertunjukan

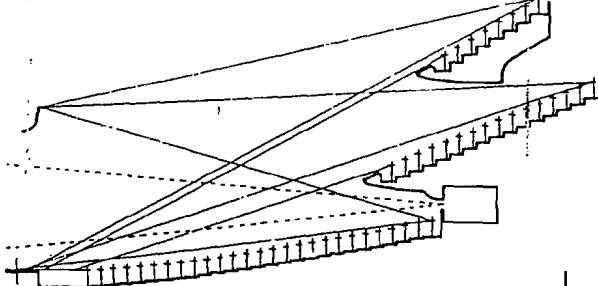
langit-langit auditorium yg dpt digeser-geser, (melayang dan/atau menggantung) dapat dimanfaatkan untuk mengubah tempat duduk, dalam satu gedung.



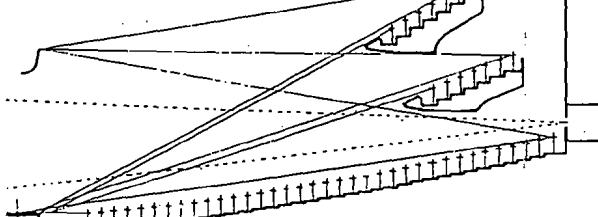
1 Balkon terpancang (garis tebal), balkon melayang (garis putus-putus)



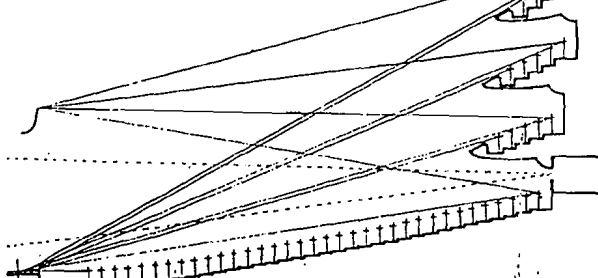
2 2 lapis balkon terpancang



3 Balkon terpancang terletak di bawah balkon melayang



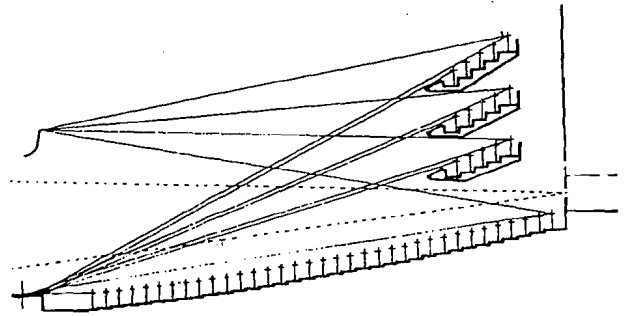
4 2 lapis balkon melayang



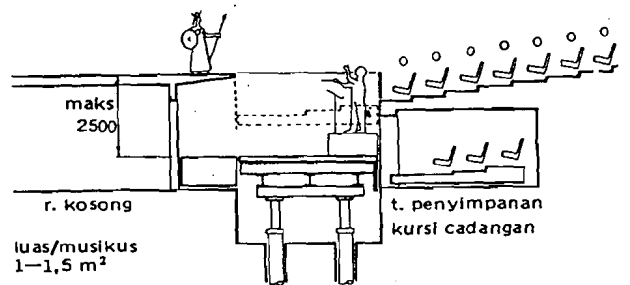
5 3 lapis balkon terpancang

2 : 1 untuk pertunjukan opera, drama. Untuk balkon layang harus diperhitungkan nisbah $D : H$ yang lebih besar lagi dengan jalan mengabaikan pantulan energi pada tempat duduk dari arah belakang. Deretan paling belakang hendaknya mempunyai garis pandang yang tegas ke pusat sumber suara. Balkon layang diletakkan di luar proyeksi sorotan lampu. Sudut garis pandang maksimum dari balkon ke panggung = 30° .

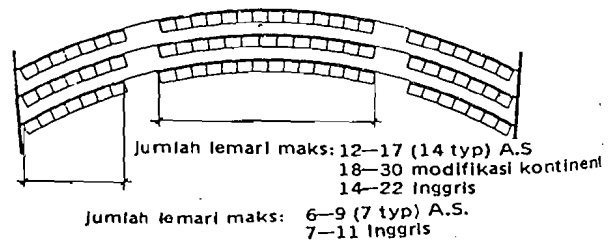
Bentuk-bentuk permukaan cembung dan tak beraturan membantu difusi suara di dalam gedung. Sedangkan bentuk kubah, kolong (gang dgn bentuk cekung) dan bentuk-bentuk cekung besar lainnya sering menimbulkan masalah akustik. Langit-langit yang lebih tinggi menyebabkan waktu pantul lebih lama seperti yang dibutuhkan untuk pertunjukan konser; isi ruang tipikalnya diperhitungkan $20,5 \text{ m}^3 - 35 \text{ m}^3/\text{t. duduk penonton}$. Sedangkan langit-langit yang rendah menyebabkan waktu pantul yang lebih pendek, seperti yang dibutuhkan untuk pertunjukan drama, pidato; isi ruang tipikalnya diperhitungkan $7,5 \text{ m}^3 - 14 \text{ m}^3/\text{t. duduk penonton}$. Pada gedung yang digunakan untuk konser, panggung dan t. penonton diperhitungkan sebagai satu kesatuan isi gedung. Pada gedung-gedung serba guna, keadaan tersebut diatasi dengan memasang dinding-dinding penutup/pembatas guna memperkeras suara-suara musik orkestra di mana panggung digunakan sepenuhnya hanya untuk tempat mengadakan pertunjukan dan gerak saja. Persyaratan akan kebutuhan akustik akan berpengaruh terhadap daya pantul permukaan langit-langit yang terletak di atas bagian ruang untuk orkestra, yang akan memantul ke arah bagian atas tempat duduk penonton.



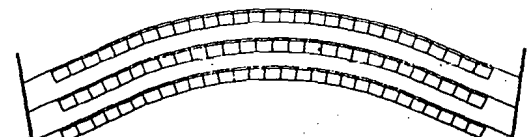
6 3 lapis balkon melayang



7 Contoh gambar potongan terinci panggung utk orkestra



8 Deretan t. duduk di antara gang

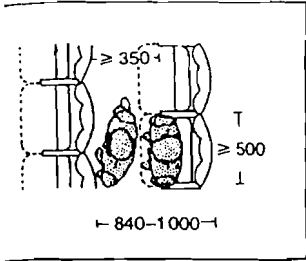


Jumlah t. duduk maks/deret = 49, penambahan tidak terbatas sesuai panjang deret kadang-kadang diperbolehkan dgn anggapan bahwa penambahan tsb adalah penambahan jarak deretan saja

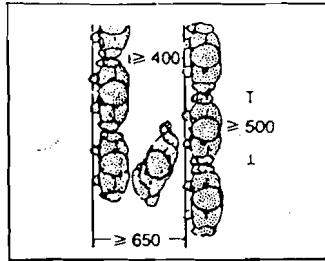
9 Deretan t. duduk "Continental"

AUDITORIUM

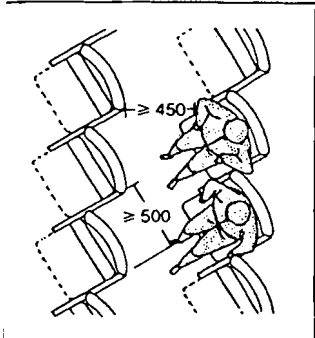
Pada gambar potongan memanjang → (1) s/d (6), auditorium mempunyai deretan kursi t. penonton yang sama. Maksimum proporsi $D : H$ pada balkon layang yang disarankan adalah 1 : 1 untuk pertunjukan konser, dan



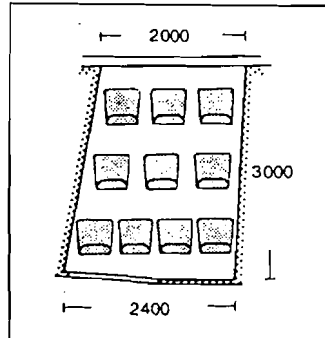
Semua kursi terpancang di lantai (kecuali yg ada di kotak panggung penonton); r. yg dibutuhkan utk kursi berlingkaran 400 x 750



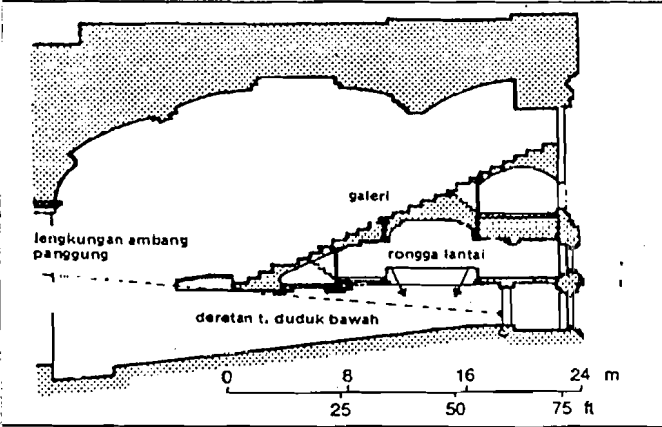
2 Ruang utk t. penonton berdiri, tdk biasa digunakan pada gedung pertunjukan modern



Deretan kursi yg menyerong memberikan keleluasaan bagi situasi tangan penonton



4 Kotak panggung penonton 10 kursi dan r. bebas utk ke luar



Gambar potongan memanjang auditorium gedung pertunjukan dgn balkon tunggal (di Amerika) dilengkapi dgn lantai berongga dan pandangan ke arah t. duduk bawah; di mana semua kursinya mempunyai nilai setara sehingga memungkinkan harga karcis yg standar

Gedung konser Helsinki, Finlandia dgn 2 auditorium tingkat ang satu di atas lainnya (a) potongan memanjang (b) denah auditorium yang besar. Arsitek: S. Markelius

TEMPAT DUDUK

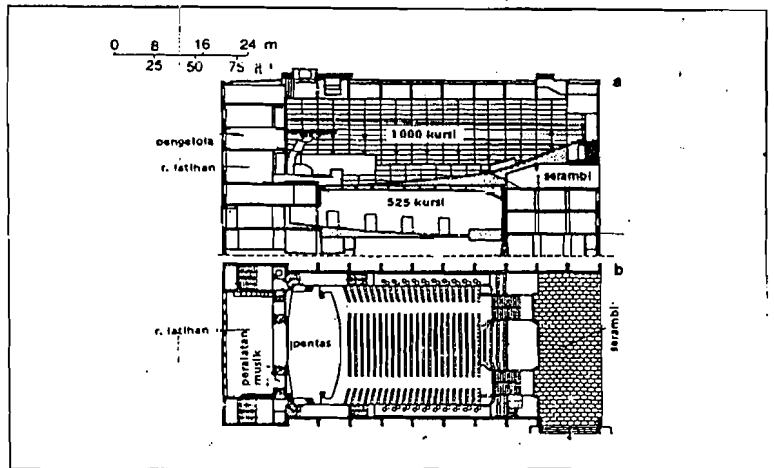
Ukuran tergantung pada jenis kursi dan jarak t. duduk yang disyaratkan. Tentukan dulu gaya kursi yang akan digunakan. Kursi bergaya tradisional membutuhkan jarak minimum 840 dan lebar 500 → (1); sedangkan ukuran yang umumnya digunakan di AS adalah 530. Kursi bergaya modern mempunyai ukuran yg bermacam-macam dapat membutuhkan jarak 1400 dan lebar 750. Ruang untuk tempat berdiri → (2) yang semula merupakan hal yg biasa, tetapi sekarang jarang ditemui pada gedung pertunjukan modern. Tempat duduk biasanya disusun dalam deretan lurus atau melengkung; pada beberapa gedung telah dicoba susunan kursi yang menyerong → (3). Untuk mendapatkan titik pusat jari-jari deretan t. duduk yg baik maka perlu mencoba berbagai posisi penataannya. Jari-jari yg pendek memungkinkan semua penonton dapat menghadap lurus ke pusat panggung; tetapi hal ini harus dipertimbangkan agar dapat memperoleh r. sirkulasi yg cukup pada bagian sisi kursi-kursi di sebelah bawah terdepan.

BALKON (TEMPAT DUDUK PANGGUNG)

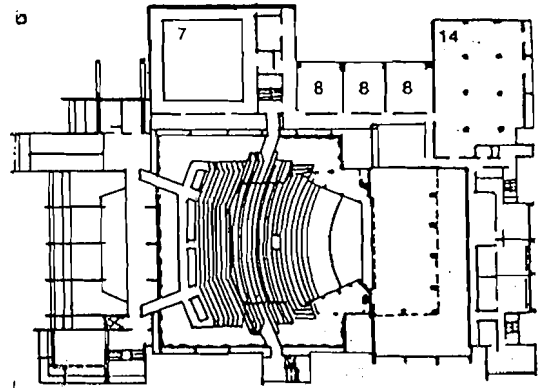
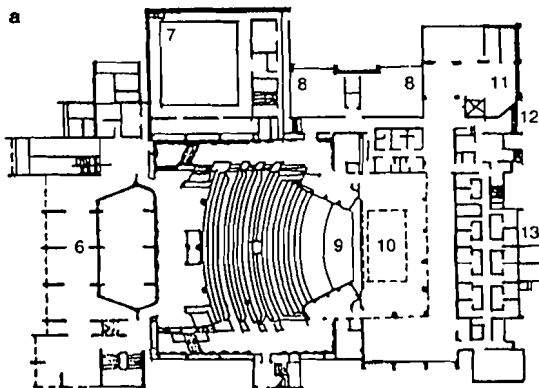
Gedung pertunjukan dengan 1 balkon (banyak ditemui di AS) → (5) dapat memberikan garis pandang yg lebih baik dibandingkan gedung dgn deretan kursi. → hal 126. mengurangi pemakaian pegawai, mempermudah jalan keluar, menambah karyawan penonton. Kadang-kadang dilengkapi dengan langit-langit yg dapat digeser. Deretan t. duduk yang sangat dalam di bawah balkon → (5) cenderung membatasi garis pandang ke atas. Gedung auditorium berganda pada saat ini banyak dirancang → (7). Masalah utama yang perlu diatasi adalah peredaman suara antar-ruang auditorium tersebut.

TEMPAT DUDUK FLEKSIBEL → lihat juga hal 136 Jilid 1

Pembagian ruang auditorium menjadi ruang-ruang yg lebih kecil dengan menggunakan dinding penyekat sorong biasa dipakai pada gedung-gedung pertemuan; tetapi cara ini akan sulit diterapkan pada gedung pertunjukan karena adanya lantai berjenjang. Pertimbangkan dengan tepat penutupan r. duduk untuk memperkecil kapasitas ruang; untuk mendapatkan fleksibilitas penuh, bentuk kursi lipat dapat digunakan sehingga seluruh lantai ruang dapat dimanfaatkan sepenuhnya → hal 135 (4) Jilid 1. Tempat duduk lepas yg biasa digunakan pada lantai datar menghasilkan garis pandang yang jelek, karenanya harus digunakan hanya utk keperluan sesaat saja. Ruang penyimpanan untuk kursi lepas harus disediakan; 1000 kursi lipat membutuhkan tempat penyimpanan seluas 20-36 m².



- Ket:
- 6 lobi atas
- 7 r. latihan atas
- 8 r. rapat
- 9 panggung orkestra
- 10 panggung drama
- 11 r. penerimaan
- 12 kantor & pintu masuk
- 13 r. pakalain
- 14 peralatan mekanis

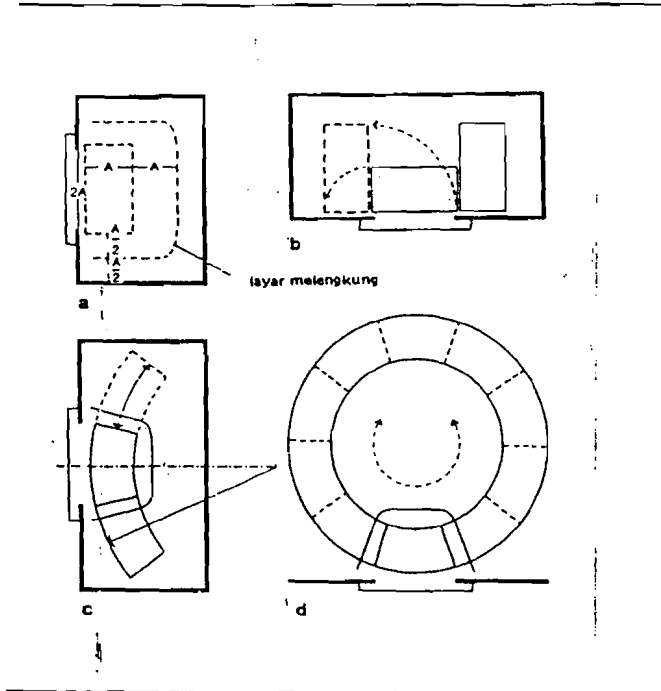


0 3 6 9 12 m
10 20 30 40 ft

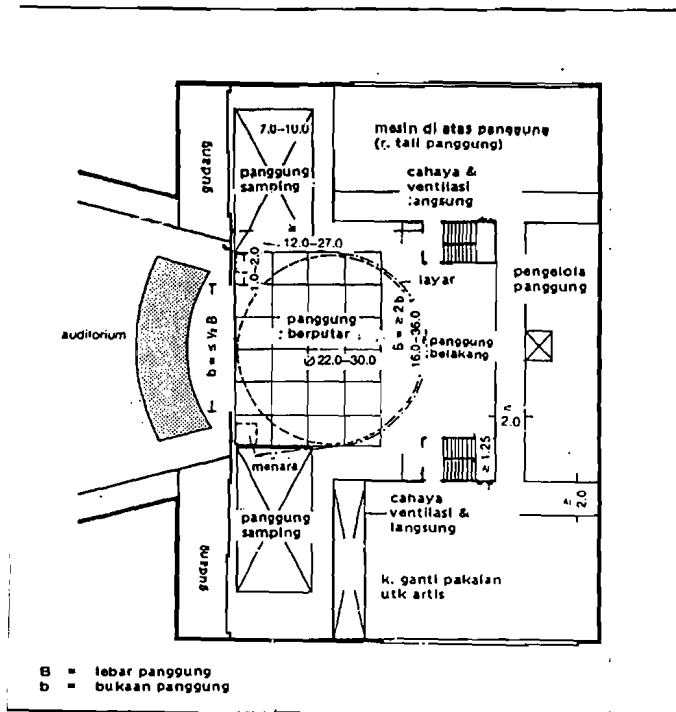
Gedung Pertunjukan

	minimum	normal	maksimum
drama	8	10	12
p. perdana	10	11	14
p. musik	10	12	15
p. opera	12	18	25

Lebar panggung



Contoh letak & pengaturan latar belakang panggung



B = lebar panggung
b = bukan panggung

3 Denah diagramatik menara panggung dgn ukuran tipikal

MENARA PANGGUNG

Ukuran menara ini ditentukan oleh peralatan mesin yg digunakan serta kompleksitas untuk mempercepat penanganan dan pergantian layar-layar panggung. Pada Gambar (2a) diperlihatkan denah panggung tanpa panggung samping dan panggung belakang. Pergantian layar panggung secara manual dgn petugas yg terlatih memerlukan waktu ≥ 3 menit; sedangkan bila dilengkapi dgn alat penggulung layar akan membutuhkan waktu kira-kira 15 dtk \rightarrow (2b); dan bila panggung samping dan panggung belakangnya menggunakan rel listrik membutuhkan waktu 10 dtk \rightarrow (3).

Panggung putar

Piringannya terdiri dari 2-3 set \rightarrow (3), 2 buah piringan mempunyai sumbu di tengah panggung. Bentuk lain adalah tembereng yg bergerak bergantian \rightarrow (2c), panggung bercincin dgn sumbu di bagian tengah panggung atas \rightarrow (2d), sedangkan yg sumbu terletak di bagian tengah menyatu dgn panggung \rightarrow hal. 129.

Menara panggung

Lebar panggung 2 kali lebih besar dari bukan panggung \rightarrow (3). Kedalaman panggung dari tirai api lebih besar dari $\frac{1}{3}$ lebar panggung, tinggi thd bagian bawah pengikat tali kerekan lebih besar dari tinggi medium r. auditorium + tinggi bukan panggung \rightarrow (4).

Ruang utk petugas pemadam kebakaran mempunyai lebar lebih besar dari 800, tinggi layar panggung di kedua sisi = 2200, dgn arah pandangan dan jalan keluar menuju panggung dan perlu dilengkapi dengan jalur untuk menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran.

Lebar koridor pada ketinggian panggung lebih besar dari 2200 atau dapat juga lebih besar dari 1500. Bila panggung (tanpa panggung samping dan belakang) lebih besar dari 350 m², maka lebar koridornya ditambah dengan 150/50 m².

Pintu keluar dari daerah panggung harus direncanakan sedemikian rupa sehingga mudah utk keluar dari semua bagian. Termasuk sekurang-kurangnya 2 pintu ke luar di mana salah satunya langsung ke udara terbuka melalui lobi tanpa ventilasi. Lebar minimumnya harus disesuaikan dgn peraturan yg berlaku. Kebutuhan pintu keluar dari r. bawah tanah dan r. rias juga berlaku sama, di mana pintunya tdk berkaitan dgn daerah panggung dan 1 pintu lainnya yg dari r. rias harus langsung menuju ke udara terbuka.

Bengkel kerja utk juru kunci, tukang kayu, tukang cat/gamhar) harus dihubungkan dgn lobi darurat ke koridor.

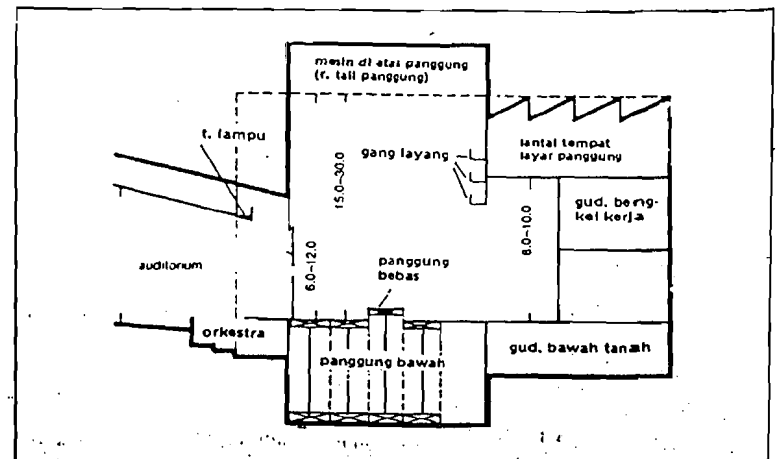
Gudang utk menyimpan layar-layar pertunjukan pada ketinggian panggung biasanya membutuhkan lebih dari 10% r. panggung.

Tinggi gudang tsb sekitar 6.000-10.000.

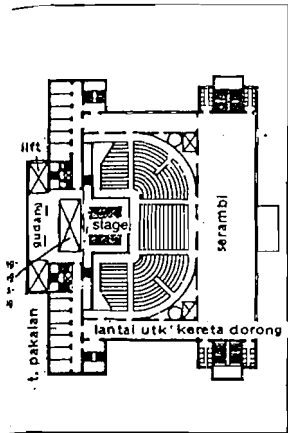
Ruang utk t. tali temali: ruangan yg terletak di atas panggung digunakan utk menggantung layar pertunjukan dan peralatan lampu panggung. Antara r. tsb dgn konstruksi atap perlu disediakan r. setinggi lebih dari 2100. Ruang ventilasi yg memadai luasnya sama dgn 10% luas panggung, di dapat dgn membuka dinding bercahca di atas r. t. tali temali. Persyaratan yg berlaku utk hal tsb di AS bermacam-macam.

Tirai penangkal api: panggung harus dipisahkan dari r. auditorium dgn tirai penangkal api dari penutup asbes beranyaman kawat yang dibentangkan antara pipa-pipa baja di bagian atas dan bawahnya, dengan lembaran asbestos semen yang dipasang pada kerangka baja atau lembaran baja yg dipasang pada kerangka baja kedap-api. Sistem bekerjanya panel penangkal api dan sistem pencurah air yg terletak di bagian atas. Kedua cara tsb baik yg otomatis maupun yg dijalankan secara manual biasanya digunakan di AS.

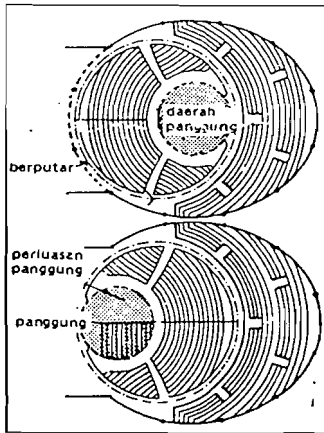
Tirai tsb harus terbentuk dalam satu kesatuan harus digerakkan secara vertikal dan dapat tersusun secara lengkap dalam waktu 30 detik.



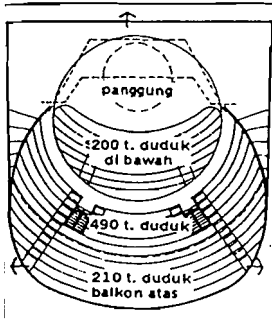
4 Penampang diagramatik menara panggung



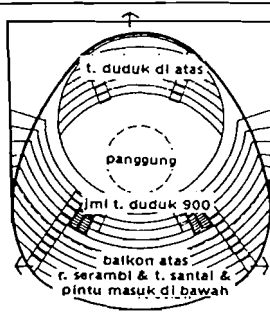
Panggung arena: denah lantai ar. Arsitek: Kreislinger & Ro- baum



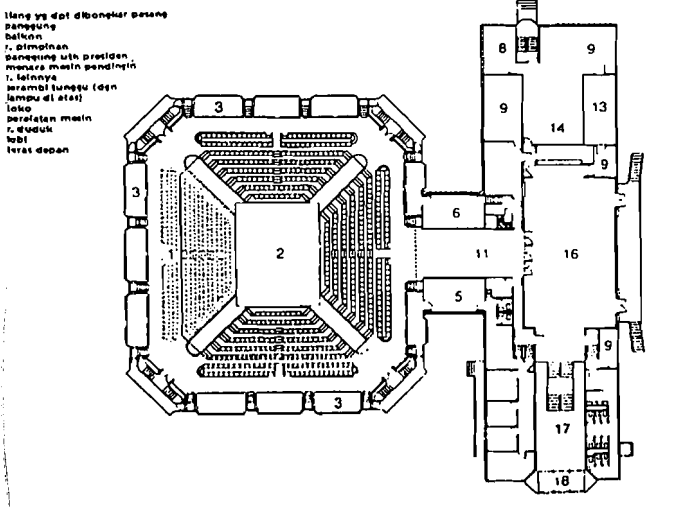
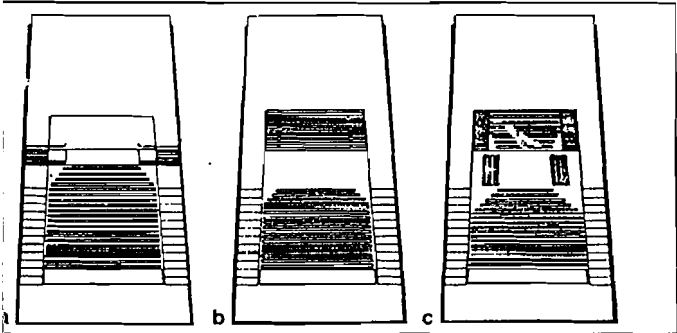
2 Ged. pertunjukan "total" dengan panggung berputar di tengahnya; gbr denah memperlihatkan kedua posisi; gaya arsitektur setelah Gropius



New London Theatre Drury Lane, London; panggung berputar dan t. luk bagian depan yg tingginya disesuaikan; dapat berbentuk lingkaran apun lengkung proscenium. Arsitek: Turfkovic & Kenny Chew & Per- li



Kleines Haus Theater Mannheim, Jerman; dgn t. duduk yg dapat di- (a) panggung biasa ogi: t. orkestra, (b) panggung arena dua-sisi, (c) panggung arena dikelilingi t. duduk. Arsitek: G. Weber.



Denah lt. atas arena Stage Theater Washington DC, AS. Arsitek: y Weesa

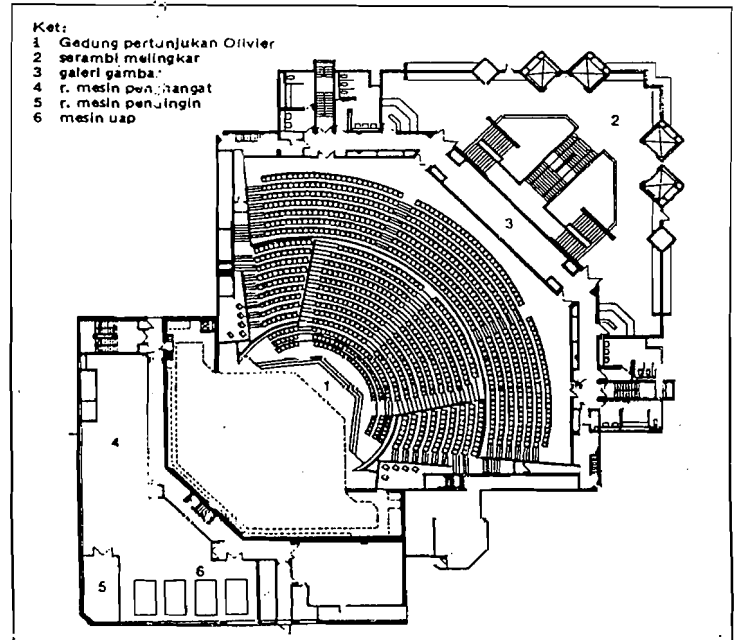
GEDUNG PERTUNJUKAN DENGAN BERBAGAI BENTUK

Panggung cincir dengan sumbu terpusat pada panggung → (1) s/d (5), dimaksudkan untuk memberi suasa akrab antara penonton dan artis pemain; karena dgn bermain di tengah-tengah penonton mengakibatkan suasananya akan sangat berbeda bila bermain di panggung pertunjukan terpisah. Cara ini memerlukan pengaturan panggung yg lebih modern. Para artis berakting langsung di sekeliling pemotongan → (2) (4) (5) tanpa tirai apapun dan hanya dilengkapi dekorasi yg sedikit saja. Auditorium dpt berbentuk bulat, bujur sangkar atau persegi panjang → (4). Selain dekorasi layar dpt pula menggunakan proyeksi film. Gambar (2) (3) memperlihatkan contoh panggung dan auditorium yang berputar. Panggung keliling (jenis arena) umumnya menghindari adanya panggung → (5).

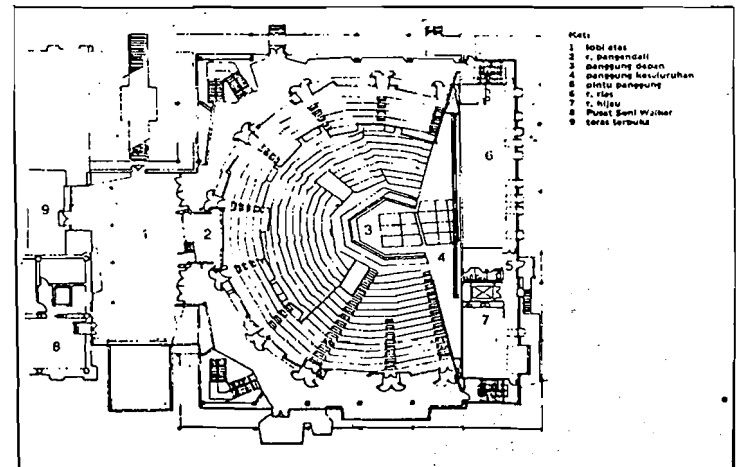
Kombinasi panggung arena & panggung pertunjukan sebagai gedung pertunjukan yg berbentuk arena dinding-dinding sampingnya dilengkapi panel gulung atau panel sorong yg dipasang memutar (cyclorama) dan karenanya akan menutup sebagian ruang. Pada panggung pertunjukan biasa, lengkung proscenium dipasang di antara r. auditorium dan panggung.

Rujukan ttg Gedung Pertunjukan:

→ Daftar rujukan 015, 034, 113, 114, 152, 266, 298, 309, 340, 343, 350, 351, 352, 361, 408, 409, 413, 475, 556, 572, 626



6 Auditorium lengkung Olivier pada Nasional Theater London, Inggris Arsitek: Denys Lasdun



7 Denah pada lantai balkon Tyrone Guthrie Theater di Minneapolis, AS (arena berbentuk 3/4). Arsitek: Ralph Rapson

Fasilitas Museum

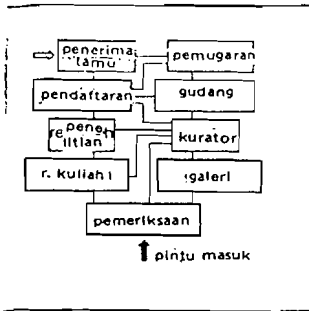
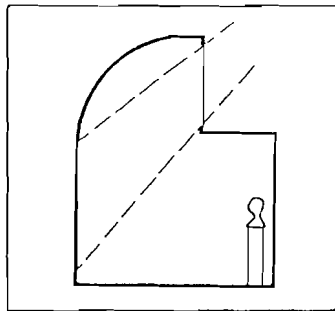
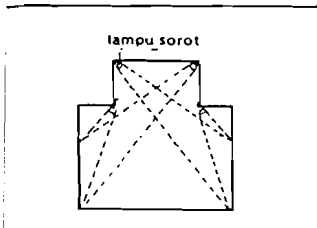


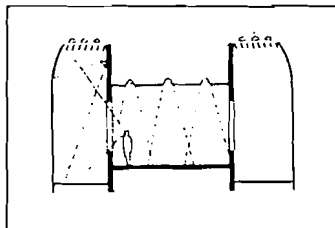
Diagram tata letak



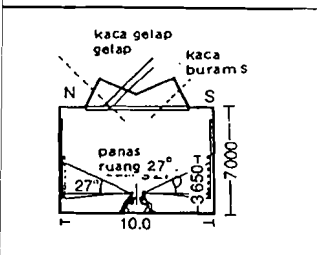
2 Gambar penampang galeri, di mana pencahayaan hanya dari satu sisi, bagian bawah memiliki pencahayaan tdk langsung, melemahkan pencahayaan ruang



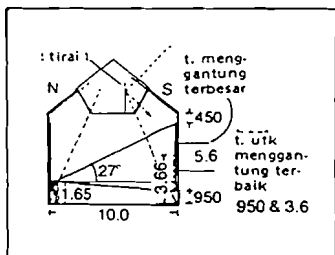
3 Pengaturan pencahayaan semikawan rupa sehingga sudut penyinaran sesuai dgn pencahayaan alami



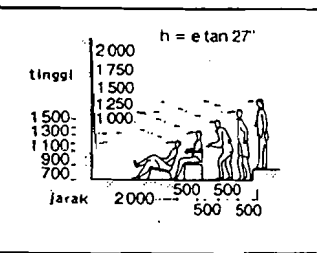
4 Gambar penampang tipikal utk ruang museum ilmu pengetahuan alam



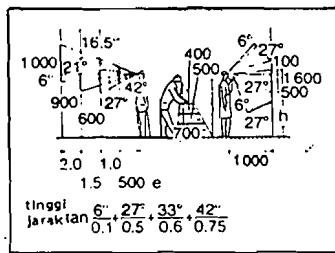
5 Ruang peragaan dgn pencahayaan yg baik berdasarkan penelitian di Boston, AS.



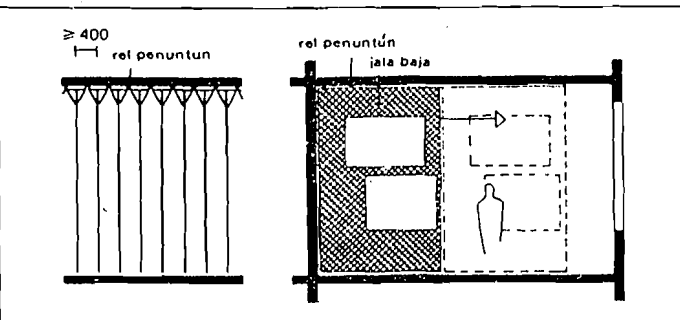
6 Ruang yg memiliki pencahayaan ideal dgn pencahayaan yg merata dari kedua sisi, dikembangkan oleh S. Hurst Seager (→ Daftar rujukan 561)



7 Ukuran tinggi & jarak utk daerah pandangan



8 Ukuran dan jarak



9 Ruang pameran dilengkapi dinding tirai lipat (rancangan K. Schneider), memungkinkan berbagai bentuk penataan ruang

KEBUTUHAN RUANG

Ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan ilmu pengetahuan, harus memenuhi persyaratan berikut:

- benar-benar terlindung dari prerusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu;
- setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik (utk kedua bidang tersebut); biasanya dengan membagi-bagi r. sesuai dgn koleksi yg ada menurut:
- benda koleksi untuk studi (mis: mengukir, meriggambar) diletakkan dalam kantong-kantongnya dan disimpan di dlm lemari (dilengkapi laci-laci) kira-kira berukuran dalam 800 dan tinggi 1600;
- benda koleksi utk pajangan (mis: lukisan, lukisan dinding, patung, keramik, furniture).

Peragaan benda-benda tsb hendaknya dapat dilinat tanpa kesulitan, karenanya perlu pemilihan yg tepat dan penataan ruang yg jelas, dengan keragaman, bentuk dan urutan ruang-ruang yang sesuai.

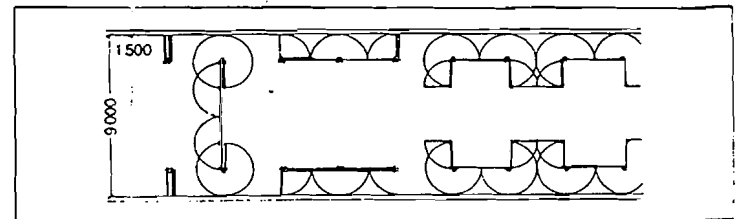
Sedapan mungkin, masing-masing kelompok gambar ditempatkan dlm satu ruang atau dim rangkaian ruang yg berurutan dan setiap gambar tsb letakkan pada dinding itu sendiri; mis sejumlah ruang-ruang kecil. Dalam hal ini akan memerlukan ruang dinding yg lebih banyak (dlm kaitannya dgn luas lantai) dibandingkan dgn penyediaan ruang yang besar; hal ini sangat diperlukan utk lukisan-lukisan besar di mana ukuran ruang tergantung pada ukuran lukisan. Sudut pandang manusia biasanya (54° atau 27° dari ketinggian mata) dapat disesuaikan thd lukisan yg diberi cahaya pada jarak 10 m, artinya tinggi gantungan lukisan 4900 di atas ketinggian mata dan kira-kira 700 di bawahnya → (5). Hanya untuk gambar-gambar yg besar, akan memerlukan pandangan mata yg menjelajah dari bagian bawah bingkai sampai atas ke sudut pandang. Posisi gantungan yg terbaik untuk gambar-gambar yg kecil: titik berat penentuannya adalah (garis ketinggian horizontal gambar) pada ketinggian mata → (7) (8).

- r. yg dibutuhkan/lukisan 3-5 m² luas dinding
- r. yg dibutuhkan/patung 6-10 m² luas lantai
- r. yg dibutuhkan/400 keping 1 m² ruang lemari kabinet.

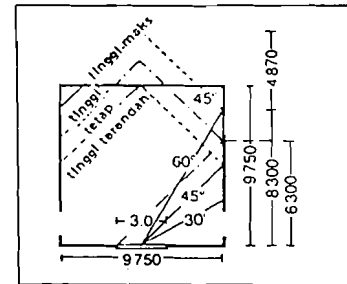
Perhitungan utk pencahayaan museum sangat bersifat teoretis; di mana mutu pencahayaannya sendiri yg terpenting. Percobaan dan pengalaman yg dilakukan di AS dapatlah dijadikan pegangan yg penting (→ Daftar rujukan 561). Akhir-akhir ini penggunaan cahaya buatan makin berkembang, di samping variasi pencahayaan yang konstan, termasuk juga pencahayaan alami → hal 130.

TATA LETAK RUANG

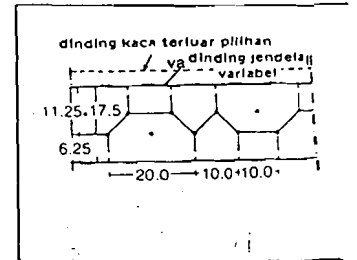
Tidak selamanya denah jalur sirkulasi yg sinambung di mana bentuk sayap bangunan dari ruang masuk menuju keluar. Ruang-ruang samping biasanya digunakan utk ruang pengepakan, pengiriman, bagian utk bahan-bahan tembus pandang (transparan), bengkel kerja untuk pemugaran, serta r. kuliah. Kadang-kadang museum terletak pada bangunan yang sebenarnya didesain untuk keperluan lain (bukan untuk museum).



10 Gudang penyimpanan lukisan yg dilengkapi dgn kerangka jaringan di mana lukisan-lukisan tsb dapat digantungkan sesuai kebutuhan dan siap dipindahkan, setiap saat untuk keperluan studi



11 Ruang pameran dgn pencahayaan dari samping; tinggi tempat gantungan yg baik antara 30° & 60°, dgn tinggi ruang 6700 dan tinggi ambang 2130 utk lukisan atau 3040-3650 utk meletakkan patung, hitungan ini berdasarkan percobaan di Boston



12 Ruang pameran dengan penggunaan r. yg sangat tepat; penyekat r. di antara tiang tengah dpt diatur kembali mis. diletakkan di antara penyangga; jika dinding bagian luar terbuat dari kaca, maka penataan jendela pada dinding dalam juga dapat bervariasi